# Ilmu sosial budaya dasar

Penulis:
M. CHAIRUL BASRUN UMANAILO, S.Sos.,M.Si.

**BUKU AJAR**
**Ilmu Sosial Budaya Dasar**

Penulis
M. Chairul Basrun Umanailo, S.Sos.,M.Si

Judul Buku : Ilmu Sosial Budaya Dasar
Nama : **M. Chairul Basrun Umanailo, S.Sos.,M.Si**
NIPS : 137 030 233
Program Studi : Ilmu Hukum
Fakultas : Hukum
Universitas : Iqra Buru
Alamat e-mail : chairulbasrun@gmail.com

ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR
**VI + 184 hal; 14,8 x 21 cm**

**Hak Cipta @ M. Chairul Basrun Umanailo, S.Sos.,M.Si. 2016**

Cetakan I, Oktober 2015 (Belum ber-ISBN)
Cetakan II, Desember 2016

Penerbit

FAM PUBLISHING

ISBN
978-602-335-212-8

# Kata Pengantar

Fenomena sosial merupakan sebuah gambaran umum tentang keberadaan masyarakat di sekitar kita, bila kemudian bisa diurai dalam sebuah aktifitas kajian maka kegunaan dari kemampuan analistis kita akan semestinya ikut berperan dalam sebuah proses perubahan. Ada hal manarik ketika realitas dalam masyarakat dapat kita tuangkan dalam karya yang sederhana.

Menjadi pengajar sudah barang tentu memiliki tanggung jawab untuk ikut mengembangkan pemikiran peserta didik sehingga kemudian dalam proses belajar dapat menemukan titik kulminasi yang semestinya. Banyak hal yang bisa kita analisa dan memberikan kontribusi untuk meningkatkan pemahaman terhadap pengembangan ilmu sosial budaya dasar.

Buku ini berupaya menyajikan berbagai gambaran umum serta kajian materi yang sederhana namun komprehensif, setidaknya ada harapan besar untuk dapat membantu mahasiswa memahami proses belajar dan proses penciptaan pemahaman.

Tulisan yang sederhana, coba ditampilkan dengan tujuan untuk menggugah rasa keingintahuan mahasiswa, agar nantinya upaya untuk menyempurnakan pemahaman Sosial budaya lebih terjewantahkan lewat berbagai kajian yang ada pada buku ajar ini.

Banyak yang kemudian penulis rasakan belum terjawab seluruhnya dalam penulisan buku ajar ini yakni kajian-kajian konteporer sosial budaya yang sedianya penulis ingin masukan namun dengan memahami konteks kurikulum dan rencana pembelajaran maka keingian tersebut masih tertunda untuk penulisan selanjutnya.

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada mereka yang telah memberikan dorongan moral, khususnya, Istri tercinta, Yusmidar Umanailo serta kedua anak-anakku, Annisa Retrofilia Umanailo dan Askar Daffa Sophia Umanailo, yang selalu mendorong dan memberikan kekuatan moral selama penulisan buku ajar ini. Tak lupa kepada mahasiswa-mahasiswa saya tercinta di Fakultas Hukum Universitas Iqra Buru yang mau membantu memfasilitasi berdiskusi selama penyusunan penulisan.

Melalui kajian-kajian dalam buku ini, sekiranya ada nilai lebih yang bisa kita dapatkan bersama-sama, dan semoga juga buku ini bermanfaat bagi kita semua. Tidak lupa, penulis harapkan adanya dinamika berpikir yang lebih konstruktif demi perbaikan dalam buku ini, maka saran kritik sangat penulis harapkan.

Namlea, Maret 2016

M. Chairul Basrun Umanailo, S.Sos.,M.Si

## Daftar Isi

Sampul .....i
Identitas Buku .....ii
Kata Pengantar .....iii
Daftar Isi .....v
Glosarium.....vi
**Bahan Pelajaran I**
Pemahaman Dasar Tentang Ilmu Sosial Budaya Dasar.....1
**Bahan Pelajaran II** Manusia Sebagai Mahkluk
Berbudaya, Beretika, dan Berestetika .....14
**Bahan Pelajaran III** Hakikat Manusia Sebagai
Individu dan Mahkluk
Sosial.....32
**Bahan Pelajaran IV**
Konsep-konsep Hubungan Antara Manusia dan
Pandangan Hidup
.....47
**Bahan Pelajaran V** Dinamika Peradaban Global.....61
**Bahan Pelajaran VI** Hubungan Antar Manusia.....76
**Bahan Pelajaran VII**
Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya .....93
**Bahan Pelajaran VIII** Startifikasi dan Difrensiasi
Dalam Kehidupan Sosial.....101
**Bahan Pelajaran IX** Fungsi Nilai, Moral, Keadilan, Ketertiban
dan Kesejahteraan Masyarakat.....120

**Bahan Pelajaran X** Sains Teknologi dan Dampak
Pemanfaatan Teknologi di Indonesia.....130
**Bahan Pelajaran XI** Hakikat dan Makna
Lingkungan Bagi Kesejahteraan.....146
**Bahan Pelajaran XII** Manusia Dalam
Mengkonstruksi Realitas Sosial Budaya.....157
**Bahan Pelajaran XII** Konteks dan Subtansif
Budaya Lokal (Pulau Buru.....169
Daftar Pustaka .....179

# Glosarium

| | |
|---|---|
| Dehumanisasi | Penghilangan harkat manusia |
| Dualisme | Keadaan bermuka dua, yaitu satu sama lain saling bertentangan atau tidak sejalan |
| Fragmentasi | Tindakan terpecah atau sesuatu terfragmentasi; disintegrasi. |
| Genotype | Istilah yang dipakai untuk menyatakan keadaan genetik dari suatu individu atau sekumpulan individu populasi |
| Fenotipe | Suatu karakteristik (baik struktural, biokimiawi, fisiologis, dan perilaku) yang dapat diamati dari suatu organisme yang diatur oleh genotipe dan lingkungan serta interaksi keduanya |
| Glamour | Mewah yang berlebihan. Mahal juga yang berlebihan |
| Transcendental | Menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian |
| Idealisme | Kualitas atau keadaan yang ideal |
| Individualisasi | Tindakan individualistis; keadaan yang individual; individuasi |
| Individualisme | Paham yg menganggap manusia secara pribadi perlu diperhatikan (kesanggupan dan kebu-tuhannya tidak boleh disamaratakan); (2) paham yg meng-hendaki kebebasan berbuat dan menganut suatu kepercayaan bagi setiap orang; paham yg mementingkan hak per-seorangan di samping kepentingan masyarakat atau negara; (3) paham yg menganggap diri sendiri (kepribadian) lebih penting dp orang lain |
| Individualitas | Keadaan atau sifat khusus sbg individu; (2) ciri-ciri yg dimiliki seseorang yg membedakannya dr orang lain; watak kepribadian |
| | Interdisipliner |
| Monodualis | Sebagai makhluk individu dan makhluk sosial |
| Moralitas | Sopan santun, segala sesuatu yg berhubungan dng etiket atau adat sopan santun |
| Multidisipliner | Berkaitan dng berbagai ilmu pengetahuan: bidang forensik merupakan suatu telaah |
| Natur | Alam semesta dan segala yg diciptakan oleh Tuhan; alam beserta isinya |
| Norma | Aturan atau ketentuan yg mengikat warga kelompok dl masyarakat, dipakai sbg |

| | |
|---|---|
| | panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yg sesuai dan berterima: setiap warga masyarakat harus menaati -- yg berlaku; Oriented |
| Perspektif | Bagaimana benda terlihat di mata berdasarkan atribut spasial ... dalam memilih opini, kepercayaan, dan lain-lain |
| Realisme | Paham atau ajaran yg selalu bertolak dr kenyataan; (2) aliran kesenian yg berusaha melukiskan (menceritakan sesuatu sebagaimana kenyataannya) Sosialisme |

# BAHAN PEMBELAJARAN I
# Pemahaman Dasar Tentang Ilmu Sosial Budaya Dasar

## A. Pendahuluan

Masalah budaya adalah segala sistem atau tata nilai atau sikap mental, pola pikir, pola tingkah laku dalam berbagai aspek kehidupan yang tidak memuaskan bagi masyarakat secara keseluruhan, atau dapat dikatakan bahwa masalah budaya adalah tata nilai yang dapat menimbulkan krisis-krisis kemasyarakatan yang akan menyebabkan " dehumanisasi " atau terjadi pengurungan terhadap seseorang. Masalah tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan yang seluruhnya merupakan ungkapan masalah kemanusiaan dan budaya.

Ilmu sosial budaya dasar identik dengan Basic Humanities. Humanities berasal dari kata latin Human yang berarti manusiawi, yang berbudaya dan berbudi halus (*refined*) diharap seseorang mempelajari *Basic Humanities* tidaklah sama dengan *the humanities* (pengetahuan budaya) yang menyangkut keahlian filsafat dan seni; seni pahat, seni tari dan lain-lain.

Seperangkat konsep dasar ilmu sosial budaya dasar tersebut secara interdisiplin digunakan sebagai alat bagi pendekatan dan pemecahan masalah yang timbul dan

berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian ilmu sosial budaya dasar memberikan alternative sudut pandang atas pemecahan masalah sosial budaya dimasyarakat. Berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari kajian ilmu sosial budaya dasar, mahasiswa dapat mengorientasikan diri untuk selanjutnya mampu mengetahui ke arah mana pemecahan masalah harus dilakukan.

Pendekatan dalam ilmu sosial budaya dasar lebih bersifat interdisiplin atau multidisiplin, khususnya ilmu-ilmu sosial dalam menghadapi masalah sosial. pendekatan dalam ilmu sosial budaya dasar bersumber dari dasar-dasar ilmu social dan budaya yang bersifat terintegrasi. ilmu sosial budaya dasar digunakan untuk mencari pemecahan masalah kemasyarakatan melalui pendekatan interdisipliner atau multidisipliner ilmu-ilmu sosial dan budaya. Sedangkan pendekatan dalam ilmu sosial lebih bersifat subjek oriented, artinya berdasarkan sudut pandang dari ilmu sosial tersebut. Misalnya, ilmu ekonomi melihat suatu masalah melalui prespektif ekonomi serta pemecahan masalah pun dari sudut pandang ekonomi pula.

Pendekatan dalam ilmu sosial budaya dasar akan memperluas pandangan bahwa masalah social,

kemanusiaan, dan budaya dapat didekati dari berbagai sudut pandang. Dengan wawasan ini pula maka mahasiswa tidak jatuh dalam sifat pengotakan ilmu secara ketat. Sebuah ilmu secara mandiri tidak cukup mampu mengkaji sebuah masalah kemasyarakatan. dewasa ini perkembangan sebuah masalah semakin kompleks. Kajian atas suatu masalah membutuhkan berbagai sudut pandang keilmuan, demikian pula dengan solusi pemecahannya.

Ilmu sosial budaya dasar sebagai kajian masalah social, kemanusiaan dan budaya, sekaligus pula member dasar pendekatan yang bersumber dari dasar-dasar ilmu sosial yang terintegrasi. Pendekatan yang mendalam bersifat subject oriented di bebankan pada ilmu sosial budaya dasar yang lebih bersifat teoritis, baik yang menyangkut ruang lingkup, metode dan sistematikanya.

Demikian pula halnya dengan pendekatan dalam ilmu-ilmu alam atau yang bersifat eksakta. Pendekatan dalam ilmu-ilmu alam dalam mengkaji gejala alamiah juga bersifat *subject oriented*. Mahasiswa yang menekuni ilmu-ilmu eksakta akan mengkaji gejala alam menurut sudut pandang ilmu mereka. Dengan diberikan kajian ilmu sosial budaya dasar diharapkan dapat

member wawasan akan pentingnya pendekatan sosial dan budaya dalam menangani masalah alam.

Misalnya, seorang sarjana teknik sipil dalam upayanya membuat jembatan harus mempertimbangkan aspek social dan budaya masyarakat dan sekitarnya. ia semata-mata tidak boleh hanya mempertimbangkan masalah teknis. Harus dipahami bahwa manusia tidak lepas dari gejala alam dan kehidupan lingkungan. Alam dan manusia akan saling mempengaruhi. Namun, sebagai subjek kehidupan, manusia perlu memperlakukan alam secara baik sehingga akan memberikan manfaat bagi kesejahteraan hidupnya.

## B. Uraiaan Bahan Pembelajaran

### Defenisi Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar

Secara umum ISBD (Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Dasar) termasuk kelompok pengetahuan, yakni mempelajari mengenai pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep hubungan antar manusia (sosial) dan budaya yg dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah kemanusiaan, sosial, dan budaya.

Ilmu sosial budaya dasar merupakan sebagai integarasidari ISD dan IBD yang memberikan dasar-dasar pengetahuan sosial dan konsep-konsep budaya kepada mahasiswa sehinggan mampu mengkaji masalah social, kemanusian, dan budaya. Pendekatan Ilmu sosial budaya dasar juga merupakan akan memperluas pandangan bahwa masalah social, kemanusian, dan budaya dapat didekati dari berbagai sudut pandang. Dengan wawasan sehinggan mampu mengkaji sebuah masalah kemasyarakat yang lebih kompleks,demikian pula dengan solusi pemecahannya.

Ilmu Sosial dan Budaya Dasar adalah cabang ilmu pengetahuan yang merupakan integrasi dari dua ilmu lainnya, yaitu ilmu sosial yang juga merupakan sosiologi (sosio: sosial, logos: ilmu) dan ilmu budaya yang

merupakan salah satu cabang dari ilmu sosial. Pengertian lebih lanjut tentang ilmu sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang menggunakan berbagai disiplin ilmu untuk menanggapi masalah-masalah sosial, sedangkan ilmu budaya adalah ilmu yang termasuk dalam pengetahuan budaya, mengkaji masalah kemanusiaan dan budaya.

Secara umum dapat dikatakan ilmu sosial budaya dasar merupakan pengetahuan yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah sosial manusia dan kebudayaan. Istilah ilmu sosial budaya dasar dikembangkan pertama kali di Indonesia sebagai pengganti istilah basic humanitiesm yang berasal dari istilah bahasa Inggris "*the Humanities*".

Adapun istilah humanities itu sendiri berasal dari bahasa latin *humanus* yang artinya manusia, berbudaya dan halus. Dengan mempelajari *the humanities* diandaikan seseorang akan bisa menjadi lebih manusiawi, lebih berbudaya dan lebih halus. Dengan mempelajari the humanities diandaikan seseorang akan bisa menjadi lebih manusiawi, lebih berbudaya dan lebih halus. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa the humanities

berkaitan dengan nilai-nilai manusia sebagai homo humanus atau manusia berbudaya. Agar manusia menjadi humanus, mereka harus mempelajari ilmu yaitu the humanities disamping tidak meninggalkan tanggungjawabnya yang lain sebagai manusia itu sendiri.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang asal mula ilmu sosial dan budaya dasar, perlu diketahui pengelompokan ilmu pengetahuan. Prof Dr.Harsya Bactiar mengemukakan bahwa ilmu dan pengetahuan dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu;

Ilmu-ilmu Alamiah (natural scince). Ilmu-ilmu alamiah bertujuan mengetahui keteraturan-keteraturan yang terdapat dalam alam semesta. Untuk mengkaji hal ini digunakan metode ilmiah. Caranya ialah dengan menentukan hukum yang berlaku mengenai keteraturan-keteraturan itu, lalu dibuat analisis untuk menentukan suatu kualitas. Hasil analisis ini kemudian digeneralisasikan. Atas dasar ini lalu dibuat prediksi.

Ilmu-ilmu sosial (*social scince*). Ilmu-ilmu sosial bertujuan untuk mengkaji keteraturan-keteraturan yang terdapat dalam hubungan antara manusia. Untuk mengkaji hal ini digunakan metode ilmiah sebagai pinjaman dari ilmu-ilmu alamiah. Tetapi hasil pengkajian ini lebih bersifat kualitatif, sebab hal ini menyangkut pola

perilaku dan tingkah laku manusia di masyarakat yang cenderung berubah-ubah.

Pengetahuan budaya (*the humanities*) bertujuan untuk memahami dan mencari arti kenyataan-kenyataan yang bersifat manusiawi. Untuk mengkaji hal ini digunakan metode pengungkapan peristiwa-peristiwa dan kenyataan-kenyataan yang bersifat unik, kemudian diberi arti.

Latar belakang diberikannya mata kuliah ilmu sosial budaya dasar adalah selain melihat konteks budaya Indonesia, juga sesuai dengan program pendidikan di Perguruan Tinggi, dalam rangka menyempurnakan pembentukan sarjana. Latar belakang ilmu sosial budaya dasar dalam konteks budaya, negara dan masyarakat Indonesia berkaitan dengan permasalahan sebagai berikut:

1. Kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dengan segala keanekaraman budaya yang tercermin dalam berbagai aspek kebudayaannya, yang biasanya tak lepas dari ikatan-ikatan primordial, kesukuan dan kedaerahan.
2. Proses pembangunan yang sedang berlangsung terus menerus menimbulkan

dampat positi dan dampak negative berupa terjadinya pergeseran nilai budaya sehingga dengan sendirinya mental manusiapun terkena pengaruhnya. Akibat lebih jauh dari pembenturan nilai budaya ini ialah timbulnya konflik dalam kehidupan.

3. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan perubahan kondisi kehidupan manusia, menimbulkan konflik dengan tata nilai budayanya, sehingga manusia bingung terhadap kemajuan yang telah diciptakannya itu. Hal ini merupakan sikap ambivalen teknologi, yang disamping memberikan segi positf, juga memiliki segi negatif.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa the humanities berkaitan dengan nilai-nilai yaitu nilai-nilai manusia sebagai homo humanus atau manusia berbudaya. Agar supaya manusia bisa menjadi humanus, mereka harus mempelajari ilmu yaitu *the humanities* disamping tidak meninggalkan tanggungjawabnya yang lain sebagai manusia itu sendiri.

## Manfaat Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar

Ilmu sosial budaya dasar (ISBD) merupakan Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) dengan visi "Berkembangnya mahasiswa sebagai manusia terpelajar yang kritis, peka dan arif dalam memahami keragaman, kesetaraan, dan kemartabatan manusia yang dilandasi nilai-nilai estetika, etika, dan moral dalam kehidupan bermasyarakat". Adapun misinya adalah "Memberikan landasan dan wawasan yang luas, serta menumbuhkan sikap kritis, pekam dan arif pada mahasiswa untuk memahami keragaman, kesetaraan, dan kemartabatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat selaku individu dan makhluk sosial yang beradab serta bertanggung jawab terhadap sumber daya dan lingkungannya".

ISBD bukanlah suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, melainkan suatu rangkaian pengetahuan mengenai aspek-aspek yang paling dasar yang ada dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya, dan masalah-masalah yang terwujud daripadanya. Selain itu, mata kuliah ini pada prinsipnya sebagai pengatur dasar menuju pengenalan teori ilmu-ilmu social dan kebudayaan sehingga diharapkan mahasiswa dapat memiliki wawasan keilmuan yang

bersifat multidisipliner tentang keragaman, kesetaraan, dan kemartabatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Penyajian mata kuliah ilmu sosial budaya dasar tidak lain merupakan usaha yang diharapkan memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah manusia dan kebudayaan. Dengan demikian, mata kuliah ilmu sosial budaya dasar tidak untuk mendidik ahli-ahli dalam salah satu bidang keahlian yang termasuk didalam pengetahuan budaya, akan tetapi ilmu budaya dasar semata-mata sebagai salah satu usaha mengembangkan kepribadian mahasiswa dengan cara memperluas wawasan pemikiran serta kemarnpuan kritikalnya terhadap nilai-nilai budaya, baik yang menyangkut orang lain dan alam sekitarnya, maupun yang menyangkut dirinya sendiri.

Untuk menjangkau tujuan tersebut ilmu sosial budaya dasar diharapkan dapat :

1. Mengusahakan kepekaan mahasiswa terhadap lingkungan budaya, sehingga mereka mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, terutama untuk kepentingan profesi mereka.

2. Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memperluas pandangan mereka tentang masalah kemánusiaan dan budaya serta mengembangkan daya kritis mereka terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut kedua hal tersebut.
3. Mengusahakan agar mahasiswa menjadi calon pemimpin bangsa dan negara serta ahli dalam bidang disiplin masing-masing, tidak jatuh ke dalam sifat-sifat kedaerahan dan pengkotakan disiplin yang ketat. Usaha ini terjadi karena ruang lingkup pendidikan kita amat sempit dan condong membuat manusia spesialis yang berpandangan kurang luas. kedaerahan dan pengkotakan disiplin ilmu yang ketat.
4. Mengusahakan wahana komunikasi para akademisi agar mereka lebih mampu berdialog satu dan yang lainnya. Dengan memilki satu bekal yang sama, pars akademisi diharapkan akan lebih lancar dalam berkomunikasi.

## Ruang Lingkup Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar

Bertitik tolak dari tujuan yang telah ditentukan diatas, dua masalah pokok dapat dipakai sebagi bahan pertimbangan untuk menentukan ruang lingkup kajian mata kuliah ilmu sosial budaya dasar. Kedua masalah pokok ialah

1. Berbagai aspek kehidupan yang seluruhnya merupakan ungkapan masalah kemanusiaan dan budaya yang dapat didekati dengan menggunakan pengetahuan budaya (The Humanities), baik dari segi masing-masing keahlian (disiplin) didalam pengetahuan budaya, maupun secara gabungan (antar bidang) berbagai disiplin dalam pengetahuan budaya.
2. Hakekat manusia yang satu atau universal, akan tetapi yang beraneka ragam perwujudannya dalam kebudayaan masing-masing jaman dan tempat.

Hubungan ilmu sosial budaya dasar dalam kehidupan sehari-hari:

1. Minat dan kebiasaan menyelidiki apa-apa yang terjadi disekitarnya dan diluar lingkungannya.

2. Keberanian moral untuk mempertahankan nilai-nilai yang dirasakan sudah dapat diterimanya dengan penuh tanggung jawab dan sebaliknya menolak nilai-nilai yang tidak dapat dibenarkan.

## C. Penutup

Ilmu sosial budaya dasar merupakan sebagai integarasidari ISD dan IBD yang memberikan dasar-dasar pengetahuan social dan konsep-konsep budaya kepada mahasiswa sehinggan mampu mengkaji masalah social,kemanusian,dan budaya. Pendekatan ilmu sosial budaya dasar juga merupakan akan memperluas pandangan bahwa masalah sosial, kemanusian,dan budaya dapat didekati dari berbagai sudut pandang. Dengan wawasan sehinggan mampu mengkaji sebuah masalah kemasyarakat yang lebih kompleks,demikian pula dengan solusi pemecahannya.

Visi ISBD sebagai berikut : *"Mahasiswa selaku individu dan mahluk sosial yang beradab memiliki landasan pengetahuan, wawasan, serta keyakinan untuk bersikap keritis, peka, dan arif dalam menghadapi persoalan sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat".*

Sedangkan Misi ISBD adalah :

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang keragaman, kesetaraan dan martabat manusia sebagai individu dan mahluk sosial dalam kehidupan masyarakat

2. Memberikan dasar-dasar nilai estetika, etika, moral, hukum dan budaya sebagai landasan untuk menghormati dan menghargai antara sesame manusia sehingga akan terwujud masyarakat yang tertib, teratur dan sejahtera
3. Memberikan dasar-dasar untuk memahami masalah sosial dan budaya serta mampu bersikap keritis, analitis, dan responsive untuk memecahkan masalah tersebut secara arif di masyarakat

Nursyid Sumaatmadja Mengatakan bahwa : *"Pendidikan umum mempersiapkan generasi muda terlibat dalam kehidupan umum sehari-hari dalam kelompok mereka, yang merupakan unsur kesatuan budaya, berhubungan dengan seluruh kehidupan yang memenuhi kepuasan dalam keluarga, pekerjaan, sebagai warga negara, selaku umat yang terpadu serta penuh dengan makna kehidupan".*

Sedangkan Philip H. Phenik mengemukakan bahwa : "*Pendidikan umum merupakan proses pembangkitan makna-makna yang esensial yang membimbing pelaksanaan hidup manusia melalui perluasan dan pendalaman makna-makna tadi*" selanjutnya Phenik mengatakan Bahwa makna makna

esensial yang melekat dalam kehidupan masyarakat dan budaya manusia meliputi enam pola, yaitu Simbolik, Empirik, Estetik, Etik, dan Sinoptik. Jika dikaji secara historis, studi sosial, dan studi kebudayaan memiliki tujuan yang beragam, yaitu :

1. Mendidik mahasiswa menjadi ahli dibidang ilmu
2. Tujuannya menumbuhkan Warga Negara yang baik
3. Kompromi antara pendapat pertama dan kedua
   a. Ilmu sosial budaya dasar harus merupakan : Simplifikasi dan distalasi dari berbagai disiplin ilmu sosial dan budaya untuk kepentingan pendidikan
   *b.* Tujuannya merupakan *"....a body of predigested and organized knowledge,... storehouse of knowledge, skills, specific virtues, the presumed product of research in the social sciences, to be transmitted to the student."*

Bahan pelajaran harus merupakan sebagian dari hasil penelitian ilmu-ilmu sosialvdan budaya yang dipilih dan diramu sehingga cocok untuk program pendidikan (Basic, 2014).

**Latihan**

1. Jelaskan pemahaman anda tentang konteks ilmu sosial dan budaya?
2. Uraikan defenisi umum tentang ilmu sosial budaya dasar?
3. Uraikan kebermanfaatan dalam mempelajari ilmu sosial budaya dasar?
4. Berikan penjelasan tentang objek kajian dalam ilmu sosial budaya dasar?
5. Jelaskan ruang lingkup dari ilmu sosial budaya dasar?

# BAHAN PEMBELAJARAN II
# Manusia Sebagai Mahkluk Berbudaya, Beretika, Dan Berestetika

## A. Pendahuluan

Hakikat manusia harus dipandang secara utuh, manusia merupakan makhluk tuhan yang paling sempurna, karena ia dibekali akal budi. Manusia memiliki harkat dan derajad yang tinggi. Harkat adalah nilai sedangkan derajat adalah kedudukan. Pandangan demikian berlandaskan pada ajaran agama yang diyakini oleh manusia sendiri. Contoh dalam ajaran agama islam surah At-tin ayat 4 dikatakan 'sesungguhnya kami (Allah) telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Karena manusia memiliki harkat dan derajat yang tinggi maka manusia hendaknya mempertahankan hal tersebut. Dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan hal tersebut, maka prinsip kemanusiaan berbicara, prinsip kemanusiaan mangandung arti adanya penghargaan dan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia yang luhur itu, semua manusia adalah luhur, karena itu manusia tidak harus dibedakan perlakuannya hanya karea perbedaan suku, ras,

keyakinan, status sosial ekonomi, asal usul dan sebagainya.

Etika berasal dari bahasa yunani kuno *ethikos* ("Yang berarti timbul kebiasaan") untuk mempelajari kualitas yang standart dan penilaian moral. Etika diperlukan untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah baik buruk dan tanggung jawab. Etika melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia.

Menurut para ahli, etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya serta menegaskan yang baik dan yang buruk. Berikut akan dipaparkan mengenai pengertian etika berdasarkan pendapat para ahli.

- Drs. O.P. Simorangkir, etika atau etik dapat diartikan sebagai pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai baik.
- Drs. Sidi Gajabla dalam sistematika filsafat mengartikan etika sebagai teori tentang tingkah laku, perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.

- Drs. H. Burhanudin Salam berpendapat bahwa etika merupakan cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.
- Maryani dan Ludigdo, etika merupakan seperangkat aturan, norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok masyarakat atau profesi.
- Ahmad Amin mengungkapkan bahwa etika memiki arti ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik atau buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia.
- Soegarda Poerbakawatja mengartikan etika sebagai filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan

keburukan di dalam hidup manusia terutama mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuan dari bentuk perbuatan.

## B. Uraiaan Bahan Pembelajaran

### Filsafat Dan Hakikat Manusia

Pembahasan makna dari siapa manusia sebenarnya telah lama berlangsung, namun sampai sekarang pun tidak ada satu kesatuan dan kesepakatan pandangan berbagai teori dan aliran pemikiran mengenai manusia ini sendiri. Kadang kala studi tentang manusia ini tidak utuh karena sudut pandangnya memang berbeda.

Antropologi fisik, misalnya, memandang manusia hanya dari segi fisik-material semata, sementara antropologi budaya mencoba meneliti manusia dari aspek budaya. Sepertinya, manusia sendiri tak henti-hentinya memikirkan dirinya sendiri dan mencari jawaban akan apa, dari apa dan mau kemana manusia itu.

Agar dapat dipahami tentang hakekat manusia secara utuh, ada beberapa pendapat atau pandangan tentang manusia ini.

1. Aliran materialisme. Aliran ini memandang manusia sebagai kumpulan dari organ tubuh, zat kimia dan unsur biologis yang semuanya itu terdiri dari zat dan materi. Manusia berasal dari materi, makan,minum, memenuhi kebutuhan fisik-biologis dan seksual dari materi dan bilamana mati manusia akan terkapar dalam

tanah lalu diuraikan oleh benda renik hinggga menjadi humus yang akan menyuburkan tanaman, sedangkan tanaman akan dikonsumsi manusia lain yang dapat memproduksi fertilitas sperma, yang menjadi bibit untuk menghasikan keturunan dan kelahiran anak manusia baru.

Dengan demikian bahwa aliran berpendapat bahwa manusia itu berawal dari materi dan berakhir menjadi materi kembali.

Orang yang berpandangan materiliastik tentang manusia dapat berimplikasi pada gaya hidupnya yang juga materiliastik, tujuan hidupnya tidak lain demi materi dan kebahagian hidupnya pun diukur dari seberapa banyak materi yang ia kumpulkan. Gaya hidup ini tercermin dari hidupnya yang glamour atau hura-hura dalam menikmati hidupnya.

2. Aliran spiritualisme atau serba roh. Aliran ini berpandangan hakekat manusia adalah roh atau jiwa, sedang zat atau materi adalah manifestasi dari roh atau jiwa. Aliran ini berpandangan bahwa bahwa ruh lebih berharga lebih tinggi nilainya dari materi.

Hal ini dapat kita perhatikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seorang wanita atau pria yang kita cintai kita tidak mau pisah dengannya. Tetapi, kalau roh dari wanita atau pria tersebut tidak ada pada badannya, berarti dia sudah meninggal dunia, maka mau tidak mau harus melepaskan dia untuk dikuburkan. Kecantikan, kejelitaan, kemolekan, dan ketampanan yang dimiliki oleh seorang wanita atau pria tak ada artinya tanpa adanya roh.

Orang yang berpandangan dengan aliran ini, dia isi hidupnya dengan penuh dimensi rohani, pembersihan jiwa dari ketertarikan dengan unsur materi miskipun dia harus hidup dengan penderitaan dan hidup dengan kesederhanaan, mereka tinggal dengan menyisihkan diri dari masyarakat dan hidup dengan selalu beramal ibadah.

3. Aliran Dualisme. Aliran ini menganggap bahwa manusia itu pada hakikatnya terdiri dari dua substansi, yaitu jasmani dan rohani, badan dan roh. Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Jadi, badan tidak

berasal dari roh, juga sebaliknya roh tidak berasal dari badan. Hanya dalam perwujudannya, manusia itu serba dua, jasad dan roh yang berintegrasi membentuk manusia. Antara keduanya terjalin hubungan sebab akibat. Artinya anatara keduanya terjalin saling mempengaruhi. Misalnya, orang yang cacat jasmaninya akan berpengaruh pada perkembangan jiwanya.

Begitu pula sebaliknya, orang yang jiwanya cacat akan berpengaruh pada fisiknya. Paham dualisme ini tidaklah otomatis identik dengan pandangan Islam tentang manusia.

Menurut Murtadlo Munthahari, manusia adalah makhluk serba dimensi (1992:125). Hal ini dapat dilihat dari dimensi pertama, secara fisik manusia hampir sama dengan hewan yang membutuhkan makan, minum, istirahat dan menikah supaya ia dapat tumbuh dan berkembang.

Dimensi kedua, manusia memiliki sejumlah emosi yang bersifat etis, yaitu ingin memperoleh keuntungan dan menghindari kerugian. Dimensi ketiga, manusia memiliki perhatian terhadap keindahan. Dimensi keempat, manusia memiliki dorongan untuk menyembah

Tuhan. Dimensi kelima, manusia memiliki kemampuan dan kekuatan yang berlipat ganda, karena ia dikarunia akal, pikiran dan kehendak bebas, sehingga ia mampu menahan hawa nafsu dan menciptakan keseimbangan dalam hidupnya. Dimensi keenam, manusia mampu mengenal dirinya (Assegaf, 2005: 57).

## Pengertian Dan Defenisi Manusia

Berbicara tentang hakekat manusia membawa kita berhadapan dengan pertanyaan sentral dan mendasar tentang manusia, yakni apakah dan siapakah manusia itu? Untuk menjawab pertanyaan tersebut telah banyak upaya dilakukan, namun rupa-rupanya jawaban-jawaban itu secara dialektis melahirkan pertanyaan baru, sehingga upaya pemahaman manusia masih merupkan pokok yang problematis. Dengan ungkapan lain, manusia masih merupakan misteri bagi dirinya sendiri.

Informasi penting sekitar kemesterian manusia dapat dilihat dalam buku berjudul Manusia, Sebuah Misteri, karya dari Louis Leahy (1989). Dalam beberapa sumber pustaka dapat ditemukan berbagai rumusan tentang manusia. Manusia adalah makhluk yang pandai

bertanya, bahkan ia mempertanyakan dirinya sendiri, keberadaannya dan dunia seluruhnya. Binatang tidak mampu berbuat demikian dan itulah salah satu alasan mengapa manusia menjulang tinggi di atas binatang.

Manusia yang bertanya tahu tentang keberadaannya dan ia pun menyadari juga dirinya sebagai penanya. Jadi, dia mencari dan dalam pencariannya ia mengandaikan bahwa ada sesuatu yang bisa ditemukan, yaitu kemungkinan-kemungkinannya, termasuk kemampuannya mencari makna kehidupannya (der Weij, 1991: 7-8)

Drijarkara dalam bukunya Filsafat Manusia (1969: 7) mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berhadapan dengan dirinya sendiri. Tidak hanya berhadapan, tetapi juga menghadapi, dalam arti mirip dengan menghadapi soal, menghadapi kesukaran dan sebagainya. Jadi, dia melakukan, mengolah diri sendiri, mengangkat dan merendahkan diri sendiri dan sebagainya.

Dia bisa bersatu dengan dirinya sendiri, dia juga bisa mengambil jarak dengan dirinya sendiri. Bersama dengan itu, manusia juga makhluk yang berada dan menghadapi alam kodrat. Dia merupakan kesatuan dengan alam, tetapi juga berjarak dengannya. Dia bisa

memandangnya, bisa mempunyai pendapat-pendapat terhadapnya, bisa merubah dan mengolahnya. Hewan juga berada dalam alam, tetapi tidak berhadapan dengan alam, tidak mempunyai distansi. Perhatikan hewan, dia tidak bisa memperbaiki alam, tidak bisa menyerang alam dengan teknik.

Lebih lanjut Drijarkara mengatakan bahwa manusia itu selalu hidup dan merubah dirinya dalam arus situasi konkrit. Dia tidak hanya berubah dalam tetapi juga karena dirubah oleh situasi itu. Namun, dalam berubah-ubah itu, dia tetap sendiri. Manusia selalu terlibat dalam situasi, situasi itu berubah dan merubah manusia. Dengan ini dia menyejarah. Ilmu-ilmu kemanusiaan termasuk ilmu filsafat telah mencoba menjawab pertanyaan mendasar tentang manusia itu, sehingga dapat dibayangkan betapa banyak rumusan pengertian tentang manusia.

Selain yang telah disebutkan di atas, beberapa rumusan atau definisi lain tentang manusia adalah sebagai berikut: homo sapiens, homo faber, homo economicus, dan homo religiosus. Dengan ungkapan yang berbeda kita mengenal definisi tentang manusia, di antaranya, manusia sebagai: animal rationale, animal symbolicum dan animal educandum.

Banyaknya definisi tentang manusia, membuktikan bahwa manusia adalah makhluk multi dimensional, manusia memiliki banyak wajah. Lalu, wajah yang manakah yang mau kita ikuti? Apakah wajah manusia menurut kacamata seorang biolog? Apakah wajah manusia menurut kacamata seorang psikolog? Apakah wajah manusia menurut kacamata seorang antropolog? Atau yang lainnya? (Poespowardojo, 1978: 3).

Menurut Notonagoro, manusia adalah makhluk monopluralis, maksudnya makhluk yang memiliki banyak unsur kodrat (plural), tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh (mono). Jadi, manusia terdiri dari banyak unsur kodrat yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Tetapi dilihat dari segi kedudukannya, susunannya, dan sifatnya masing-masing bersifat monodualis. Riciannya sebagai berikut: dilihat dari kedudukan kodratnya manusia adalah makhluk monodualis: terdiri dari dua unsur (dualis), tetapi merupakan satu kesatuan (mono), yakni sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri sekaligus sebagai makhluk Tuhan

Dilihat dari susunan kodratnya, manusia sebagai makhluk monodualis, maksudnya terdiri dari dua unsur yakni unsur raga dan unsur jiwa (dualis), tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh (mono). Dilihat dari

sifat kodratnya, manusia juga sebagai makhluk monodualis, yakni terdiri dari unsur individual dan unsur sosial (dualis), tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh (mono). Secara keseluruhan, manusia adalah makhluk monopluralis seperti disebutkan di depan.

## Konsep Makhluk Berbudaya

Setiap manusia memiliki kebudayaannya masing-masing, dan masing-masing manusia tersebut mewujudkan kebudayaannya dalam bentuk ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan yang ada pada masyarakat, dan suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, serta benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1990 : 186 - 187).

Wujud dari kebudayaan yang diungkapkan tersebut terdapat juga di dalam sistem religi (kepercayaan) yang ada pada setiap masyarakat, dan juga merupakan kenyataan hidup dari masyarakat yang tidak dapat dipisahkan.

Kebudayaan dan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat merupakan alat pengatur dan memberi arahan kepada setiap tindakan, prilaku dan karya manusia yang menghasilkan benda-benda kebudayaan.

Kebudayaan yang ada pada masyarakat juga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikir dari setiap masyarakat.

Manusia adalah makhluk berbudaya dan budaya manusia penuh dengan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol atau lambang. Simbol merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang terkandung sebuah makna yang dapat menjelaskan kebudayaan dari manusia.

Geertz ( 1992 ) berpendapat bahwa, hal-hal yang berhubungan dengan simbol yang dikenal oleh masyarakat yang bersangkutan sehingga untuk mengetahui kebudayaan dari masyarakat dapat dilihat dari simbol yang mereka gunakan, dan makna harus dicari dalam fenomena budaya. Sehingga untuk memahami makna yang terdapat di dalam simbol, harus mengetahui terlebih dahulu tentang pengetahuan dan pemahaman dari masyarakat mengenai simbol - simbol kebudayan yang mereka wujudkan di dalam tingkah laku dan perbuatannya.

Manusia pada dasarnya hidup sebagai makhluk budaya yang memiliki akal, budi dan daya untuk dapat membuahkan suatu gagasan dan hasil karya yang berupa seni, moral, hukum, kepercayaan yang terus dilakukan dan pada akhirnya membentuk suatu kebiasaan atau adat istiadat yang kemudian diakumulasikan dan ditransmisikan secara sosial atau kemasyarakatan.

Akal: kemampuan pikir manusia sebagai kodrat alami yang dimiliki manusia. Berpikir adalah perbuatan operasional yang mendorong untuk aktif berbuat demi kepentingan dan peningkatan hidup manusia. *Fungsi akal* adalah untuk berfikir, kemampuan berfikir manusia mempunyai fungsi mengingat kembali apa yang telah diketahui sebagai tugas dasarnya untuk memecahkan masalah dan akhirnya membentuk tingkah laku Budi : akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan. Budi diartikan sebagai batin manusia, panduan akal dan perasaan yang dapat menimbang baik buruk segala sesuatu

## Konsep Etika Dan Estetika

Etika (Yunani Kuno: "*ethikos*", berarti "timbul dari kebiasaan") adalah sebuah sesuatu dimana dan

bagaimana cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral.

St. John of Damascus (abad ke-7 Masehi) menempatkan etika di dalam kajian filsafat praktis (*practical philosophy*). Etika dimulai bila manusia merefleksikan unsur-unsur etis dalam pendapat-pendapat spontan kita. Kebutuhan akan refleksi itu akan kita rasakan, antara lain karena pendapat etis kita tidak jarang berbeda dengan pendapat orang lain (Bertens, 2000). Untuk itulah diperlukan etika, yaitu untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Secara metodologis, tidak setiap hal menilai perbuatan dapat dikatakan sebagai etika. Etika memerlukan sikap kritis, metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Karena itulah etika merupakan suatu ilmu. Sebagai suatu ilmu, objek dari etika adalah tingkah laku manusia. Akan tetapi berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang meneliti juga tingkah laku manusia, etika memiliki sudut pandang normatif. Maksudnya etika melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia.

Burhanuddin Salam (1987:1), menyebutkan bahwa etika adalah sebuah cabang filsafat yang berbicara

mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Sebagai cabang filsafat, etika sangat menekankan pendekatan yang kritis dalam melihat dan menggumuli nilai dan norma moral tersebut serta permasalahan -permasalahan yang timbul dalam kaitannya dengan nilai dan norma moral tersebut. Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok.

Seorang akademisi dan rohaniwan Magnis Suseno mengatakan bahwa etika adalah sebuah ilmu dan bukan sebuah ajaran. Yang memberi kita norma tentang bagaimana kita harus hidup adalah moralitas. Sedangkan etika justru hanya melakukan refleksi kritis atas norma atau ajaran moral tersebut at au kita juga bisa mengatakan bahwa moralitas adalah petunjuk konkret yang siap pakai tentang bagaimana kita harus hidup. Sedangkan etika adalah perwujudan dan pengejawantahan secara kritis dan rasional ajaran moral yang siap pakai. Keduanya mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberi kita orientasi bagaimana dan ke mana kita harus melangkah dalam hidup ini. Tetapi bedanya moralitas langsung mengatakan kepada kita; inilah

caranya anda harus melangkah. Sedangkan etika harus mempersoalkan; apakah saya harus melangkah dengan cara itu dan mengapa harus dengan cara itu? (Salam, 1987: 2).

Etika bermaksud membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan, karena setiap tindakannya selalu lahir dari keputusan pribadi yang bebas dengan selalu bersedia untuk mempertanggungjawabankan tindakannya itu, karena memang ada alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang kuat mengapa ia betindak begitu.

Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalankan hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang patut dilakukan. Oleh karena itu etika merupakan bagian dari wujud pokok budaya yang pertama yaitu gagasan atau sistem ide. Menyangkut masalah budaya atau kebudayaan di sini, bukan berarti budaya dalam arti yang sempit, yang hanya bergerak dalam tataran seni (*art*) seperti seni tari, seni rupa, seni pahat, seni suara, seni

suara atupun seni drama. Namun menyangkut tentang hal ikhwal terkait dengan hajad hidup manusia sebagai makhluk sosial.

## Eksistensi Manusia Modern

Dua teori besar mengenai munculnya manusia modern mendominasi perdebatan dalam bidang ini, yaitu: *Out of Africa* (OA) dan *Multiregional Evolution Model* (MRE). OA berbasis pada data paleontologi dan bukti-bukti genetika.

Data paleontologi terutama dikembangkan oleh Stringer dan Bräuer dengan teori *Recent African Origin*; dan *African Hybridization and Replacement* . Kedua teori ini menyatakan bahwa manusia modern muncul pertama kali di Afrika sekitar 130.000 tahun yang lalu dan kemudian tersebar dari Afrika ke seluruh bumi. *African Hybridization and Replacement model* menekankan bahwa kemungkinan ada hibridisasi antara populasi yang bermigrasi dengan populasi asli. Sedangkan *Recent*

*African Origin model* menekankan adanya *replacement* dari populasi yang bermigrasi dari Afrika terhadap populasi di luar Afrika, dengan atau tanpa hibridisasi antara kelompok populasi ini.

Pemikiran dasar dari Weidenreich dan pengembangan hipotesis dari *Polycentric Model* ini kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi dasar dari teori *Multiregional Evolution Model* yang menurut para pendukung teori MRE adalah merup akan sebuah penjelasan pola evolusi manusia modern pada masa Pleistosin.

Inti dari MRE adalah proses gradual yang terus menerus di berbagai wilayah dimulai dari keluarnya *Homo erectus* dari Afrika pada masa Pleistosin bawah sampai tengah. Kemapanan dan kestabilan populasi lokal tertampak dari karakteristik morfologi masing-masing wilayah dan kemudian berkembang secara suksesif melalui tahapan-tahapan evolusi menuju manusia modern.

Secara garis besar MRE mendasarkan pada karakteristik anatomi yang muncul dan yang mengindikasikan kontinuitas genetik dari populasi pra modern ( *archaic Homo sapiens*) ke populasi modern (*anatomically Homo sapiens*) di seluruh dunia. Proses

dari evolusi yang bersifat multiregional ini meliputi dua tahap yang berbeda:

1. Terbentuknya dan tertatanya populasi politipis awal. Pada tahap ini morfologi antar wilayah mulai menjadi berbeda -beda pada daerah periferi sebagai konsekuensi dari proses kolonisasi yang membatasi variasi morfologi antar wilayah periferi, hal ini terutama disebabkan oleh *drift* atau b*ottleneck* (Frayer, 1993).
2. Kestabilan pola yang kontras antara geografi pusat dan periferi dalam jangka waktu yang lama.

Perbedaan morfologi antar wilayah distabilkan melalui keseimbangan antara (1) pertukaran genetik yang seringkali (tapi tidak selalu) berasal dari pusat menuju ke periferi; (2) seleksi (untuk beberapa karakter) dan *drift* yang lebih intens di wilayah periferi (Frayer, 1993).

Berdasarkan analisis morfologi pada fosil dar i Afrika dan Eropa, Bräuer (1982) mengajukan teori *Afro-European-sapiens hypothesis* atau yang disebut juga *African hybridization and replacement model*. Dalam teorinya Bräuer menyatakan bahwa sedikitnya ada proses evolusi secara gradual dari awal sampai pada akhir

*archaic Homo sapiens* yang pada akhirnya mengarah pada kemunculan awal dari *anatomically modern Homo sapiens* di Afrika pada akhir masa Pleistosin tengah dan Pleistosin atas.

Studi tentang kemunculan populasi modern Eropa, Bräuer mengatakan bahwa *anatomically modern Homo sapiens* dari Afrika bermigrasi ke Eropa melalui Timur Tengah. Populasi pendatang dari Afrika ini kemudian semakin berkembang dan bertambah banyak serta menggantikan/menghapuskan populasi Neandertal yang telah hidup terlebih dulu di Eropa.

Lebih jauh Bräuer menduga bahwa periode penggantian ini berlangsung ribuan tahun. Dalam masa ini diduga telah terjadi hibridisasi dalam derajat yang berbeda-beda (Bräuer, 1984). Dengan kata lain Bräuer menerima adanya hibridisasi antara populasi pendatang dan populasi asli. Pendapat Bräuer ini didukung oleh data genetik dari Krings (1997).

## C. Penutup

Manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya dan beretika tidak lain adalah makhluk yang senantiasa mendayagunakan akal budinya untuk menciptakan kebahagiaan, karena yang membahagiakan hidup manusia itu hakikatnya sesuatu yang baik, benar dan adil, maka hanya manusia yang selalu berusaha menciptakan kebaikan, kebenaran dan keadilan sajalah yang berhak menyandang gelar manusia berbudaya.

Manusia juga akan mulai berpikir tentang bagaimana caranya menggunakan hewan atau binatang untuk lebih memudahkan kerja manusia dan menambah hasil usahannya dalam kaitannya untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Manusia sangat mempunyai hasrat yang tinggi apabila dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain. Hasrat untuk selalu menambah hasil usahanya guna mempermudah lagi perjuangan hidupnya menimbulkan perekonomian dalam lingkungan kerja sama yang teratur. Hasrat disertai rasa keindahan menimbulkan kesenian. Hasrat akan mengatur kedudukannya dalam alam sekitarnya, dalam menghadapai tenaga-tenaga alam yang beraneka ragam bentuknya dan gaib, menimbulkan kepercayaan dan keagamaan. Hasrat manusia yang selalu ingin tahu tentang segala sesuatu disekitarnya menimbulkan ilmu pengetahuan.

**Latihan**

1. Apa yang dimaksudkan dengan eksistensi manusia modern?
2. Jelaskan konsep etika dan estetika?
3. Jelaskan tentang konsep mahkluk berbudaya?
4. Berikan penjelasan tentang pengertian dan defenisi manusia?
5. Filsafat Dan Hakikat Manusia?

# BAHAN PEMBELAJARAN III
# Hakikat Manusia Sebagai Individu Dan Mahkluk Sosial, Dinamika Dan Dilema Interaksi Sosial

## A. Pendahuluan

Unsur-unsur hakikat manusia terdiri darihal-hal berikut :

1. Susunan kodrat manusia terdiri atas raga dan jiwa
2. Sifat kodrat terdiri atas makhluk individu dan social
3. Kedudukan kodrat terdiri atas makhluk berdiri sendiri dan makhluk Tuhan.

Hakikat manusia adalah sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: jasmani (pisik, nafsu), akal (rasio), dan rohani (psikis, roh). Sebagai konsekuensi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi, maka manusia merupakan: makhluk ciptaan Tuhan, makhluk yang terlahir dalam kondisi tidak berdaya (kertas bersih), membutuhkan bantuan dari orang lain, makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, makhluk yang memiliki akal budi, makhluk yang selalu ingin tahu tentang segala sesuatu, makhluk yang mempunyai kemampuan berbahasa, makhluk yang mampu membuat perangkat peralatan, makhluk sosial yang mampu bekerja sama, makhluk yang

mampu mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, makhluk yang hidup atas dasar prinsip-prinsip ekonomi, makhluk yang beragama, makhluk rasional yang bebas bertindak berdasarkan alasan moral, makhluk dengan kontrak sosial untuk menghargai dan menjaga hak orang lain.

*Ubermensch* Nietzsce adalah manusia unggul yang selalu siap menghadapi segala tantangan kehidupannya, selalu mempunyai dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan menjadi manusia yang berkuasa. Unsur-unsur yang harus ada dalam diri manusia unggul adalah energi, intelek, dan kebanggaan diri (kehormatan). Ketiga unsur tersebut harus berjalan serasi bersama-sama agar tercipta suatu kekuatan. Karena dengan memiliki kekuatan dan kebajikan, maka manusia akan mampu terus melangsungkan kehidupannya untuk berjaya dan menang.

Manusia unggul hanya dapat tercipta melalui aristokrasi, yaitu kekuasaan harus berada di bawah tangan para bangsawan, sehingga harus ada keberanian dan kesiapan untuk dikorbankan. Keberanian dan kesiapan untuk dikorbankan tercipta karena proses seleksi oleh manusia melalui pendidikan untuk meningkatkan derajat dan keagungannya. *Superiorman*

Kong Fu Tse adalah manusia harus menjadi manusia budiman, yaitu manusia yang memiliki norma-norma ideal di dalam kehidupannya. Ada empat aspek yang menjadi inti dari manusia budiman yaitu kemanusiaan, pribadi ideal, pola yang benar, dan memerintah dengan sikap moral yang baik. Manusia harus banyak berbuat dan sedikit berbicara, sehingga tidak pernah putus asa apabila mengalami kegagalan. *Insan Kamil* al-Jilli adalah manusia sempurna sebagai manusia baru yang mampu bertahan dan abadi sebagai bayangan Tuhan yang mempunyai sifat dan bentuk ketuhanan dengan dua dimensi, yaitu dimensi kanan (aspek lahir) dan dimensi kiri (aspek batin dan mutlak).

Tahapan yang harus dilewati untuk mencapai manusia sempurna adalah mubtadi (manusia disinari nama Tuhan), mutawasit (manusia disinari sifat Tuhan), ma'rifat (manusia disinari zat Tuhan), dan mencapai maqam khatam (insan kamil). Jalan untuk mencapai Insan Kamil adalah dengan pengamalan Islam, iman, shalah, ihsan, syahadah, shiddiqiyah, dan qurbah.

## B. Uraiaan Bahan Pembelajaran

### Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial

Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa. Seorang individu adalah perpaduan antara faktor genotype dan fenotipe. Faktor genotype adalah faktor yang dibawa individu sejak lahir, ia merupakan faktor keturunan dibawa individu sejak lahir.

Kepribadian adalah keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil interaksi antara potensi-potensi biopsikofisikal (fisik dan psikis) yang terbawa sejak lahir dengan rangkaian situasi lingkungan, yang terungkap pada tindakan dan perbuatan serta reaksi mental psikologisnya, jika mendapat rangsangan dari lingkungan.

Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial karena beberapa alasan, yaitu:

1. Manusia tunduk pada norma sosial, aturan
2. Perilaku manusia mengharapkan penilaian dari orang lain
3. Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain

4. Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia
   - Manusia dikatakan sebagai mahluk sosial karena:
   - Manusia tunduk pada aturan dan norma sosial
   - Perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain
   - Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain
   - Potensi manusia akan berkembang bila berada di tengah-tengah masyarakat

Cooley memberi nama looking glass-self untuk melihat bahwa seseorang dipengaruhi oleh orang lain. Cooley berpendapat bahwa looking glass-self terbentuk melalui 3 tahap. Pada tahap pertama seseorang mempunyai persepsi mengenai pandangan orang lain terhadapnya. Pada tahapan berikutnya seseorang mempunya persepsi mengenai penilaian orang lain terhadap penampilannya. Pada tahap ketiga seseorang mempunyai perasaan terhadap apa yang dirasakannya sebagai penilaian orang lain terhadapnya itu.

Menurut George Herbert Mead, pada tahap pertama, play stage, seorang anak kecil mulai belajar

mengambil peranan orang-orang yang berada di sekitarnya. Peranan orang dewasa lain dengan siapa ia sering berinteraksi.

Game stage, seorang anak tidak hanya telah mengetahui peranan yang harus dijalankannya, tetapi telah pula mengetahui peranan yang harus dijalankan oleh orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Contoh dari Mead, ialah keadaan sebuah pertandingan: seseorang anak yang bermain dalam suatu pertandingan tidak hanya mengetahui apa yang diharapakan orang lain darinya, tetapi juga apa yang diharapkan dari orang lain yang ikut bermain.

Pada tahap ketiga Sosialisasi, seseorang dianggap telah mampu mengambil peranan-peranan yang dijalankan orang lain dalam masyarakat mampu mengambil peranan *generalized others*.

Individu berasal dari kata *in* dan *devided*. Dalam bahasa inggris in salah satunya mengandung pengertian tidak, sedangkan devide artinya terbagi. Menurut pendapat Dr. A Lysen individu berasal dari bahasa latin *individum*, yang artinya tak terbagi. Manusia lahir merupakan mahkluk individual yang makna tidak terbagi atau tidak terpisah antara jiwa dan raga.

Individu dalam tingkah laku menurut pola pribadinya memiliki tiga kemungkinan;

1. Menyimpang dari norma kolektif kehilangan individualitasnya
2. Takluk terhadap kolektif
3. Mempengaruhi masyarakat

Dalam sebuah massa manusia cenderung menyingkirkan individualitasnya karena tingka lakuknya adalah hampir identik dengan tingkah laku massa bersangkutan. Dalam hubungan ini dapat dicirikan, apabila manusia dalam tindakan-tindakannya menjurus kepada kepentingan pribadi maka disebut manusia sebagai makhluk individu, sebaliknya apabila tindakan-tindakannya merupakan hubungan dengan manusia-manusia lainnya, maka manusia itu dikatakan mahkluk sosial.

Pengalaman menunjukan bahwa jika seseorang pengabdiannya kepada diri sendiri besar, maka pengabdiannya kepada masyarakat kecil. Sebaliknya jika seseorang pengabdianya kepada diri sendiri kecil, maka pengabdiannya kepada masyarakat besar. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa yang dapat meningkatkan ciri-ciri individualitas pada seseorang sampai ia adalah dirinya sendiri, disebut sebagai proses

individualias, atau kadang-kadang juga diberi nama proses aktualisasi diri.

Dalam perkembangannya, manusia sebagai mahkluk individu tidak bermakna kesatuan jiwa dan raga, tetapi akan menjadi yang khas dengan corak kepribadiannya. Pertumbuhan dan perkembangan individu dipengaruhi beberapa faktor.

Mengenal hal tersebut ada tiga pandangan yaitu:

a. Pandangan nativistik menyatakan bahwa pertumbuhan individu semata-mata ditentukan atas dasar faktor dari dalam individu sendiri, seperti bakat dan potensi, termasuk pula hubungan atau kemiripan dengan orang tuanya. Missal, jika ayahnya seniman maka sang anak akan menjadi seniman pula
b. Pandangan empiristik menyatakan bahwa pertumbuhan individu semata-mata didasarkan atas faktor lingkungan. Lingkunganlah yang akan mmentukan pertumbuhan seseorang. Pandangan ini bertolak belakang dengan pandangan nativistik.
c. Pandangan konvergensi yang menyatakan bahwa pertumbuhan individu yang dipengaruhi oleh faktor diri individu dan lingkungan. Bakat

anak merupakan potensi yang harus disesuaikan dengan ciptakannya lingkungan yang baik sehingga ia bisa tumbuh secara optimal. Pandangan ini berupaya menggabungkan kedua pandangan sebelumnya.

Sebagai mahkluk individu manusia juga tidak mampu hidup sendiri, artinya manusia juga harus hidup bermasyarakat. Adapun yang menyebabkan manusia selalu bermasyarakat antara lain Karena adanya dorongan kesatuan biologis yang terdapat dalam naluri manusia, misalnya;

1. Hasrat untuk memenuhi keperluan makan dan minum
2. Hasrat untuk membela diri
3. Hasrat untuk mengadakan keturunan

Hal ini dinyatakan semenjak manusia lahir yang dinyatakan untuk mempunyai dua keinginan pokok, yaitu:

1. Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia di sekelilingnya
2. Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya

## Peranan Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial

Sebagai mahkluk individu manusia berperan untuk mewujudkan hal-hal sebagai berikut:

1. Menjaga dan mempertahankan harkat dan martabatnya
2. Mengupaya terpenuhinya hak-hak dasarnya sebagai manusia
3. Merealisasikan segenap potensi diri baik sisi jasmani maupun rohani
4. Memenuhi kebutuhan dan kepentingan diri demi kesejahteraan hidupnya.

Peranan manusia sebagai mahkluk sosial, manusia-manusia dikatakan sebagai makhluk sosial dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Kebutuhan untuk berteman dengan orang lain, sering kali didasari atas kesamaan ciri atau kepentingannya masing-masing. Misalnya, orang kaya cenderung berteman lagi dengan orang kaya. Orang yang berprofesi sebagai artis, cenderung untuk mencari teman sesama artis lagi. Dengan demikian, akan terbentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang didasari oleh kesamaan ciri atau kepentingan.

## Dinamika Interaksi Sosial

Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial yang dapat juga dinamakan prose ssosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, yaitu:

1. Faktor imitasi
2. Faktor sugesti
3. Faktor identifikasi
4. Faktor simpati

Dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu:

a) Proses asosiatif, terbagi dalam tiga bentuk khusus, yaitu akomodatif, asimilasi, dan akulturasi.
b) Proses disosiatif, mencakup persaingan yang meliputi"contravention" dan pertentangan-pertikaian

Berdasarkan sifat kodrat manusia sebagai individu, yang dapat diketahui bahwa manusia memilki harkat dan martabat yang mempunyai hak-hak dasar, dimana setiap manusia memiliki potensi diri yang khas, dan setiap manusia memiliki kepentingan untuk memenuhi kebutuhan dirinya.

Sebagai makhluk individu manusai berperan untuk mengwujudkan hal-hal sebagai berikut :

1. Menjaga dan mempertahankan harkat dan martabatnya
2. Mengupaya terpenuhinya hak-hak dasarnya sebagai manusia
3. Merealisasikan segenap potensi diri baik sisi jasmani maupun rohani
4. Memenuhi kebutuhan dan kepentingan diri demi kesejahteraan hidupnya.

Manusia sebagai pribadi adalah berhakikat sosial. Artinya akan senantiasa dan selalu berhubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia terhadap norma-norma sosial yang tumbuh sebagai patokan dalam bertingkah laku manusia dalam kelompok,norma-norma yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Norma agama atau religi, yaitu norma yang bersumber dari Tuhan untuk umat-Nya
2. Norma kesusilaan atau moral, yaitu yang bersumber dari hati nurani manusia untuk mengajakan kebaikan dan menjahui keburukan
3. Norma Kesopanan atau adat, yaitu yang bersumber dari masyarakat atau dari lingkungan masyarakat yang bersangkutan

4. Norma hukum, yaitu norma yang dibuat masyarakat secara resmi yang pemerlakuannya dapat dipaksa

Berdasarkan hal diatas. maka manusia sebagai makhluk sosial memiliki implikasi-implikasi sebagai berikut :

1. Kesadaran akan ketidakberdayaan bila manusia seorang diri
2. Kesadaran untuk senatiasa dan harus berinteraksi dengan orang lain
3. Penghargaan akan hak-hak orang lain
4. Ketaatan terhadap norma-norma yang berlaku

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial menjadikan manusia melakukan peran-peran sebagai berikut :

1. Melakukan interaksi dengan manusia lain atau kelompok
2. Membentuk kelompok-kelompok sosial
3. Menciptakan norma-norma sosial sebagai pengaturan tata tertib kehidupan kelompok

Tindakan oleh Max Weber diartikan sebagai perilaku yang mempunyai makna subjektif bagi pelakunya (*the subjective meaning of action).* Maksudnya adalah bahwa makna yang sebenarnya dari suatu

tindakan hanya diketahui dengan benar oleh pelakunya (aktor) sendiri. Misalnya si A, seorang pemuda, menyanyi di kamar mandi. Apa makna tindakan A tersebut, apakah sekedar iseng, belajar bernyanyi ataukah agar didengar oleh si B gadis tetangga yang kepadanya si A menaruh perhatian? Orang lain, bapaknya, ibunya, kakaknya, adiknya atau tetangga si pemuda A tadi dapat memberikan penafsirannya masing-masing berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya yang saling berbeda atas tindakan si A. Tetapi makna yang sebenarnya dari tindakan tadi benar-benar hanya diketahui oleh si A.

Pernyataan seorang ahli sosiologi bernama Peter L. Berger bahwa dalam hidup ini kenyataan yang sering dihadapi adalah bahwa "*things are not what they seem",* bahwa segala sesuatu sering tidak seperti yang terlihat, kiranya dapat lebih menjelaskan apa yang dimaksud oleh Max Weber.

Apabila dilihat dari orientasinya, tindakan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Tindakan non-sosial, yakni tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang tetapi tidak diorientasikan kepada pihak lain. Sebagai contoh: seseorang yang sedang memandangi

potret dirinya atau seseorang berdiam diri di kamar pribadinya sambil merenungi nasibnya.

2. Tindakan sosial, yakni tindakan-tindakan yang oleh pelakunya diorientasikan kepada pihak lain. Sebagai contoh: seseorang menyapa teman yang lewat di depan rumahnya atau seorang murid berbicara dengan gurunya.

Gillin dan Gillin membedakan interaksi sosial ke dalam dua bentuk, yaitu:

1. Bentuk interaksi sosial asosiatif, meliputi berbagai macam bentuk kerjasama, akomodasi dan asimilasi
2. Bentuk interaksi sosial disosiatif, meliputi berbagai macam bentuk konflik, kompetisi dan kontravensi.

Kimball Young mengemukakan bentuk-bentuk interaksi sosial sebagai berikut:

1. Oposisi, yaitu proses yang meliputi persaingan, pertikaian dan pertentangan
2. Koperasi atau kerjasama yang menghasilkan akomodasi
3. Diferensiasi, yakni kecenderungan ke arah perkembangan sosial yang berlawanan,

misalnya pembedaan ciri-ciri biologis, sosial, ekonomi dan kultural

Interaksi sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Interaksi sosial dapat berpola:
   (a) individu dengan individu,
   (b) individu dengan kelompok, dan
   (c) kelompok dengan kelompok
2. Interaksi dapat berlangsung sebagai proses positif (asosiatif) maupun negative (disosiatif), namun ada kecenderungan interaksi berlangsung positif.
3. Hubungan dalam interaksi sosial dapat berlangsung dalam tingkat dangkal ataupun tingkat dalam
4. Interaksi sosial menghasilkan penyesuaian diri bagi para pelakunya
5. Interaksi sosial berpedoman kepada kaidah-kaidah dan norma-norma yang berlaku.

Sehubungan dengan hal ini, perlu diidentifikasi bentuk interaksi sosial yang cenderung berlangsung positif dan berkesinambungan. Interaksi yang demikian penting artinya dalam pembentukan lembaga, kelompok dan organisasi sosial, yaitu interaksi sosial yang memiliki ciri:

- didasarkan kepada kebutuhan yang nyata
- memperhatikan efektifitas
- memperhatikan efisiensi
- menyesuaikan diri kepada kebenaran dan kaidah-kaidah yang berlaku
- tidak bersifat memaksa baik secara fisik dan mental

## Dilema Antara Kepentingan Individu Dan Kepentingan Masyarakat

Dilema antara kepentingan individu dan kenpentingan masyarakat adalah pertanyaan yang dihadapi oleh manusia, dikala manakah yang harus diutamakan.

1. Pandangan Individualisme

   Individualisme berpangkal pada konsep dasar ontologis bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk individu yang bebas.

   Pandangan invidualisme berpendapat bahwa kepentingan invidulah yang harus diutamakan. Beberapa prinsip yang dikembangkan ideologi liberalisme yang dari kata liber adalah sebagai berikut :

a. Penjaminan hak milik perorangan,yaitu hak pribadi tidak berlaku hak milik berfungsi sosial
b. Mementingkan diri sendiri, yaitu membiarkan orang lain untuk melakukan aktivitas
c. Pemberian kebebasan pada individu
d. Persaingan bebas untuk mencapai kepentingannya masing-masing

2. Pandangan sosialisme

Pandangan ini menyatakan bahwa kepentingan masyarkatlah yang diutamakan. Karena masyarakat merupakan entitas yang besar dan berdiri sendiri dimana individu-individu itu berada.

Sosialisme merupakan mementingkan masyarakat secara keseluruhan dan merupakan paham yang mengharapkan terbentuknya masyarakat yang adil, selaras, bebas, dan sejahtera bebas dari penguasa individu atas hak milik dan alat-alat produksi.

## C. Penutup

Status atau kedudukan sosial adalah tempat, posisi atau kedudukan individu di dalam struktur sosial kelompok atau masyarakat. Individu yang status sosialnya berbeda akan memiliki hak-hak, tanggung jawab dan kewajiban-kewajiban yang berbeda pula.

Dalam hubungannya dengan tindakan dan interaksi sosial, ternyata dijumpai cara-cara bertindak dan berinteraksi sosial yang berbeda di antara orang-orang yang kedudukan sosialnya berbeda.

Ada tiga macam peran sosial:

1) Peran ideal, yaitu peran yang digagas, dirumuskan atau diharapkan oleh masyarakat terhadap orang-orang dengan status tertentu.
2) Peran dipersepsikan, yaitu peran yang dilaksanakan dalam situasi tertentu.
3) Peran dilaksanakan, yaitu peran yang secara nyata dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang.

Dapat terjadi peran yang dilaksanakan tidak sama dengan peran ideal. Dalam pelaksanaan peran-peran sosialnya, seseorang dapat mengalami apa yang disebut sebagai konflik status dan konflik peran. Konflik status adalah pertentangan di antara status-status yang

disandang oleh seseorang ketika suatu interaksi sosial berlangsung yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan di antara status-status tersebut.

Hal ini dapat terjadi karena dalam kenyataannya seseorang akan sekaligus menyandang berbagai macam status sosial. Ketika suatu interaksi sosial berlangsung, terdapat status aktif, yaitu status yang berfungsi ketika sebuah interaksi sosial berlangsung, dan ada status laten, yakni status yang tidak berfungsi ketika sebuah interaksi sosial berlangsung

**Latihan**

1. Apa yang dimaksudkan dengan Dilema Antara Kepentingan Individu Dan Kepentingan Masyarakat?
2. Dinamika interaksi sosial?
3. Peranan Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial?
4. Berikan penjelasan mengapa manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial ?
5. Jelaskan tentang hakikat manusia sebagai makhluk individu dan sosial?

# BAHAN PEMBELAJARAN IV

# Konsep-Konsep Hubungan Antara Manusia Dan Pandangan Hidup

## A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, individu selalu melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok-kelompok tertentu. Hubungan sosial yang terjadi antar individu maupun antar kelompok tersebut juga dikenal dengan istilah interaksi sosial. Interaksi antara berbagai segi kehidupan yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari itu akan membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi sehingga akan membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat, keadaan inilah yang dinamakan proses sosial.

Proses sosial yang terjadi dalam masyarakat tentunya tidak selalu berjalan dengan tertib dan lancar, karena masyarakat pendukungnya memiliki berbagai macam karakteristik. Demikian pula halnya dengan interaksi sosial atau hubungan sosial yang merupakan wujud dari proses-proses sosial yang ada. Keragaman hubungan sosial itu tampak nyata dalam struktur sosial masyarakat yang majemuk, contohnya seperti Indonesia.

Keragaman hubungan sosial dalam suatu masyarakat bisa terjadi karena masing-masing suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, bahkan dalam satu suku bangsa pun memiliki perbedaan. Namun, perbedaan-perbedaan yang ada itu adalah suatugejala sosial yang wajar dalam kehidupan sosial. Berdasarkan hal itulah maka didapatkan suatu pengertian tentang keragaman hubungan sosial, yang merupakan suatu pergaulan hidup manusia dari berbagai tipe kelompok yang terbentuk melalui interaksi sosial yang berbeda dalam kehidupan masyarakat.

Keragaman hubungan sosial dapat menimbulkan ketidakharmonisan, pertentangan, pertikaian antarsuku bangsa maupun intern suku bangsa. Jika keselarasan tidak ditanamkan sejak dini, terutama dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia yang memiliki keragaman hubungan sosial, maka dampak negatif tersebut akan menjadi kenyataan. Sebaliknya jika keselarasan dipupuk terutama dalam masyarakat majemuk, maka dampak negatif tersebut tidak akan terjadi, bahkan keragaman kebudayaan dalam masyarakat majemuk akan menjadi suatu aset budaya yang tak ternilai harganya (Pratiwi, 2012).

## B. Uraian Bahan Pembelajaran

### Konsep Manusia Indonesia

Bangsa Indonesia telah mengalami perubahan yang sangat radikal di segala lini kehidupan. Baik dalam dimensi politik, sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya. Keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara seakan-akan terputus dengan sejarah masa lalu, dimana nilai-nilai ideologi bangsa, sosial, budaya, dan nilai-nilai agama kurang mendapatkan perhatian yang selayaknya, kebinekaan dalam kesatuan mulai memudar, dan pembangunan spiritual serta material belum mencapai tujuan yang diinginkan karena berjalan tersendat-sendat. Meminjam istilah Endang Sumantri, bangsa Indonesia mengalami masa-masa *discontinue, unlinier,* dan *unpredictable* (setneg.go.id).

Membicarakan manusia Indonesia berarti membicarakan masyarakat Indonesia. Gambaran umum masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk atau pluralistis. Kemajemukan masyarakat dapat dilihat dari segi horizontal seperti perbedaan etnis, bahasa daerah, agama, dan geografis maupun dari segi vertikal, seperti perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi dan tingkat sosial budaya (Usman Pelly & Asih Menanti, 1994: 13).

Manusia Indonesia yang diinginkan adalah manusia seutuhnya yaitu manusia yang dididik untuk mencapai keselarasan dan keseimbangan, baik dalam hidup manusia sebagai pribadi, makhluk sosial, dalam hubungan manusia dengan masyarakat, sesama manusia, dengan alam, dan dengan Tuhannya dalam mengejar kemajuan dan kebahagiaan rohaniah.

Faktor manusia menjadi ujung tombak mencegah keterpurukan bangsa negara. Sumber daya manusia adalah kunci sehingga perlu dipersiapkan secara terstruktur dan terencana. Repotnya pengembangan kompetensi dan karakter manusia Indonesia kurang mendapat perhatian serius, tidak hanya tecermin dalam penganggaran, tetapi juga dalam pengembangan praksis pendidikan.

Banyak dari kalangan ilmuwan dan budayawan Indonesia yang mengenali sisi-sisi negatif manusia Indonesia, diantaranya uraian "manusia Indonesia"-nya Mochtar Lubis dan "mental menerabas"-nya Koentjaraningrat.

Melihat fenomena kehidupan masyarakat Indonesia yang jauh dari citacita pembangunan Indonesia, Muchtar Lubis secara lisan pada tahun 1977, menyebut enam ciri manusia Indonesia. Meliputi hipokrit alias munafik (1),

enggan bertanggung jawab atas perbuatan dan keputusannya (2), berjiwa feudal (3), percaya takhayul (4), artistik (5), dan berwatak lemah (6). Ketika tahun 1982 Mochtar Lubis diminta merefleksikan kembali "manusia Indonesia", dengan tegas ia mengatakan tidak ada perubahan, semakin parah. Andaikan permintaan itu disampaikan kembali, di saat Mochtar Lubis sudah tiada (meninggal 2 Juli 2004), niscaya ia menangis di alam baka.

Koentjaraningrat (2004: 37-38) menyatakan, manusia Indonesia mengidap mentalitas yang lemah, yaitu konsepsi atau pandangan dan sikap mental terhadap lingkungan yang sudah lama mengendap dalam alam pikiran masyarakat, karena terpengaruh atau bersumber kepada sistem nilai budaya *(culture value system)* sejak beberapa generasi yang lalu, dan yang baru timbul sejak zaman revolusi yang tidak bersumber dari sistem nilai budaya pribumi. Artinya, kelemahan mentalitas manusia Indonesia diakibatkan oleh dua hal yaitu karena sistem nilai budaya negatif yang berasal dari bangsa sendiri dan dari luar akibat dari penjajahan bangsa lain.

Koentjaraningrat (2004: 45) memperinci kelemahan mentalitas manusia Indonesia, diantaranya: (1) sifat

mentalitas yang meremehkan mutu; (2) sifat mentalitas yang suka menerabas; (3) sifat tak percaya kepada diri sendiri; (4) sifat tak berdisiplin murni; (5) sifat mentalitas yang suka mengabaikan tanggung jawab yang kokoh.

Mansyur Semma (2008) mengutip pendapat Samuel P. Huntington tentang kondisi masyarakat yang mempersubur korupsi. Korupsi cenderung meningkat dalam periode pertumbuhan dan demokratisasi yang cepat karena perubahan nilai dan sumber-sumber baru kekayaan dan kekuasaan.

Ryan Sugiarto (2009: 11-13) memperinci watak negatif manusia Indonesia dengan mengemukakan 55 kebiasaan kecil yang menghancurkan bangsa. Walaupun demikian kita yakin bahwa masih banyak diantara manusia Indonesia yang memiliki kebiasaan positif atau memiliki karakter yang baik. Namun, menurut Myrdal kondisi yang demikian sesungguhnya tidak bisa dikembalikan kepada ciri-ciri jelek yang alamiah yang ada pada bangsabangsa itu, melainkan pada struktur tempat mereka berada. Kelemahan itu bukan disebabkan oleh *inherent evil character straits of their peoples*, melainkan merupakan hasil dari sejarah yang cukup panjang (Satjipto Rahardjo, 1986: 67).

Koentjaraningrat, mengakui akan pengaruh dekolonisasi dan penjajahan Belanda telah menjungkirbalikan tatanan dan tata kerja yang mapan untuk digantikan oleh sesuatu yang belum jelas kaidah dan strukturnya dan sebagai akibatnya terjadilah kemunduran-kemunduran dalam prestasi orang Indonesia pasca revolusi, dan hal tersebut yang dapat melemahkan mentalitas bangsa Indonesia (2004: 44). Muchtar Lubis juga mengiyakan bahwa ciri-ciri manusia Indonesia yang telah dipaparkan di atas disebabkan oleh struktur yang mencekam, yaitu karena adanya pemerintahan orde baru yang represif dan otoriter (Lubis, 1992).

## Pandangan Hidup Dalam Perkembangan Masyarakat

Pandangan hidup merupakan pedoman bagi suatu bangsa atau masyarakat dalam menjawab atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Di dalamnya terkandung konsep nilai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu, pandangan hidup merupakan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dengan dipilih secara selektif oleh individu, kelompok, atau bangsa.

Jika suatu bangsa tidak mempunyai pandangan hidup maka bangsa tersebut akan mudah dikendalikan oleh bangsa lain, mudah goyah, kehilangan jati diri dan akhirnya sulit untuk menjadi bangsa dan negera yang besar. Dengan pandangan hidup, seorang manusia, sebuah bangsa dan atau negara mempunyai serangkaian visi dan misi yang ingin dicapai dalam kehidupan, tidak mudah goyah dan mempunyai prinsip ingin mewujudkan pandangan hidupnya. Dengan demikian, pandangan hidup adalah kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu bangsa, yang diyakini kebenarannya dan menimbulkan tekad pada bangsa itu untuk mewujudkannya.

Pertumbuhan dan perkembangan kehidupan suatu masyarakat adalah hasil prakarsa dan aktivitas budi daya manusia. Dalam pergumulan yang demikian tidak dapat dihindari adanya hubungan yang bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi. Sehingga menjadi suatu keniscayaan bahwa satu faktor akan dipengaruhi dan mempengaruhi faktor-faktor lain yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, perkembangan dan pertumbuhan dalam suatu masyarakat merupakan suatu dinamika yang harus terjadi, dan biasanya dinamika yang ada bukan hanya dipengaruhi oleh satu faktor tertentu saja

melainkan banyak faktor. Faktor tersebut dapat berupa kehidupan psikologis, faktor yang bersifat lahiriah ataupun yang bersifat batiniah.

Alfian (1980: 17) menegaskan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola fikir dan tingkah laku seseorang atau masyarakat bahkan akan menjadi kunci yang menentukan dinamika kemampuannya serta mempengaruhi aspek kehidupannya adalah sikap mental.

Dari pandangan Alfian tentang sikap mental ini ternyata lebih menjurus pada sikap hidup dan bukan pandangan hidup. Tentang sikap hidup dan pandangan hidup De Jong menjelaskan bahwa "sikap hidup tidak identik dengan pandangan hidup". "Orang yang berlainan pandangan mereka tentang Tuhan, dunia dan manusia dalam prakteknya dapat memperlihatkan sikap hidup yang sama". Lebih lanjut dikatakan De Jong bahwa "sikap hidup tidak hanya berhubungan dengan agama yang dianut oleh seseorang, melainkan juga bahkan mungkin dengan adat dan latar belakang kebudayaannya, bahkan dengan watak bangsanya (1976: 9).

pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan, petunjuk hidup di dunia

berdasarkan pengalaman sejarah menurut waktu dan tempat hidupnya. Pandangan hidup yang berasal dari agama, yaitu pandangan hidup yang mutlak kebenarannya. Pandangan hidup yang berupa Ideologi, yang disesuaikan dengan kebudayaan dan norma yang terdapat pada negara tersebut. Pandangan hidup hasil renungan, yaitu pandangan hidup yang relatif kebenarannya.

## Hubungan Manusia Dalam Realitas Masyarakat

Kimball Young dan Raymond W. Mack mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soekanto, 2001: 67.)

Lebih lanjut John J. Macionis (Macionis. 2008:144) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses dimana individu bertingkah laku dan bereaksi dalam hubungan dengan individu lain. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal-balik antara dua atau lebih individu manusia, di mana ide, pandangan dan tingkah laku individu yang satu saling mempengaruhi,

mengubah atau memperbaiki individu yang lain, atau sebaliknya.

Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial antara dua manusia atau lebih. Hubungan timbal-balik tersebut dapat berlangsung antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok untuk mencapai suatu tujuan.

Interaksi sosial adalah dasar proses sosial, pengertian tersebut menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Atau dengan perkataan lain, proses sosial merupakan cara-cara berhubungan dalam kehidupan masyarakat yang dapat dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut (Soekanto, 2001: 67).

Maka apabila ada dua orang bertemu, interaksi sosial pun dimulai ketika mereka saling mengucapkan salam, berjabat tangan, saling berbicara, atau mungkin terjadi pertengkaran satu sama lain. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan contoh dari bentuk-bentuk interaksi sosial.

Soleman B. Taneko menambahkan ciri-ciri interaksi sosial antara lain: (1) adanya dua orang pelaku

atau lebih, (2) adanya hubungan timbal balik antar pelaku, (3) proses diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung (kontak sosial primer), maupun secara tidak langsung (kontak sosial sekunder), (4) adanya dimensi waktu (lampau, sekarang, dan akan datang) yang menentukan sifat hubungan timbal balik yang sedang berlangsung, dan (5) adanya tujuan dari masing-masing pelaku (Taneko. 1984: 10).

## Model Pegangan Hidup Dalam Bermasyarakat

Pemikiran, sebagai hasil aktivitas akal, menempati posisi yang sangat penting dan menentukan bagi kehidupan manusia dan bahkan bagi kelangsungan kehidupan di bumi pada umumnya. Hasil pemikiran, yang berisi nilai-nilai, dapat digunakan manusia untuk menentukan arah dan corak kehidupannya, selain itu hasil pemikiran juga dapat membantu manusia untuk bertahan hidup menyesuaikan diri dengan alam dan mengatasi keterbatasan alamiahnya sehingga manusia mendapatkan kemudahan dalam memenuhi kebutuhannya. Hasil kegiatan berpikir manusia ini pada dasarnya dapat dikelompokkan pada dua model (widdah, 2012).

Model pertama; adalah pemikiran yang berkaitan dengan masalah sistem nilai, atau norma-norma tata kehidupan manusia, dan model kedua; adalah pemikiran yang berkaitan dengan pengetahuan-pengetahuan teknis dan bersifat mekanistik. Model pertama melahirkan suatu pengetahuan tentang pandangan hidup manusia (hukum-hukum tidak tertulis masyarakat seperti adat istiadat dan sebagainya) dan undang-undang formal atau hukum tertulis yang, secara langsung maupun tidak, mengatur manusia dalam menjalani kehidupan, baik kehidupan individual maupun sosialnya.

Model kedua dari hasil kegiatan berpikir manusia melahirkan suatu pengetahuan teknologikyang secara lebih nyata telah menampakkan diri dalam bentuk penemuanpenemuan peralatan teknologi dalam segala bidang kehidupan, mulai dari peralatan rumah tangga, alat-alat kedokteran termasuk di dalamnya obatobatan, peralatan kantor, konstruksi bangunan, dan sebagainya hingga peralatan bagi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bahkan peralatan yang dapat berakibat pada kehancuran kehidupan manusia itu sendiri.

Selanjutnya hasil pemikiran manusia model pertama dalam perkembangan sejarahnya, secara sadar atau tidak, telah pula mengikat manusia hingga terbelenggu dalam suatu pola hidup (*life style*), dan pandangan hidup tertentu yang pada gilirannya kemudian berpengaruh pada "tindakan-tindakan" yang dilakukannya baik secara perorangan maupun tindakan kolektif masyarakatnya.

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok pada dasarnya merupakan gambaran dan manifestasi dari pola pikir (*thought style*)nya.

Pola Pemikiran (*Thought Style*) Akal, sebagai potensi berpikir, yang dimiliki oleh manusia telah menjadikannya berbeda dari makhluk lain. Manusia tidak hanya menjadi bagian dari alam, dan hidup diantara makhluk lain di bumi, akan tetapi, dengan kemampuan berpikirnya, manusia mampu menyadari kehidupannya, sehingga ia mampu mengarahkan proses hidupnya dan tidak hanyut dalam proses kehidupan alamiahnya semata. Dengan akalnya manusia berupaya memahami alamnya, memahami makna kehidupannya dan makna keberadaanya diantara benda-benda alam dan makhluk hidup selain dirinya.

Dengan pemikiran dan pemahamannya tentang alam, kehidupan dan makna keberadaan dirinya tersebut, manusia memiliki konsep-konsep tentang nilai-nilai dan pandangan dunia. Dengan pikirannya manusia memiliki *thought style*.

Idealisme dan Realisme, pertama, adalah suatu pandangan filsafat yang mengatakan bahwa hakikat yang ada ini bukanlah terletak pada alam yang tampak dan bisa diraba (alam empirik), karena alam empirik ini adalah merupakan manifestasi atau ekspresi dari suatu "keberadaan" yang abadi dan absolut, yang bersifat spiritual (Nelson B. Henry, Ed. 1962; 139-140).

Jadi realitas hakiki bagi aliran ini adalah realitas yang berada "di luar" realitas empirik, yang oleh Plato disebut dengan istilah *idea* (alam idea) yang abadi dan tidak mengalami perubahan.

Berbeda dengan idealisme, realisme (Aristoteles) memandang bahwa hakikat yang ada adalah alam yang tampak ini, yang jamak dan beraneka ragam. Dengan kata lain bahwa alam empirik adalah real adanya (Titus, 1984; 328-331), ia bukan bayang-bayang atau hanya sebuah manifestasi seperti yang dikatakan Plato.

Aristoteles menolak "*idea* transendental" dari Plato dengan alasan bahwa : 1. Konsep "*idea*" sangat abstrak,

sehingga sulit untuk dihubungkan dengan realitas empirik. 2. Konsep "*idea*" sifat statis dan kekal, karena itu tidak dapat digunakan untuk menerangkan gerak dan perubahan yang terjadi pada benda-benda indifidual yang konkrit. 3. Bahwa "*idea*" adalah tiruan atau kopi dari benda dan bukan sebab dari bendanya. 4. "*Idea*" tidak lebih dari reduplikasi, tiruan yang tidak ada gunanya, dan tidak menerangkan sesuatu apapun terhadap bendanya. 5. Tidak menjadi jelas dengan mengatakan apa yang dimaksud bahwa sesuatu itu adalah tiruan atau kopi dari "*idea*". 6. Apabila kita mencari hubungan antara "*idea*" dan benda, maka berarti kita terjun ke dalam regresi yang tidak akan berakhir atau tidak terbatas. 7. Teori "*idea*" benar-benar memisahkan hakikat atau bentuk dari suatu benda dari bendanya itu sendiri (Ali Saifullah, tt; 81-82).

## C. Penutup

Manusia memandang dan menyikapi apa yang terdapat dalam alam semesta bersumber dari beberapa faktor yang dominan dalam kehidupannya. Faktor itu boleh jadi berasal dari kebudayaan, filsafat, agama, kepercayaan, tatanilai masyarakat atau lainnya. Luasnya pandangan manusia tergantung pada faktor dominan yang mempengaruhinya. Cara pandang yang bersumber pada kebudayaan yang memiliki akan terbatas pada bidang-bidang tertentu dalam kebudayaan itu, begitu juga dengan cara pandang yang berasal dari agama dan kepercayaan akan mencakup bidang-bidang yang menjadi bagian konsep kepercayaan agama tersebut. Ada yang hanya terbatas pada kekinian, dunia fisik, dan yang menjangkau dunia metafisika atau alam diluar kehidupan dunia.

## Latihan

1. Berikan penjelasan tentang hubungan antar manusia?
2. Jelaskan hubungan manusia dalam realitas masyarakat?
3. Jelaskan mengenai pegangan hidup dalam bermasyarakat?
4. Jelaskan Konsep manusia Indonesia?
5. Jelaskan pemikiran Kimball Young dan Raymond W. Mack yang terkait interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial?

# BAHAN PEMBELAJARAN V
# Dinamika Peradaban Global

## A. Pendahuluan

Peradaban memiliki kaitan yang erat dengan kebudayaan. Kebudayaan pada hakikatnya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemampuan cipta (akal) manusia menghasilkan ilmu pengetahuan. Kemampuan rasa manusia melalui alat-alat indranya menghasilkan beragam barang seni dan bentuk-bentuk kesenian. Sedangkan karsa manusia menghendaki kesempurnaan hidup, kemuliaan, dan kebahagiaan sehingga menghasilkan berbagai aktivitas hidup manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Pendapat tentang hakikat manusia sangat beragam, tergantung pada sudut pandang masing-masing. Ada beberapa konsep tentang makna manusia, antara lain *homo sapiens* yaitu makhluk yang memiliki akal budi, *animal rational* yaitu makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, *homo laquen* yaitu makhluk yang mempunyai kemampuan berbahasa, *homo faber* atau *homor toolmaking animal* yaitu makhluk yang mampu membuat perangkat peralatan (Jalaluddin 2011:77).

Pembahasan tentang manusia sangat beragam dan tidak henti-hentinya, hal ini disebabkan oleh perbedaan sudut pandang yang digunakan oleh masing-masing orang. Beberapa di antara telah memandang manusia sebagai makhluk yang mampu berpikir, makhluk yang memiliki akal budi, makhluk yang mampu berbahasa, dan makhluk yang mampu membuat perangkat peralatan untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya.

Socrates (470-399 SM) mengungkapkan hakikat manusia ialah ia ingin tahu dan untuk itu harus ada orang yang membantunya. Kewajiban setiap orang untuk mengetahui dirinya sendiri lebih dahulu jika ingin mengetahui hal-hal di luar dirinya (Tafsir 2010:8-9).

Manusia menurut Socrates adalah makhluk yang selalu ingin tahu tentang segala sesuatu, baik tentang manusia itu sendiri maupun tentang hal yang ada di luar dirinya. Ada persyaratan yang harus dipenuhi untuk memenuhi keingintahuan manusia tersebut, yaitu harus ada bantuan dari orang lain dan harus mengetahui dirinya sendiri terlebih dahulu.

Menurut Plato (meninggal tahu 347 SM) bahwa hakikat manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu roh, nafsu, dan rasio (Tafsir 2010:10-11). Berbeda dengan Socrates,

Plato memandang bahwa ada tiga unsur dalam diri manusia, yaitu roh, nafsu, dan rasio. Manusia menjalani kehidupannya menggunakan roh dan nafsu. Roh sebagai simbol kebaikan dan nafsu sebagai simbol keburukan, penggunaan keduanya dikendalikan oleh rasio sebagai pengontrol.

Rene Descartes (1596-1650) mengungkapkan tentang posisi sentral akal (rasio) sebagai esensi (hakikat) manusia (Tafsir 2010:12). Akal memegang peran penting dalam hakikat manusia, sehingga dikatakannya bahwa akal memiliki posisi sentral.

Menurut Thomas Hobbes (1588-1629) bahwa salah satu hakikat manusia adalah keberadaan kontrak sosial, yaitu setiap orang harus menghargai dan menjaga hak orang lain (Tafsir 2010:12-13). Hakikat manusia adalah manusia sebagai makhluk sosial yang ditandai dengan keberadaan kontrak sosial di dalamnya. Manusia tidak dapat menjalani kehidupannya secara sendiri-sendiri, oleh karena itu harus ada saling menghargai antar sesama dan saling menjaga hak-hak orang lain. Dua hal ini diperlukan untuk menjaga keharmonisan hidup manusia.

Jhon Locke (1623-1704) mengatakan bahwa manusia dilahirkan laksana kertas bersih, kemudian diisi

dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam hidupnya (Tafsir 2010:13). Manusia terlahir dalam keadaan yang tidak punya daya apapun yang diibaratkan sebagai kertas bersih. Ketidakberdayaan tersebut membutuhkan bantuan orang lain untuk memberikan pengalaman-pengalaman dalam kehidupannya.

Menurut Immanuel Kant (1724-1804) bahwa manusia adalah makhluk rasional yang bebas bertindak berdasarkan alasan moral, manusia bertindak bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri (Tafsir 2010:13-14). Hampir sama dengan Descartes, Kant mendefinisikan manusia sebagai makhluk rasional yang mengandalkan rasio. Akan tetapi Kant menambahkan peran moral dalam penggunaan rasio tersebut, sehingga manusia dituntut untuk berbuat bukan hanya untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan orang lain di dalamnya.

## B. Uraian Bahan Pembelajaran

### Manusia Sebagai Mahkluk Beradab Dan Masyarakat Adab

Peradaban tidak hanya menunjuk pada hasil-hasil kebudayaan manusia yang sifatnya fisik, seperti barang, bangunan, dan benda-benda. Kebudayaan merupakan keseluruhan dari budi daya manusia, baik cipta, karsa, dan rasa. Adab artinya sopan. Manusia sebagai makhluk beraberdab artinya pribadi manusia itu memiliki potensi untuk berlaku sopan, berahlak dan berbudi pekerti yang luhur menuju pada prilaku pada manui.

Manusia beradab adalah manusia yang bisa menyelaraskan antara, cipata, rasa, dan karsa. Kaelan (2002) menyatakan manusia yang beradab adalah manusia yang mampu melaksanakan hakikatnya sebagai manusia (monopluraris secara optimal) Manusia adalah makhluk yang beradab sebab dianugrahi harkat, martabat, serta potensi kemanusiaan yang tinggi.

Konsep masyarakat adab berasal dari konsep civil society, dari asal kata *cociety civilis*. Istilah masyarakat adab dikenal dengan kata lain masyarakat sipil, masyarakat warga, atau masyarakat madani.

Pada mulanya, civil society berasal dari dunia barat. Adalah dato anwar Ibrahim (mantan wakil perdana

mentri malaysia) yang pertama kali memperkenalkan istilah masyarakat madani sebagai istilah lain dari civil society. Nurcholish madjid mengindonesiakan civil society (inggris) dengan masyarakat madani. Oleh banyak kalangan, istilah civil society dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan berbagai istilh antara lain :

1. Civil society diterjemah dengan istilah masyrakat sipil, civil artinya sipil sedangkan society artinya masyarakat.
2. Civil society diterjemahkan dengan masyarkat beradap atau keberadaban, ini merupakan terjemahan dari civilizet(beradab) dan society (masyarakat) sebagai lawan dari masyarakat yang tidak beradab(uncivilzet society)
3. Civil society diterjemahkan sebagai masyarakat madani. Kata madani merujuk pada kata madinah, kota tempat kelahiran nabi muhamad saw. Madinah berasal dari kata madaniyah yang berati peradaban
4. Berkaitan dengan nomor 3, Civil society diartikatikan masyarakat kota. Dal ini dikarnakan madinah adalah sebuah negara kota (*city-state*) yang mengigakan kita kepada polis dizaman

yunani kuno . masyarakat kota sebagai model masyarakat beradab.

5. Civil society diterjemahkan sebagai masyarakat warga atau kewarganegaraan. Masyarakat disini adalah pengelompokan masyarakat yang bersifat otonom dari negaa

Nurcholis majid menyebut masyarakat madani sebagai masyarakat yang berkadaban memiliki ciri-ciri, antara lain egalitarianisme, menghargai prestasi, keterbukaan, penegakan hukum dan keadilan. Toleransi dan pluralisme, serta keterbukaan dan penegakan hukum dan keadilan, toleransi dan pluralisme, serta musyawarah.

Muhamad A.S. Hikam (1990) didalam bukunya demokrasi dan civil society memberikan defenisi civil society sebagai wilayah kehidupan sosial yang terorganisasi dan bercirikan antaralain bersukarelaan (Voluntari), keswasembedaan (self generating), keswadayaan (self sporting), kemandirian yang tinggi berhadapan dengan negara, dan keterikatan dengan norma atau nilai hukum yang diikuti oleh warganya.

## Evolusi Budaya Dan Wujud Peradaban Dalam Kehidupan Sosial Budaya

Kebudayaan itu telah mengalami proses perkembangan secara bertahap dan berkeseimbangan yang kita konsepkan sebagai evolusi kebudayaan. Evolusi kebudayan ini berlangsung sesuai dengan perkembangan budidaya atau akal pikitan dalam menghadapi tantangan hidup dari waktu atau kewaktu.

Masa dalam kehidupan manusia dapat kita bagi dua, yaitu masa prasejarah (masa sebelum manusia mengenal tulisan sampai manusia mengenal tulisan) dan masa sejarak (masa manusia telah mengenal tulisan). Ada dua produk revolusioner hasil dari akal manusia dalam zaman prasejarah, yaitu

1. Penemuan roda untuk transportasi

   Pada mulanya, roda hanya digunakan untuk mengangkat barang berat diatas batang pohom.

2. Bahasa

   Bahasa adalah suara yang diterima sebagai cara untuk menyampaikan pikiran seseorang kepada orang lain. Mengenai masa prasejarah ini, ada dua pendekatan untuk membagi zaman prasejah, yaitu

a. Pendekatan berdasarkan hasil teknologi, terdiri dari zaman batu tua (palaeolitikum), zaman batu tengah/ madya (mesolitikum), dan zaman batu baru.
b. Pendekatan berdasarkan model sosial ekonomi atau mata pencaharian hidup yang terdiri atas :
    1. Masa berburu dan mengumpulkan makanan,meliputi masa berburu sederhana (tradisi Paleolit) dan masa berburu tingkat lanjut ( tradisi Epipaleolitik).
    2. Masa bercocok tanam, meliputi tradisi Neolitik dan megalitik.
    3. Masa kemahiran teknik atau perundingan, meliputi tradisi smituang perunggu dan tradisi smituang besi.

Pendapat lain membagi periode praperadaban manusia kedalam empat bagian, yaitu prapalaeolitik, palaeolitik,neolitik dan era perunggu. Manusia tidak lagi sekedar homo yang hanya menginginkan makanan. Manusia berkembang dari homo menjadi human karena kebudayaan dan peradaban yang diciptakan.

Sedangkan untuk sejarah kebudayaan di Indonesia, R.Soekmono (1973), membagi menjadi empat masa yaitu :

1. *Zaman prasejarah*, yaitu sejak permulaan adanya manusia dan kebudayaan sampai kira-kira abad ke-5 Masehi.
2. *Zaman purba*, yaitu sejak datangnya pengaruh India pada abad pertama Masehi sampai dngan runtuhnya Majapahit sekitar tahun 1500 Masehi.
3. *Zaman madya*, yaitu sejak datangnya pengaruh islam menjelang akhir kerajaan Majapahit sampai dengan akhir abad ke-19.
4. *Zaman baru / Modern*, yaitu sejak masuknya anasir Barat ( Eropa) dan teknik Moder kira-kira tahun 1900 sampai sekarang.

Perdaban merupakan tahapan dari evolusi budaya yang telah berjalan bertahap dan berkesinambungan, memperlihatkan kerakter yang khas pada tahab tersebut, yang dicirikan oleh kualitas tertentu dari unsur budaya yang menonjol, meliputi tingkat ilmu pengatahuan, seni, teknologi, dan spiritualitas yang tinggi. Lahirnya peradaban barat di Eropa dimulai dengan adanya revolusi pemikiran. Masyarakat adab ingin keluar dari abad gelap (*dark age*) mulai renaissance. Melalui revolusi

pemikiran inilah lahir sains dan teknologi. Penemuan lompas maknetik menyebabkan kapal laut dapat melintasi lautan atlantik dan akhirnya menemukan amerika.

Peradaban kuno di lembah sungai nil tidak hanya menghasilkan kemajuan dibidang teknologi, tetapi jaga bidang sosial, misalnya dalam mata pencaharian hidup. Hasil pertanian mesir adalah gandum, sekoi atau jamaut, dan selai yaitu padi-padian yang biji atau buahnya keras seperti jagung.

Peranan sungai Nil adalah sebagai sarana transportasi perdagangan. Banyak perahu-prahu dagang yang melintasi sungai Nil. Masyarakat Mesir mula-mula mambuat kalender bulan berdasarkan siklus (peredaran) bulan selama 29 ½ hari. Mereka menghitung 1 thn 12 bulan, 1 bulan sebanyak 30 hari dan lamanya setahun adalah 365 hari, yaiutu 12 x 30 lalu ditambahkan 5 hari. Penghitungan ini sama dengan kelander yang kita gunakan sekarang yang disebut tahun syamsiah (sistem solar).

Sedangkan dalam hal budaya tulis, masyarakat mesir mengenal bentuk tulisan yang disebut hieroglif bentuk gambar. Tulisan hieroglif ditemukan didinding piramida, tugu obelisk maupun daun papirus. Tulisan

hieroglif berkembang menjadi lebih sederhana yang kemudian dikenal dengan tulisan hieratik dan demotik. Demotik adalah tulisan rakyat yang digunakan untuk urusan keduniyawian, misalnya jual beli. Secara kebetulan, pada waktu napaleon menyerbu mesir pada tahun 1799, salah satu anggota pasukannya menemuka sebuah batu besar bewarna hitam didaerah rosetta. Batu itu kemudian dikenal dengan batu Rosetta yang memuat inskripsi dan tiga bahasa.

Pada tahun 1822, J.F. champollion telah menemukan arti dari isi tulisan batu Rosetta dengan membandingkan tiga bentuk tulisan yang digunakan yaitu hierogrif, demotik dan yunaini. Orang yang ahli membuat peralatan logam disebut undagi. Huruf yang dipakai dalam prasasti yang ditemukan sejak tahun 400 m adalah huruf pallawan dalam bahasa sansekerta.

## Dinamika Peradaban Global

Awal tahun 1990-an, dunia menyaksikan keruntuhan Uni Soviet, yang menjadi ancaman utama sistem demokrasi liberal. Keruntuhan itu menandai berakhirnya sistem politik satu partai yang dikembangkan sejak Vladimir Lenin berkuasa dan pernah mengalami masa kejayaannya. Sementara itu, negara-negara Dunia

Ketiga, baik karena tekanan International Monetary Fund (IMF) atau World Bank, opini dunia, maupun tekanan-tekanan internal menjadi semakin berorientasi ke arah sistem demokrasi dan pasar bebas.

Globalisasi dapat dipahami sebagai perubahan-perubahan dalam bidang ekonomi dan sosial yang berkombinasi dengan pembentukan kesalinghubungan regional dan global yang unik, yang lebih ekstensif dan intensif dibandingkan dengan periode sebelumnya, yang menantang dan membentuk kembali komunitas politik, dan secara spesifik negara modern.

Perubahan-perubahan ini melibatkan sejumlah perkembangan yang dapat dipikirkan sebagai sesuatu yang mendalam, terjadi di waktu sekarang, dan melibatkan suatu transformasi struktural. Perubahan yang dimaksud di antaranya adalah rezim hak asasi manusia, yang memastikan bahwa kedaulatan nasional tidak dapat menjamin legitimasi suatu negara dalam hukum internasional; pergeseran lingkungan, dalam bentuk pemanasan global akibat kebocoran lapisan ozon; revolusi di bidang komunikasi dan teknologi informasi yang semakin memperluas jangkauan dan intensitas semua alat jaringan sosiopolitik dalam dan lintas batas teritorial negara bangsa; dan deregulasi pasar-pasar

kapital yang semakin memperkuat kekuasaan kapital dengan memberinya sejumlah pilihan untuk keluar (*exit*) dalam hubungannya dengan buruh dan negara (Winarno, 2013).

Menurut arnold y. toynbee seorang sejarawan asal Inggris, lahirnya peradaban itu diuraikan dengan teori *challenge and respons*. Peradaban itu lahir sebagai respons (tanggapan) manusia yang dengan segenap daya upaya dan akalnya menghadapi, menaklukan, dan mengola alam sebagai tantangan (*chalenge*) guna mencakup kebutuhan dan melestarikan kelangsungan hidupnya.

Alvin toffler menganalisis agar meningkatkan efesiensi dan pembaharuan dan peradaban masyarakat akibat majunya ilmu dan teknologi. Dalam bukunya the third wave (1981), ia menyatakan bahwa gelombang perubahan peradaban umat manusia sampai saat ini mengalami tiga gelombang yaitu :

1. Gelombang I, peradaban teknologi pertanian berlangsung mulai 800 sm-1500 m
2. Gelombang II, peradaban teknologi industri berlangsung mulai 1500 m-1970 m
3. Gelombang III, peradaban teknologi informasi berlangsung mulai 1970 m-sekarang

Gelombang pertama (*the first wave*) gelombang kedua adalah revolusi industri terutama di dunia barat yang dimulai dengan revolusi industri yaitu kira-kira tahun 1700m-1970m. Masa ini dimulai dengan penemuan mesin uap pada tahun 1712, gelombang ketiga merupakan refolusi informasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang memudahkan manusia untuk mempermudah manusia berkomunikasi dalam berbagai bidang, gelombang ketiga terjadi dengan kemajuan teknologi dalam bidang:

1. Komunikasi dan data prosesing
2. Penerbangan dan angksa laut
3. Energi alternatif dan energi yang dapat diperbaharui
4. Terjadinya urbanisasi, yang disebabkan oleh kemajuan teknologi, komunikasi dan transportasi.

## C. Penutup

Globalisai sebagai fenomena abad sekarang memberi implikasi yang luas bagi semua bangsa dan masyarakat internasional. Pangaruh globalisasi terhadap ideologi dan politik adalah akan semakin menguatnya pengaruh ideologi iliberal dalam parpolitikan negara-negara berkembang yang ditandai dengan menguatnya ide kebebasan dan demokrasi. Pengaruh globalisai terhadap sosial budaya adalah masuknya nilai-nilai peradaban lain.

Efek globalisai bagi Indonesia Globalisasi telah melanda kehidupan berbangsa dan bernegara indonesia. Globalisasi telah memberi pengaruh besar dalam kehidupan bersama, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Proses saling memegaruhi sesunguhnya adalah gejala yang wajar dalam intraksi antar masyrakat. Pengaruhtersebutselamanya mempunyai dua sisi , yaitu sisi negatif dan positif.

Adapun aspek positif globalisasi antara lain sebagai berikut.

1. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mempermudah manusia dalam berinteraksi.

2. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mempercepat manusia untuk berhubungan dengan manusia lain.
3. Kemajuan teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi meningkatkan efisiensi.

Adapun aspek negatif globalisasi antara lain sebagai berikut.

1. Masuknya nilai budaya luar akan menghilangkan nilai-nilai tradisi suatu bangsa dan identitas suatu bangsa.
2. Eksploitasi alam dan sumber daya lain akan memuncak karena kebutuhan yang makin membesar.
3. Dalam bidang ekonomi, berkembang nilai-nilai konsumerisme dan individual yang menggeser nilai-nilai masyrakat.
4. Terjadi dehumanisasi, yaitu derajat manusia nantinya tidak dihargai karena lebih banyak menggunakan mesin-mesin berteknologi tinggi.

Dalam menghadapi globalisasi ini, bangsa-bangsa di dunia memberi respon atau tanggapan yang dapat dikategorikan sebagai berikut

1. Sebagai bangsa menyambutpositif globalisasi karena dianggap sebagai jalan keluar baru untuk perbaikan nasib umat manusi.
2. Sebagai masyarakat yang kritis menolak globalisasi karena dianggap sebagai bentuk baru penjajahan (kolonialisme) melalui cara-cara baru yang bersifat trannasional dibidang politik, ekonomi, dan budaya.
3. Sebagian yang lain tetap menerima globalisasi sebagai sebuah keniscayaan akibat perkembangan teknologi.

## Latihan

1. Jelaskan dinamika peradaban global?
2. Apa yang dimaksudkan dengan evolusi budaya dan wujud peradaban dalam kehidupan sosial udaya?
3. Berikan penjelasan tentang manusia sebagai makhluk beradab dan masyarakat adab?
4. Apa yang dimaksudkan dengan hakikat peradaban?
5. Berikan penjelasan mengenai manusia dan peradaban?

# BAHAN PEMBELAJARAN VI
# Hubungan Antar Manusia

## A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di antara individu-individu (manusia) kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial (*social group*) yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama.

Kelompok atau *group* adalah kumpulan dari individu yang berinteraksi satu sama lain, pada umumnya hanya untuk melakukan pekerjaan, untuk meningkatan hubungan antar individu, atau bisa saja untuk keduanya. Sebuah kelompok suatu waktu dibedakan secara kolektif, sekumpulan orang yang memiliki kesamaan dalam aktifitas umum namun dengan arah interaksi terkecil.

Syarat kelompok menurut Baron dan Byrne:

- Interaksi, anggota-anggota seharusnya berinteraksi satu sama lain.
- Interdependen, apa yang terjadi pada seorang anggota akan mempengaruhi perilaku anggota yang lain.

- Stabil, hubungan paling tidak ada lamanya waktu yang berarti (bisa minggu, bulan dan tahun).
- Tujuan yang dibagi, beberapa tujuan bersifat umum bagi semua anggota.
- Struktur, fungsi tiap anggota harus memiliki beberapa macam struktur sehingga mereka memiliki set peran.
- Persepsi, anggota harus merasakan diri mereka sebagai bagian dari kelompok.

Kelompok sosial adalah kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Kelompok diciptakan oleh anggota masyarakat. Kelompok juga dapat mempengaruhi perilaku para anggotanya.

Kelompok-kelompok sosial merupakan himpunan manusia yang saling hidup bersama dan menjalani saling ketergantungan dengan sadar dan tolong menolong (Page, 1961:213). Kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong (Soejono Soekanto, 2006:104).

## B. Uraian Bahan Pembelajaran

### Jenis Dan Pola Hubungan Manusia

Interaksi sosial tidak terjadi begitu saja, tetapi ada syarat-syarat tertentu supaya interaksi sosial berlangsung. Syarat-syarat tersebut adalah adanya kontak sosial dan komunikasi.

1. Kontak Sosial

   Kontak sosial adalah hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka. Namun, pada era modern seperti sekarang ini kontak sosial bisa terjadi secara tidak langsung. Misalnya, orang-orang dapat berhubungan antara satu sama lain melalui telepon, telegrap, radio, surat, dan sebagainya. Perangkat-perangkat teknologi tersebut tidak memerlukan adanya hubungan fisik untuk mewujudkan suatu interaksi sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa hubugan fisik tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak sosial.

   Soerjono Soekanto, membagi kontak sosial dalam dua bentuk, yaitu:

a. Kontak sosial primer; kontak sosial yang terjadi secara langsung. Misalnya: langsung bertatap muka *(face to face),* saling bertegur sapa, berjabat tangan, saling memeluk, saling tersenyum, dan lain-lain.

b. Kontak sosial sekunder; kontak sosial yang terjadi secara tidak langsung. Contohnya: Andi meminta kepada Dio agar mau membujuk Budi untuk datang ke rumah Andi; atau Inda bercerita kepada Susi bahwa Dani sangat kagum atas prestasi Susi dalam lomba menari.

Apabila dilihat dari para pelakunya, kontak sosial dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Kontak sosial antar individu dengan individu

   Contoh: seorang anak yang mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Ia melakukan kontak dengan anggota-anggota keluarganya seperti ayah, ibu, kakak, dan sebagainya. Proses pembelajaran ini biasa disebut dengan sosialisasi.

b. Kontak sosial antar individu dengan kelompok

Contoh: seorang Lurah melakukan kontak dengan anggota-anggotanya dalam suatu rapat. Atau sebaliknya, pihak Kelurahan melakukan kontak dengan setiap anggota masyarakat ketika mengurus pembuatan KTP (Kartu Tanda Penduduk)

c. Kontak sosial antar kelompok dengan kelompok

Contoh: pertemuan OSIS antar sekolah, pertandingan sepak bola antar sekolah, dan lainnya.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian sesuatu hal atau pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun melalui alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu. Orang yang memberi pesan disebut komunikator, isi komunikasi atau berita yang disampaikan disebut pesan *(message),* sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan.

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Suatu senyum, misalnya dapat ditafsirkan sebagai suatu keramah-tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan suatu kemenangan. Suatu lirikan mata, misalnya dapat ditafsirkan sebagai suatu tanda bahwa orang yang bersangkutan merasa kurang senang atau bahkan sedang marah. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerjasama antara orang-perorangan dan antara kelompok-kelompok manusia, atau justru mengakibatkan terjadi kesalahpahaman karena masing-masing pihak tidak mau mengalah.

*Komunikasi mana yang termasuk dalam interaksi sosial?* Kalau kita cermati, tidak semua komunikasi dapat menyebabkan terjadinya interaksi sosial, karena komunikasi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Komunikasi searah *(one way communication);* yaitu komunikasi di mana komunikan hanya sebagai obyek penerima pesan saja, tidak dapat menjadi komunikator. Hubungan

hanya bersifat searah saja, tidak ada timbal balik. Misalnya, komunikasi lewat radio, televisi, atau lewat media massa cetak (koran, majalah, dan lain-lain).

b. Komunikasi dua arah *(two way communication);* yaitu komunikasi yang terjadi secara timbal-balik antara komunikator dengan komunikan. Suatu saat tertentu komunikator menjadi komunikan, dan saat lainnya komunikan menjadi komunikator. Jadi ada hubungan timbal-balik antara keduanya. Misalnya, proses interaksi belajar mengajar di kelas antara guru dan siswa, di mana ada saat siswa bertanya dan guru menjelaskan, atau sebaliknya.

Berdasarkan dua kategori komunikasi di atas, komunikasi dua arah termasuk dalam kriteria interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan batasan dari interaksi sosial yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Namun, ada kalanya komunikasi satu arah dapat menjadi jembatan untuk menciptakan interaksi sosial.

## Hubungan Individual Dan Hubungan Kelompok

Para ahli Sosiologi mengadakan penggolongan terhadap bentuk-bentuk interaksi sosial. Menurut mereka, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu: proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif.

1. Proses sosial asosiatif

   Proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang mengacu kepada adanya kesamaan, keserasian dan keseimbangan pandangan atau tindakan dari orang-perorangan atau kelompok orang dalam melakukan interaksi sosial. Proses sosial asosiatif mengarah kepada adanya integrasi sosial. Proses sosial asosiatif dapat berupa kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.

   a. Kerjasama

      Kerjasama merupakan aktivitas sosial yang melibatkan dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama. Beberapa Sosiolog menganggap bahwa kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang utama dan banyak dilakukan orang, mengingat atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan

pada kerjasama. Interaksi yang berbentuk kerjasama dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu:

1) *Bargaining,* yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran (tawar-menawar) barang-barang dan jasa-jasa antara dua orang/ organisasi atau lebih.
2) *Cooptation,* suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
3) *Coalition,* kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. *Coalition* dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, mungkin karena dua atau lebih organisasi tersebut mempunyai struktur yang berbeda satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, karena maksud utamanya adalah untuk mencapai satu atau

beberapa tujuan bersama maka sifatnya adalah kooperatif.

4) *Joint Venture,* merupakan bentuk kerjasama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu dengan perjanjian pembagian keuntungan menurut porsi masing-masing yang disepakati. Misalnya, dalam pembuatan jalan tol, pengusaha di Indonesia mengadakan kerjasama dengan pengusaha di Filiphina untuk membangun jalan tol di Filiphina, dengan perjanjisaan bahwa hasil perolehan atau keuntungan tersebut akan dibagi antara kedua belah pihak. Biasanya dalam *joint venture* tersebut satu pihak mengisi kekurangan-kekurangan pada pihak lain dan sebaliknya.

b. Akomodasi

Dikotomi makna istilah akomodasi adalah (1) dipergunakan untuk menunjuk pada suatu *keadaan,* dan (2) untuk menunjuk pada suatu *proses.* Akomodasi yang menunjuk pada suatu *keadaan,* berarti suatu kenyataan akan adanya keseimbangan *(equilibrium)* dalam

interaksi antara orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sedangkan sebagai suatu *proses,* maka akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

Akomodasi sebagai suatu proses memiliki beberapa bentuk, yaitu:

1) Koersi *(coercion),* adalah akomodasi yang dilakukan dengan kekerasan dan paksaan. Bentuk ini biasanya dilakukan oleh kelompok yang lebih kuat atau berpengaruh terhadap kelompok yang lemah. Misalnya perbudakan, dimana interaksi sosialnya didasarkan pada penguasaan majikan atas budak-budaknya di mana budak dianggap sama sekali tidak mempunyai hak-hak apapun juga.
2) Kompromi *(compromise),* adalah akomodasi yang dilakukan dengan cara

masing-masing kelompok atau pihak yang berselisih bersedia mengurangi tuntutannya sehingga terjadi kesepakatan penyelesaian konflik

3) Arbitrase *(arbitrage),* adalah akomodasi atau penyelesaian konflik dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau badan yang kedudukannya lebih tinggi dari pihak-pihak yang bertikai. Keputusan yang diambil oleh pihak ketiga ini bersifat mengikat. Contohnya perselihan antara buruh/ karyawan dengan pemilik perusahaan, kemudian keduanya meminta bantuan Badan Penyelesaian Perburuhan (BPP) Departemen Tenaga Kerja sebagai pihak ketiga.

4) Mediasi *(mediation),* yaitu penyelesaian konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berkonflik. Namun, keputusan yang diambil oleh pihak penengah atau pihak ketiga ini sifatnya hanyalah sebagai nasehat. Contohnya,

perkelahian antar dua kampung yang berbeda dengan meminta kepala desa untuk mendamaikan.

5) Konsiliasi *(Conciliation),* yaitu proses akomodasi dengan jalan mempertemukan keinginan-keinginan pihak yang berselisih untuk dicapai persetujuan atau kesepakatan bersama. Contohnya, wakil perusahaan, wakil-wakil buruh, wakil-wakil Departemen Tenaga Kerja dan sebagainya, secara khusus bertugas menyelesaikan persoalan-persoalan jam kerja, upah buruh, hari-hari libur, dan sebagainya
6) Toleransi *(Tolerance),* adalah suatu akomodasi tanpa ada persetujuan secara formal antara pihak-pihak yang bertikai, namun sudah ada kesadaran dari tiap pihak. Contohnya, dalam keluarga terjadi pertikaian, namun karena masing-masing pihak menyadari kesalahannya pertikaian pun berakhir
7) Stalemate, merupakan suatu akomodasi, di mana pihak-pihak yang bertentangan

karena memiliki kekuatan yang seimbang, berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya. Hal ini disebabkan karena bagi kedua belah pihak sudah tidak ada kemungkinan lagi baik untuk maju maupun untuk mundur. Stalemate tersebut, misalnya terjadi antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet (Rusia), khususnya di bidang nuklir.

8) Adjudication, yaitu suatu bentuk akomodasi yang dilakukan melalui proses di pengadilan. Contohnya, sengketa warisan dimana masing-masing ahli waris ingin mendapatkan harta warisan sebanyak-banyaknya kemudian mereka sepakat diselesaikan di lembaga pengadilan, sehingga apa pun keputusan pengadilan, semua ahli waris harus rela menerimanya.

c. Asimilasi

Asimilasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-

perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Dalam pengertian yang berbeda, khususnya berkaitan dengan interaksi antar kebudayaan, asimilasi diartikan sebagai proses sosial yang timbul bila ada: (1) kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya, (2) individu-individu sebagai anggota kelompok itu saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang relatif lama, (3) kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Biasanya golongan-golongan yang dimaksud dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas.

Dalam hal ini, golongan minoritas merubah sifat khas dari unsur kebudayaannya dan menyesuaikannya dengan kebudayaan golongan mayoritas sedemikian rupa

sehingga lambat laun kahilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan identitas etnik dan kecenderungan asimilasi dapat terjadi jika ada interaksi antarkelompok yang berbeda, dan jika ada kesadaran masing-masing kelompok.

d. Akulturasi

Akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing *(covert culture),* dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan

terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing *(overt culture)*. *Covert culture* misalnya: 1) sistem nilai-nilai budaya, 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan *overt culture* misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan.

2. Proses sosial disosiatif

   Proses disosiatif adalah proses sosial yang mengarah ke bentuk-bentuk pertentangan atau konflik. Proses sosial disosiatif ini dapat berupa persaingan, kontravensi, pertentangan atau konflik.

   a. Persaingan *(competition)*

      Persaingan dapat diartikan sebagai proses sosial yang ditandai adanya saling berlomba atau bersaing antarkelompok atau

antarindividu untuk mengejar suatu nilai tertentu agar lebih maju, lebih baik, dan lebih atau kuat. Persaingan memiliki dua sifat, yaitu:

1) *Personal competition* merupakan persaingan antarindividu atau perorangan yang terjadi secara langsung, seperti: perebutan kursi oleh para anggota dalam suatu organisasi untuk menduduki suatu jabatan tertentu. Tipe persaingan seperti ini disebut *rivalry.*
2) *Impersonal competition* merupakan persaingan antarkelompok, contohnya: persaingan partai-partai politik dalam memenangkan suara pada pemilihan umum.

b. Kontravensi *(contravention)*

Kontravensi adalah proses sosial yang terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Kontravensi dapat diartikan juga sebagai

suatu sikap mental yg tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap yang tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi suatu kebencian, akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.

Kontravensi dapat mengacu kepada suatu pandangan, gagasan, ajaran, kepercayaan, rencana, atau kebijakan yang datang dari seseorang atau kelompok. Misalnya, Kepala Sekolah mengambil kebijakan untuk menaikkan sumbangan BP3 di sekolah, kemudian sekelompok siswa tertentu tidak setuju dengan kebijakan tersebut, yang selanjutnya berkembang menjadi tidak senang dan benci. Sedangkan perasaan tidak senang dan benci tersebut masih disembunyikan, tidak ditampakkan kepada Kepala Sekolah. Sikap mental sekelompok siswa tersebut termasuk suatu kontravensi.

c. Pertentangan atau pertikaian *(conflict)*

Pertentangan atau pertikaian *(conflict)* adalah suatu proses sosial yang dilakukan oleh

individu atau kelompok orang yang berusaha mencapai tujuannya, biasanya dengan cara menantang pihak lawan dengan disertai kekerasan atau ancaman.

Terjadinya pertentangan biasanya karena tajamnya perbedaan-perbedaan seperti perbedaan badaniyah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola kelakuan, dan sebagainya dengan pihak lain. Perasaan memegang peranan yang penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga masing-masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan. Perasaan tersebut biasanya merupakan amarah dan rasa benci yang menyebabkan dorongan-dorongan untuk melukai atau menyerang pihak lain, atau untuk menekan dan menghancurkan orang-perorangan atau kelompok manusia yang menjadi lawan. Secara rinci, faktor-faktor yang menjadi sebab pertikaian atau pertentangan antara lain:

1) Perbedaan antar orang-perorangan; seperti perbedaan pendirian, ideologi, kepentingan, dan lain-lain
2) Perbedaan kebudayaan; misalnya pertentangan yang terjadi antara suku yang satu dengan suku yang lain, yang masing-masing memiliki budaya berbeda
3) Bentrokan kepentingan; misalnya bentrokan kepentingan antara direktur dan staf bawahannya, di satu sisi staf bawahannya perlu honor yang layak, sedangkan di sisi lain direktur mengalami krisis keuangan untuk mengembangkan usahanya
4) Perubahan-perubahan sosial; perubahan sosial yang terlalu cepat juga bisa menimbulkan goncangan dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat, baik yang menyangkut tatanan strukturnya maupun tatanan nilai dan norma. Goncangan-goncangan tersebut pada akhirnya juga bisa mendorong terjadinya pertikaian antargolongan. Misalnya, pertikaian antara kelompok yang pro reformasi dengan kelompok yang pro status quo ketika terjadi perubahan di Indonesia.

## C. Penutup

Interaksi sosial dapat diberi pengertian sebagai hubungan timbal-balik yang dinamis dan saling mempengaruhi yang terjadi di antara individu atau kelompok individu dalam masyarakat. Pola interaksi sosial dapat berupa hubungan timbal balik antara:

1) individu dengan individu, misalnya dua orang teman yang sedang bercakapcakap
2) individu dengan kelompok, misalnya seorang guru yang sedang mengajar di kelas
3) kelompok dengan kelompok, misalnya interaksi yang terjadi pada sebuah pertandingan sepakbola.

Interaksi sosial dapat berlangsung apabila terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1) Kontak sosial, yaitu peristiwa terjadinya hubungan, sambungan atau sentuhan sosial (dapat disertai sentuhan jasmaniah maupun tidak) antara dua orang atau lebih.
2) Komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak (komunikator) ke pihak lain (komunikan) dengan menggunakan simbolsimbol. Simbol dapat berupa kata-kata, suara, gerak isyarat, benda, dan sebagainya.

Proses komunikasi dinyatakan berlangsung apabila telah terjadi pemahaman yang sama atas simbol-simbol yang digunakan, baik oleh komunikator maupun komunikan. Kontak dan komunikasi dapat berlangsung secara primer maupun sekunder. Yang dimaksud kontak atau komunikasi primer adalah kontak atau komunikasi yang terjadi secara langsung berhadap-hadapan atau tatap muka (*face to face*). Misalnya: dua orang atau lebih yang saling bertemu dan berbicara dalam sebuah ruang pertemuan.

Sedangkan kontak atau komunikasi sekunder adalah kontak atau komunikasi yang terjadi dengan bantuan alat-alat komunikasi seperti surat, telepon, *e-mail*, percakapan di internet, dan seterusnya (sekunder langsung), maupun yang melalui bantuan pihak ketiga (sekunder tidak langsung).

Terjadinya interaksi sosial dapat digambarkan secara berurutan sebagai berikut:

1) ada dua orang atau lebih
2) terjadi kontak sosial di antaranya
3) terjadi komunikasi
4) terjadi reaksi atas komunikasi
5) akhirnya, terjadi aksi timbal-balik (aksi-reaksi) yang saling mempengaruhi.

## Latihan

1. Jelaskan syarat kelompok menurut Baron dan Byrne?
2. Berikan penjelasan tentang kelompok sosial?
3. Jelaskan proses sosial asosiatif dan disosiatif?
4. Hubungan Individual Dan Hubungan Kelompok
5. Berikan penjelasan tentang adaptasi dan akulturasi?

# BAHAN PEMBELAJARAN VII
# Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya

## A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah masyarakat yang terdiri dari beranekaragam suku bangsa yang memiliki adat istiadat yang berbeda-beda. Dari catatan yang ada, di Indonesia ini terdapat 656 suku bangsa dengan bahasa lokal 300 macam. Keanekaragaman tersebut merupakan kekayaan milik Bangsa Indonesia yang harus kita jaga dan lestarikan sehingga mampu memberikan warna ketentraman dan kedamaian bagi rakyat Indonesia agar ke depan tidak banyak menimbulkan persoalan yang mengancam disintegrasi bangsa. Selain itu, kebudayaan masyarakat juga mengalami dinamika perubahan yang cukup pesat karena berbagai macam perkembangan teknologi dan modernitas global.

Arus globalisasi yang mendera masyarakat kita memberikan pengaruh tersendiri terhadap solidaritas yang dibangun oleh masyarakat kita. Globalisasi juga memunculkan pola interaksi dan perilaku kebudayaan yang berbeda diantara kelompok masyarakat.

Kondisi semacam ini memunculkan persoalan, apakah keanekaragaman di Indonesia ini akan

menimbulkan masalah yang mengancam disintegrasi bangsa? Sebuah pendapat menyebutkan bahwa keanekaragaman sebuah masyarakat pada suatu saat akan menimbulkan dua hal yaitu:

1. Berkembangnya perilaku konflik di antara berbagai kelompok etnik, dan
2. Kecenderungan hadirnya kekuatan/kekuasaan sebagai kekuatan pemersatu utama yang mengintegrasikan masyarakat.

Dengan struktur sosial yang sedemikian komplek, sangat rasional sekali Indonesia selalu menghadapi permasalahan konflik antar etnik, kesenjangan sosial, dan sukar sekali terjadinya integrasi secara permanen. Setujukah dengan hal ini? Masyarakat Indonesia yang bercorak majemuk (*Plural Society*) yang berisikan potensi kekuatan primordial yang otoriter dan militeristik, haruslah diubah dengan multikulturalisme.

Dalam multikulturalisme kelompok-kelompok budaya tersebut berada dalam kesetaraan derajat, demokratis dan toleransi sejati. Untuk itu dalam modul ini, akan mempelajari tentang pengertian masyarakat majemuk dan masyarakat multikultural, serta dampak masyarakat multikultural yang rentan terjadinya konflik.

## B. Uraian Bahan Pembelajaran

### Makna Keragaman

Bagaimana keragaman manusia yang merupakan kenyataan yang tidak perlu dipermasalahkan, sehingga kesetaraan antar manusia akan mengantarkan hidup manusia menjadi enak (tentram, senang hati).

Persatuan dan kesatuan bangsa yang terwujud dari sejumlah suku bangsa yang semula merupakan masyarakat yang berdiri sendiri dan mendukung kebudayaan yang beraneka ragam itu perlu diperkokoh dengan kerangka acuan yang bersifat nasional, yaitu kebudayaan nasional. Suatu kebudayaan yang mampu memberi makna bagi kehidupan berbangsa dan berkepribadian, akan dapat dibanggakan sebagai identitas nasional.

Akan tetapi dalam masyarakat majemuk dengan keragaman latar belakang kebudayaan seperti yang terjadi di Indonesia tidaklah mudah untuk mengembangkan suatu kebudayaan nasional hanya dengan mengandalkan pada kemampuan dan kemapanan masyarakat semata-mata. Oleh karena itu kebudayaan nasional yang hendak dikembangkan itu telah ditetapkan landasan dan arah tujuannya yang

dituangkan dalam penjelasan pasal 32 UUD 45 yang berbunyi.

> "*Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolakbahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia*".

Berdasarkan penjelasan tersebut, nyatalah bahwa perkembangan kebudayaan bangsa yang hendak dimajukan itu terselenggara tanpa ketentuan arah serta tanpa memperhatikan keberagaman masyarakat dengan segala kebutuhan yang timbul dalam proses perkembangan masyarakat bangsa.

Meskipun menurut sejarah, masyarakat Indonesia relatif berasal dari nenek moyang yang sama, tetapi karena keadaan geografiknya, akhirnya masyarakat

Indonesia bersifat majemuk. Kondisi geografik yang menjadi penyebab kemajemukan masyarakat, adalah:

1. Bentuk wilayah yang berupa kepulauan. Kondisi ini mengakibatkan, meskipun berasal dari nenek moyang yang sama, tetapi akhirnya mereka terpisah-pisah di pulau-pulau yang saling berbeda, sehingga masing-masing terisolasi dan mengembangkan kebudayaan sendiri.
2. Jadilah masyarakat Indonesia mengalami kemajemukan ethnik atau sukubangsa.
3. Letak wilayah yang strategis, di antara dua benua dan dua samudera, kondisi ini mengakibatkan Indonesia banyak didatangi oleh orang-orang asing yang membawa pengaruh unsur kebudayaan, antara lain yang paling menonjol– adalah agama. Kondisi ini mengakibatkan masyarakat Indonesia majemuk dalam hal agama. Lima agama besar dunia ada di Indonesia. Lima agama besar yang dimaksud adalah (1) Hindu (pengaaruh India), (2) Budha (pengaruh bangsa-bangsa Asia), (3) Katholik (pengaruh kedatangan bangsa portugis), (4) Kristen (pengaruh kedatangan bangsa Belanda),

dan (5) Islam (pengaruh masuknya pedagang-pedagang dari Timur Tengah).

4. Variasi iklim, jenis serta kesuburan tanah yang berbeda di antara beberapa tempat, misalnya daerah Indonesia bagian Timur yang lebih kering, tumbuh menjadi sukubangsa peternak, daerah Jawa dan Sumatra yang dipengaruhi vulkanisme tumbuh menjadi daerah dengan masyarajat yang hidup dari bercocok tanam. Variasi iklim dan jenis serta kesuburan tanah ini mengakibatkan masyarakat Indonesia majemuk dalam hal kultur, antara lain cara hidup.

## Kemajemukan Dalam Dinamika Sosial Budaya Etnik Atau Suku Bangsa

Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Soerjono Soekanto, 2006: 22). Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *society.*

Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu

hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Istilah adat istiadat seringkali diganti dengan adat kebiasaan, namun pada dasarnya artinya tetap sama, jika mendengar kata adat istiadat biasanya aktivitas individu dalam suatu masyarakat dan aktivitas selalu berulang dalam jangka waktu tertentu. Menurut Soleman B. Taneko (1987: 12), adat istiadat dalam ilmu hukum ada perbedaan antara adat istiadat dan hukum adat. Suatu adat istiadat yang hidup (menjadi tradisi) dalam masyarakat dapat berubah dan diakui sebagai peraturan hukum (hukum adat).

Pandangan bahwa agama memberi pengaruh dalam proses terwujudnya hukum adat, pada dasarnya bertentangan dengan konsepsi yang diberikan oleh Van den Berg yang dengan teori *reception in complex* menurut pandangan adat istiadat suatu tradisi dan kebiasaan nenek moyang kita yang sampai sekarang masih dipertahankan untuk mengenang nenek moyang kita juga sebagai keanekaragaman budaya. Istilah adat istiadat seringkali diganti dengan adat kebiasaan, namun pada dasarnya artinya tetap sama. Jika mendengar kata

adat istiadat biasanya aktivitas individu dalam suatu masyarakat dan aktivitas ini selalu berulang kembali dalam jangka waktu tertentu (bisa harian, mingguan, bulanan, tahunan dan seterusnya), sehingga membentuk suatu pola tertentu.

## C. Penutup

Seperti yang kita tahu, di Indonesia, terdapat berbagai macam kebudayaan yang berasal dari hampir seluruh sukubangsa. Hal ini mungkinkah terwujud sebagai masyarakat multikultural? Syarat terwujudnya masyarakat multikultural adalah apabila warganya dapat hidup berdampingan, toleransi dan saling menghargai. Nilai-nilai tersebut harus dijadikan pedoman untuk bertindak, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik maupun tindakan individual. Di antara prinsip mendasar dari demokrasi yang patut dikembangkan di Indonesia adalah kesetaraan derajat individu, kebebasan, toleransi terhadap perbedaan, konflik dan konsensus, hukum yang adil dan beradab serta perikemanusiaan.

Kebudayaan Indonesia secara sempit dapat didefinisikan sebagai seluruh kebudayaan lokal yang telah ada sebelum terbentuknya Bangsa Indonesia pada tahun 1945. Seluruh kebudayaan lokal yang berasal dari kebudayaan beraneka ragam suku-suku di Indonesia adalah merupakan bagian integral daripada kebudayaan Indonesia. Kebudayaan Indonesia walau beraneka ragam namun pada dasarnya terbentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan besar lainnya seperti kebudayaan Tionghoa, kebudayaan India dan kebudayaan Arab.

Kebudayaan India terutama masuk dari penyebaran agama Hindu dan Buddha di Nusantara jauh sebelum Indonesia terbentuk. Kerajaan-kerajaan yang bernafaskan agama Hindu dan Buddha sempat mendominasi Nusantara pada abad ke-5 Masehi ditandai dengan berdirinya kerajaan tertua di Nusantara, Kutai sampai pada penghujung abad ke-15 Masehi.

Masalah yang biasanya dihadapi oleh masyarakat majemuk adalah adanya persentuhan dan saling hubungan antara kebudayaan suku bangsa dengan kebudayaan umum lokal, dan dengan kebudayaan nasional. Diantara hubungan-hubungan ini yang paling kritis adalah hubungan antara kebudayaan suku bangsa dan umum lokal di satu pihak dan kebudayaan nasional di pihak lain. Pemaksaan untuk merubah tata nilai atau upaya penyeragaman budaya seringkali dapat memperkuat penolakan dari budaya-budaya daerah, atau yang lebih parah bila upaya mempertahankan tersebut, justru disertai dengan semakin menguatnya Etnosentrime.

## Latihan

1. Jelaskan makna keberagaman?
2. Jelaskan kemajemukan dalam dinamika sosial budaya?
3. Berikan penjelasan tentang kemajemukan budaya di Indonesia?
4. Berikan penjelasan tentang masyarakat Indonesia yang bercorak majemuk (*Plural Society*)?
5. Jelaskan dua hal yang ditumbulkan akibat keanekaragaman dari sebuah masyarakat?

# BAHAN PEMBELAJARAN VIII
# Stratifikasi Dan Diferensiasi Dalam Kehidupan Sosial

## A. Pendahuluan

Stratifikasi sosial adalah sebuah konsep yang termanifestasi ke dalam sistem bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, diperlukan prosedur analisis yang tepat, agar hasil dari analisis tersebut dapat digunakan untuk berbagai tujuan yang bermanfaat bagi komunitas itu sendiri atau bagi mereka yang menginginkan menjadi agen perubahan sosial, ekonomi, politik, hukum dan bahkan budaya.

Definisi, stratifikasi sosial adalah sebuah konsep yang menunjukkan adanya pembedaan dan/atau pengelompokan suatu kelompok sosial (komunitas) secara bertingkat. Misalnya: dalam komunitas tersebut ada strata tinggi, strata sedang dan strata rendah. Pembedaan dan/atau pengelompokan ini didasarkan pada adanya suatu simbol-simbol tertentu yang dianggap berharga atau bernilai baik berharga atau bernilai secara sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya maupun dimensi lainnya dalam suatu kelompok sosial (komunitas).

Simbol-simbol tersebut misalnya, kekayaan, pendidikan, jabatan, kesalehan dalam beragama, dan pekerjaan. Dengan kata lain: selama dalam suatu kelompok sosial (komunitas) ada sesuatu yang dianggap berharga atau bernilai, dan dalam suatu kelompok sosial (komunitas) pasti ada sesuatu yang dianggap berharga atau bernilai, maka selama itu pula akan ada stratifikasi sosial dalam kelompok sosial (komunitas) tersebut.

Secara sosiologis jika dilacak ke belakang konsep stratifikasi sosial memang kalah populer dengan istilah kelas sosial, di mana istilah kelas sosial pada awalnya menurut Ralp Dahrendorf (1986), diperkenalkan pertama kali oleh penguasa Romawi Kuno. Pada waktu itu, istilah kelas sosial digunakan dalam konteks penggolongan masyarakat terhadap para pembayar pajak. Ketika itu ada dua golongan masyarakat, yaitu golongan masyarakat kaya dan masyarakat golongan miskin.

Pada abad ke-18, istilah kelas sosial digunakan oleh ilmuwan Eropa dalam pengertian yang berbeda, yaitu digunakan dalam pengertian sebagai status sosial atau kedudukan. Dengan kata lain, istilah kelas sosial dan status sosial dianggap sama. Pada abad ke-19, istilah kelas sosial mulai digunakan dalam analisis kesenjangan

sosial, yang berakar dari kondisi ekonomi suatu masyarakat.

Akhirnya sejak Marx mengajukan konsepnya tentang kelas sosial, maka penggunaan istilah ini dibedakan dengan istilah status sosial. Dalam studi-studi sosiologi istilah tersebut memiliki hubungan yang bersifat ko-eksistensial. Misalnya, jika ada status sosial tentu akan ada peran sosial, semakin tinggi status sosial semakin banyak peran sosialnya, atau semakin tinggi status sosial semakin sedikit peran sosialnya.

Perbedaan secara tegas antara kelas sosial dan status sosial, antara lain dikemukakan oleh Max Weber, dengan mengajukan konsepnya tentang kelas sosial, status sosial dan partai (Weber, dalam Seymour dan Lipset, 1963). Menurut Weber, kelas sosial merupakan stratifikasi sosial yang berkaitan dengan hubungan produksi dan penguasaaan kekayaan.

Sedangkan status sosial merupakan manifestasi dari stratifikasi sosial yang berkaitan dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh komunitas dalam mengkonsumsi kekayaannya dan/atau gaya hidupnya. Sedangkan partai merupakan perkumpulan sosial yang berorientasi pada penggunaan kekuasaan untuk mempengaruhi suatu tindakan sosial tertentu.

Konsep Weber tentang kelas sosial merupakan perluasan dari konsepnya Marx. Menurut Marx, kelas sosial merupakan himpunan orang-orang yang memperagakan fungsi yang sama dalam organisasi produksi. Kelas-kelas sosial dalam komunitas dibedakan berdasarkan perbedaan posisinya dalam tatanan ekonomi, yaitu pembedaan dalam posisinya dalam penguasaan alat-alat produksi. Weber, menggunakan istilah kelas sosial dalam pengertian seperti yang digunakan Marx, dengan menambahkan dua faktor, yaitu kemampuan individu dan situasi pasar.

Menurut Weber: pertama, kelas merupakan himpunan manusia yang berada dalam situasi yang sama; dan kedua, kelas bukan merupakan sebuah komunitas. Ada banyak dimensi yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan stratifikasi sosial yang ada dalam suatu kelompok sosial (komunitas), misalnya: dimensi pemilikan kekayaan (diteorikan oleh Koentjaraningrat), sehingga ada strata wong sugih dan strata wong cilik. Dimensi ini karena awalnya digunakan untuk melakukan identifikasi pada masyarakat Jawa maka yang disebut pemilikan kekayaan akan terfokus pada simbol-simbol ekonomi yang lazim dihargai oleh masyarakat Jawa.

Misalnya, pemilikan tanah (rumah, pekarangan atau sawah). Ada dimensi distribusi sumber daya (diteorikan oleh Gerhard Lensky), sehingga ada strata tuan tanah, strata petani bebas, strata pedagang, strata pegawai, strata petani, strata pengrajin, strata pengangguran, dan strata pengemis. Dimensi ini pada awalnya diberlakukan pada masyarakat pra-industri di mana sistem stratifikasi sosialnya belum sekompleks masyarakat industri.

Ada tujuh dimensi stratifikasi sosial (diteorikan oleh Bernard Baber), yaitu:

occupational prestige

authority and power ranking

income or wealth

educational and knowledge

religious and ritual purity

kinship and ethnis group

local community

Ketujuh dimensi tersebut -- baik secara terpisah maupun bersama-sama -- akan bisa membantu dalam mendeskripsikan bagaimana susunan stratifikasi sosial suatu kelompok sosial (komunitas) dan faktor-faktor apa yang menjadi dasar terbentuknya stratifikasi sosial tersebut (Singgih, 2010).

Pengertian masyarakat terbentuk oleh sekumpulan individu yang masing-masing mempunyai potensi atau kemampuan yang berbeda-beda. Keanekaragaman individu yang saling berinteraksi ini disebut "perbedaan sosial". *Diferensiasi sosial* adalah proses penempatan orang-orang dalam berbagai kategori sosial yang berbeda, yang didasarkan pada perbedaan-perbedaan yang diciptakan secara sosial. Menurut *Soerjono Soekanto*, diferensiasi sosial adalah variasi pekerjaan, prestise dan kekuasaan kelompok dalam masyarakat, yang dikaitkan dengan interaksi atau akibat umum dari proses interaksi sosial yang lain.

Diferensiasi sosial terjadi akibat pola interaksi individu yang memiliki ciri-ciri fisik dan non fisik berbeda-beda, meliputi :

1. Ciri fisik seperti bentuk dan tinggi tubuh, raut muka, warna kulit, warna rambut, dan lain-lain
2. Ciri sosial budaya, antara lain kecerdasan, motivasi, dedikasi, minat dan bakat. Dalam lingkup yang lebih luas meliputi bentuk organisasi, kebiasaan dan sistem nilai budaya lainnya.

Diferensiasi sosial merupakan karakteristik sosial yang membuat individu atau kelompok terpisah dan

berbeda satu sama lain. Perbedaan ini didasarkan pada beberapa faktor, yaitu usia, gender, latar belakang etnik. Bentuk-bentuk diferensiasi berdasarkan faktor-faktor pembentuk yang lebih disebutkan di atas, ada beberapa bentuk diferensiasi sosial, yaitu :

1. Ras dan Etnik
2. Agama dan Kepercayaan
3. Jenis Kelamin
4. Klan *(Clan)*
5. Suku Bangsa

## B. Uraian Bahan Pembelajaran

### Individu Dan Masyarakat

Manusia adalah mahluk yang dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. sejak ratusan tahun sebelum Isa, manusia telah menjadi obyek filsafat, baik obyek formal yang mempersoalkan hakikat manusia maupun obyek material yang mempersoalkan manusia sebagai apa adanya manusia dengan berbagai kondisinya. Sebagaimana dikenal adanya manusia sebagai mahluk yang berpikir atau *homo sapiens,* mahluk yang berbuat atau *homo faber,* mahluk yang dapat dididik atau *homo educandum* dan seterusnya.

Dalam kamus Echols & Shadaly (1975), individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang, perseorangan, dan oknum. Berdasarkan pengertian di atas dapat dibentuk suatu lingkungan untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan akan membawaperubahan-perubahan apa saja yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikap-sikapnya.

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan. . pada awal kehidupannya bagi seorang bayi mementingkan kebutuhan jasmaninya, ia belum peduli dengan apa saja

yang terjadi diluar dirinya. Ia sudah senang bila kebutuhan fisiknya sudah terpenuhi. Dalam perkembangan selanjutnya maka ia akan mulai mengenal lingkungannya, membutuhkan alat komunikasi (bahasa), membutuhkan teman, keamanan dan seterusnya. Semakin besar anak tersebut semakin banyak kebutuhan non fisik atau psikologis yang dibutuhkannya.

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity)* dan karakteristik yang memperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis.

*Natur* dan *nature* merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik individu dalam hal fisik, mental, dan emosional pada setiap tingkat perkembangan. Seorang bayi yang baru lahir merupakan hasil dari dua garis keluarga, yaitu garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu. Sejak terjadinya pembuahan atau konsepsi kehidupan yang baru, maka secara berkesinambungan dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor lingkungan yang merangsang.

## Pengertian Masyarakat Dan Cirinya

Community dalam bahasa yunani adalah "persahabatan". Sebagai refleksi dari arti kata tersebut, aristoteles mengemukakan bahwa manusia yang hidup bersama dalam masyarakat karena mereka menikmati ikatan yang saling bekerja sama, untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan untuk menemukan makna kehidupan. Masyarakat dalam konteks pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat atau *community* dalam bahasa Inggris atau juga komunitas.

Secara etimologis *" community"* berasal dari *kommunitat* yang berakar pada *comunete* atau *comman. Community* mempunyai dua arti (Talizi,1990-49) :

1. Sebagai kelompok social yang bertempat tinggal di lokasi tertentu, memiliki kebudayaan dan sejarah yang sama
2. Sebagai suatu pemuliman yang terkecil di atasnya ada kota kecil (town), dan di atas kota kecil ada kota atau kota besar (city).

Hillery (1995) dan lewis (1977) telah menyimpulkan banyak literature dan mengusulkan empat komponen utama untuk mendefinisikan konsep komunitas. Pertama dan terutama bahwa komunitas melibatkan manusia. Wilaayah dan tempat tinggal juga menjadi elemen dalam

pembangunan masyarakat. Tetapi., tidak semua penulis menambahkan wilayah, tanah, atau batas wilayah dalam definisi komunitas mereka. Wilkinson (1986) berpendapat bahwa komunitas adalah manusia yang hidup bersama dalam ekologi setempat dengan batasan wilayah yang bias.tatapi beliau menulis kebiasaan batasan adalah tidak relevan apabila dijadikan salah satu pencaharian karakteristik utama dari suatu komunitas atau lingkungan.

Thomas Hobber mengemukakan bahwa komunitas adalah sebuah proses alamiah dimana orang-orang yang hidup bersama untuk memaksimalkan kepentingan mereka, Hobbes merasa bahwa kepentingan diri sendiri dapat ditemukan dalam kelompok.

Pendapat lain mendengar bahwa komunitas di identikan sebagai pemukiman kecil penduduk, bersifat mandiri *(self contained)* dan yang satu berbeda dengan lainnya :

1. Komunitas memiliki kesadaran kelompok (*group consciousness*) yang kuat.
2. Komunitas tidak terlalu besar sehingga dapat saling mengenal pribadi tetapi tidak terlalu kecil sehingga dapat berusaha bersama secara efisien.

3. Komunitas bersifat homogeny
4. Komunitas hidup madiri (*self sufficient*).

Menurut ensiklopedi Indonesia, istilah "masyarakat" sekurang-kurangnya mengandung tiga pengertian :

1. Sama dengan *gesellschaft,* yakni bentuk tertentu kelompok social berdasarkan rasional, yang diterjemahkan sebagai masyarakat patembayan dalam bahasa Indonesia. Sementara kelompok social lain yang masih mendasarkan pada ikatan naluri kekeluargaan disebut gemainscaft atau masyarakat paguyuban.
2. Merupakan keseluruhan "masyarakat manusia" meliputi seluruh kehudupan bersama. Istilah ini dihasilkan dari perkembangan ketergantungan manusia yang pada masa terakhir ini sangant dirasakan.
3. Menunjukan suatu tata kemasyarakatan tertentu dengan cirri sendiri (identitas) dan suatu autonomi (*relative*), seperti masyarakat barat, masyarakat primitive yang merupakan kelompok suku yang belum banyak berhubungan dengan dunia sekitarnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapatlah disebutkan kelompok masyarakat yang dicirikan menurut hubungan

manusianya serta nilai social yang berlaku sebagai berikut.

1. Menurut mata pencaharian, seperti masyarakat petani, nelayan, buruh, pedagang, dan lainlain
2. Menurut lingkungan tempat tinggalnya seperti masyarakat hutan, pantai/pesisir.
3. Menurut tingkat kehidupan ekonomi seperti masyarakat miskin yang dibedakan dengan masyarakat kaya
4. Menurut tingkat pendidikan seperti masyarakat terpelajar, intelek/ berpengetahuan yang dibedakan dengan masyarakat awam
5. Menurut penataan lingkuangan /pemuiiman masyarakat seperti masyarakat desa, kota, metropolitan.
6. Menurut lingkungan pergaulan agama seperti ulama, santri, gereja.
7. Menurut tingkat keberadaban seperti masyarakat madani, sebagai masyarakat yang beradab yang didikotomikan dengan masyarakat jahiliah.
8. Menurut tingkat kehidupan social seperti masyarakat maju, tertinggal dan sebagainya.

9. Menurut jenis kelamin yang dibedakan antara perempuan dengan laaki-laki.

Dari contoh pengelompokan masyarakat seperti di atas dalam konteks pemberdayaan masyarakat maka focus perhatian lebih ditujukan kepada kelompok masyarakat yang masih perlu diberdayakan mengingat kondisi masyarakat tidak berdaya. Konsep komunitas masyarakat yang baik (good community) mengandung Sembilan nilai (*the competent community*) (talizi, 1990 : 57-58)

1. Setiap anggota masyarakat berinteraksi satu dengan yang lain berdasar hubungan pribadi.
2. Komunitas memiliki otonomi, kewenangaan,dan kemampuan mengurus kepentingan sendiri.
3. Memiliki viabilitas, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri.
4. Distribusi kekayaan yag merata, setiap orang berkesempatan yang sama dan bebas menyatakan kehendaknya.
5. Kesempatan setiap anggota untuk berpatisipasi aktif dalam mengurus kepentingan bersama.
6. Komunitas member makna kepada anggotanya sejauh manakah pentingnya komunitas bagi seorang anggota.

7. Di dalam komunitas dimungkinkan adanya heterogenitas dan perbedaan pendapat.
8. Di dalam komunitas, pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat mungkin pada yang berkepentingan
9. Di dalam komunitas bisa terjadi konflik, namun komunitas memiliki kemampuan untuk *managing conflict*

## Interaksi Sosial Dan Pelapisan Sosial

Interaksi sosial dapat diberi pengertian sebagai hubungan timbal-balik yang dinamis dan saling mempengaruhi yang terjadi di antara individu atau kelompok individu dalam masyarakat. Pola interaksi sosial dapat berupa hubungan timbal balik antara:

1) individu dengan individu, misalnya dua orang teman yang sedang bercakap-cakap
2) individu dengan kelompok, misalnya seorang guru yang sedang mengajar di kelas
3) kelompok dengan kelompok, misalnya interaksi yang terjadi pada sebuah pertandingan sepakbola.

Interaksi sosial dapat berlangsung apabila terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1) Kontak sosial, yaitu peristiwa terjadinya hubungan, sambungan atau sentuhan sosial (dapat disertai sentuhan jasmaniah maupun tidak) antara dua orang atau lebih.
2) Komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak (komunikator) ke pihak lain (komunikan) dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol dapat berupa kata-kata, suara, gerak isyarat, benda, dan sebagainya.

Proses komunikasi dinyatakan berlangsung apabila telah terjadi pemahaman yang sama atas simbol-simbol yang digunakan, baik oleh komunikator maupun komunikan. Kontak dan komunikasi dapat berlangsung secara primer maupun sekunder. Yang dimaksud kontak atau komunikasi primer adalah kontak atau komunikasi yang terjadi secara langsung berhadap-hadapan atau tatap muka (*face to face*). Misalnya: dua orang atau lebih yang saling bertemu dann berbicara dalam sebuah ruang pertemuan. Sedangkan kontak atau komunikasi sekunder adalah kontak atau komunikasi yang terjadi dengan bantuan alat-alat komunikasi seperti surat, telepon, *e-mail*, percakapan di internet, dan seterusnya (sekunder langsung), maupun yang melalui bantuan pihak ketiga (sekunder tidak langsung).

Terjadinya interaksi sosial dapat digambarkan secara berurutan sebagai berikut:

1) ada dua orang atau lebih
2) terjadi kontak sosial di antaranya
3) terjadi komunikasi
4) terjadi reaksi atas komunikasi
5) akhirnya, terjadi aksi timbal-balik (aksi-reaksi) yang saling mempengaruhi

Interaksi sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Interaksi sosial dapat berpola: (1) individu dengan individu, (2) individu dengan kelompok, dan (3) kelompok dengan kelompok
2. Interaksi dapat berlangsung sebagai proses positif (asosiatif) maupun negative (disosiatif), namun ada kecenderungan interaksi berlangsung positif.
3. Hubungan dalam interaksi sosial dapat berlangsung dalam tingkat dangkal ataupun tingkat dalam
4. Interaksi sosial menghasilkan penyesuaian diri bagi para pelakunya
5. Interaksi sosial berpedoman kepada kaidah-kaidah dan norma-norma yang berlaku.

Sehubungan dengan hal ini, perlu diidentifikasi bentuk interaksi sosial yang cenderung berlangsung positif dan berkesinambungan. Interaksi yang demikian penting artinya dalam pembentukan lembaga, kelompok dan organisasi sosial, yaitu interaksi sosial yang memiliki ciri:

1. didasarkan kepada kebutuhan yang nyata
2. memperhatikan efektifitas
3. memperhatikan efisiensi
4. menyesuaikan diri kepada kebenaran dan kaidah-kaidah yang berlaku
5. tidak bersifat memaksa baik secara fisik dan mental

Lembaga, kelompok dan organisasi sosial pada dasarnya adalah bentuk-bentuk atau wujud adanya keteraturan dan dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk memahami tentang proses pembentukan lembaga, kelompok dan organisasi sosial perlu memahami terlebih dahulu mengenai keteraturan sosial budaya dalam masyarakat. Mari kita bayangkan aktivitas di jalan raya. Banyak kendaraan dalam berbagai ukuran yang melaju di jalan dengan arah dan kecepatan yang tidak sama, orang berjalan.

## Stratifikasi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat

Status atau kedudukan sosial adalah tempat, posisi atau kedudukan individu di dalam struktur sosial kelompok atau masyarakat. Individu yang status sosialnya berbeda akan memiliki hak-hak, tanggung jawab dan kewajiban-kewajiban yang berbeda pula. Untuk memudahkan pemahaman tentang status dapat dinyatakan bahwa di dalam masyarakat ada orang-orang yang berkedudukan tinggi, menengah dan ada pula yang berkedudukan rendah.

Kedudukan atau status tersebut ada yang diperoleh oleh seseorang sejak kelahirannya (dinamakan *ascribed statuses*), misalnya: jenis kelamin, gelar kebangsawanan, gelar dalam kasta, dan sebagainya, ada yang diperoleh melalui perjuangan atau prestasi (dinamakan *achieved statuses*), misalnya: status sebagai seorang pakar, guru, dokter, wartawan, manejer perusahaan, dan sebagainya, dan ada yang diperoleh karena pemberian atas dasar jasa yang telah diberikan kepada masyarakat (dinamakan *assigned statuses*), misalnya gelar pahlawan pembangunan, pahlawan proklamasi, pahlawan reformasi, doktor kehormatan, dan sebagainya.

Dalam hubungannya dengan tindakan dan interaksi sosial, ternyata dijumpai cara-cara bertindak dan berinteraksi sosial yang berbeda di antara orang-orang yang kedudukan sosialnya berbeda. Perbedaan-perbedaan itu tampak pada misalnya cara berbicara, tutur kata dan bahasa yang digunakan, sikap tubuh, cara berpakaian, simbol status yang digunakan, dan sebagainya.

Status yang disandang oleh seseorang berhubungan pula dengan peran sosialnya. Yang dimaksud dengan peran sosial adalah perilaku yang diharapkan terhadap seseorang atau kelompok sehubungan dengan status atau kedudukan yang disandangnya. Jelasnya, ketika seseorang menyandang status tertentu, misalnya seseorang berstatus sebagai ayah, guru, menteri ataupun presiden, maka masyarakat akan berharap atau bahkan menuntut agar orang tersebut berperilaku tertentu yang sesuai dengan status dan kedudukan yang disandangnya.

Seorang ayah harus bertanggung jawab atas nafkah bagi anak-anak dan isterinya, seorang guru dituntut untuk berperilaku yang dapat "*digugu*" dan "*ditiru*" oleh para muridnya, seorang menteri dituntut untuk menguasai seluruh permasalahan di

departemennya, dan seorang presiden dituntut untuk dapat mengayomi seluruh golongan dan lapisan yang ada dalam masyarakat, ucapan dan tindakannya harus mencerminkan budaya bangsa yang mulia.

Ada tiga macam peran sosial:

1) Peran ideal, yaitu peran yang digagas, dirumuskan atau diharapkan oleh masyarakat terhadap orang-orang dengan status tertentu.
2) Peran dipersepsikan, yaitu peran yang dilaksanakan dalam situasi tertentu. Misalnya seorang guru ketika mendampingi para siswanya berwidyawisata berperan seperti halnya kakak atau teman terhadap para siswanya.
3) Peran dilaksanakan, yaitu peran yang secara nyata dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang. Dapat terjadi peran yang dilaksanakan tidak sama dengan peran ideal.

Dalam pelaksanaan peran-peran sosialnya, seseorang dapat mengalami apa yang disebut sebagai konflik status dan konflik peran. Konflik status adalah pertentangan di antara status-status yang disandang oleh seseorang ketika suatu interaksi sosial berlangsung

yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan di antara status-status tersebut.

Hal ini dapat terjadi karena dalam kenyataannya seseorang akan sekaligus menyandang berbagai macam status sosial. Ketika suatu interaksi sosial berlangsung, terdapat status aktif, yaitu status yang berfungsi ketika sebuah interaksi sosial berlangsung, dan ada status laten, yakni status yang tidak berfungsi ketika sebuah interaksi sosial berlangsung. Konflik status terjadi ketika dalam suatu interaksi sosial muncul lebih dari status aktif dan kepentingannya berbeda.

Contoh seorang polisi muda yang bertugas di jalan raya harus memberikan sanksi kepada seorang gadis pengendara sepeda motor yang melanggar peraturan lalu-lintas, dan kebetulan gadis tersebut adalah calon isteri yang sangat dicintainya. Dalam diri polisi muda tadi dapat terjadi konflik antara status sebagai polisi yang harus menindak pelanggar aturan lalu-lintas dengan status sebagai calon suami yang harus melindungi.

Sedangkan yang dimaksud dengan Konflik peran adalah keadaan yang terjadi apabila seseorang tidak dapat menjalankan peran sosialnya sesuai dengan harapan masyarakat. Dalam diri pak Polisi pada contoh di atas dapat terjadi konflik peran karena tidak dapat

berperan sebagai polisi yang berhadapan dengan pelanggar aturan lalu-lintas. Konflik peran juga dapat terjadi ketika kita harus melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan kehendak hati kita.

Seorang sarjana teknik yang bekerja sebagai bengkel sepeda, atau seorang sarjana ekonomi yang bekerja sebagai pelayan pada sebuah toko kelontong, dapat mengalami konflik peran karena akan merasa terpaksa menjalankan pekerjaan yang menurut penilaiannya tidak sesuai dengan status yang disandang.

## C. Penutup

Munculnya stratifikasi sosial dalam masyarakat menimbulkan dampak kentara yang dapat ditemui dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kamanto Sunarto, dampak yang ditimbulkan akibat ketidaksamaan dalam sistem sosial, yaitu terjadinya perbedaan gaya hidup yang disebabkan karena adanya simbol status yang menandakan status seseorang dalam masyarakat.

Dalam pandangan Peter Berger, orang senantiasa memperlihatkan kepada orang lain bahwa apa yang telah diraihnya dengan memakai berbagai simbol dapat menyimpulkan bahwa simbol status berfungsi untuk memberitahu status yang diduduki seseorang. Simbol status ini terwujud dalam cara menyapa, berbahasa, gaya bicara maupun komunikasi nonverbal seperti gerak tubuh, gaya pakaian, dan penggunaan aksesoris.

Selain itu, kesemua perbedaan pada diferensiasi dan stratifikasi sosial menjadikan struktur masyarakat menjadi majemuk. Suatu masyarakat yang majemuk umumnya memiliki kebudayaan yang bermacam-macam. Hal ini dapat menimbulkan konflik-konflik sosial atau setidaknya oleh kurangnya integrasi dan saling ketergantungan di antara kesatuan-kesatuan sosial yang

menjadi bagian-bagiannya. Namun tidak selamanya masyarakat majemuk mempunyai dampak negatif. Struktur masyarakat yang majemuk tentunya memiliki khazanah budaya yang kaya.

Selanjutnya, kondisi ini menyebabkan masyarakat seolah-olah terkotak-kotak. Situasi ini mendorong munculnya sikap primordialisme. Istilah primordialisme menggambarkan adanya ikatan-ikatan seseorang dalam kehidupan sosial dengan hal-hal yang dibawa sejak awal kelahirannya, misalnya kesukubangsaan, kedaerahan, ras, dan lain-lain.

Dari sikap primordialisme memunculkan sikap etnosentrisme. Sikap etnosentrisme merupakan sikap yang memandang budaya orang lain dari kacamata budaya sendiri akibatnya dapat memunculkan sebuah konflik sosial.

Dampak sistem stratifikasi sosial menjadikan struktur masyarakat memiliki kesenjangan sosial. Hal ini dikarenakan dalam sistem stratifikasi memuat lapisan-lapisan sosial masyarakat yang berdasarkan tinggi rendahnya kedudukan. Karenanya di dalam masyarakat terdapat penggolongan secara vertikal, yaitu kelompok masyarakat yang lebih tinggi atau lebih rendah apabila dibandingkan dengan kelompok lain. Perbedaan ini sering kali memunculkan sikap penindasan terhadap kelompok lainnya.

## Latihan

1. Jelaskan tentang konsep stratifikasi dan diferensiasi?
2. Jelaskan tiga peran sosial?
3. Bagaimana stratifikasi sosial di dalam masyarakat?
4. Jelaskan interaksi sosial dalam pelapisan sosial?
5. Jelaskan bagaimana terjadinya interaksi sosial?

# BAHAN PEMBELAJARAN IX
# Fungsi Nilai, Moral, Keadilan, Ketertiban Dan Kesejahteraan Masyarakat

## A. Pendahuluan

Kehidupan masyarakat akan teratur, baik, dan tertata dengan benar bila terdapat suatu aturan yang sudah disepakati dalam masyarakat tersebut. Salah satu bentuk peraturan tersebut adalah tentang moral. Dalam bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai susila. Moral adalah ajaran baik-buruk yang diterima masyarakat dalam perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Norma dan nilai-nilai merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam moral dan dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan baik buruknya tindakan atau perbuatan sebagai manusia.

Norma dapat diartikan sebagai pedoman, ukuran, aturan atau kebiasaan yang dipakai untuk mengatur sesuatu yang lain atau sebuah ukuran. Dengan norma ini orang dapat menilai kebaikan atau keburukan suatu perbuatan. Selain norma, nilai termasuk di dalam unsur-unsur moral.

Nilai merupakan suatu harga, isi atau makna dari perbuatan yang memiliki tujuan. Nilai berada di dalam moral agar seseorang dapat berbuat baik dengan tujuan

yang memiliki nilai. Moral, norma, dan nilai-nilai dapat berjalan apabila didalamnya terdapat atribut yaitu sifat atau tindakan untuk melakukan hal tersebut sehingga menghasilkan perilaku-perilaku yang benar dalam kehidupan (Soekanto, 1990:199).

## B. Uraian Bahan Pembelajaran

### Fungsi Dan Perwujudan Nilai dan Moral

Apabila tindakan dan interaksi di antara para warga masyarakat selaras atau serasi dengan nilai dan norma sosial yang berlaku, maka yang terjadi adalah keteraturan sosial. Namun, apabila tindakan dan interaksi sosial di antara para warga masyarakat tidak sesuai atau tidak selaras dengan nilai dan norma sosial maka yang terjadi adalah ketidakteraturan sosial yang bentuknya dapat berupa berbagai proses disosiatif, misalnya konflik, disorganisasi sosial, disintegrasi sosial dan berbagai problema sosial.

Berdasar uraian di atas dapat ditegaskan bahwa nilai dan norma sosial berperan sebagai pengarah dan ukuran bersikap dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti dinyatakan oleh Woods, bahwa nilai sosial merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan norma merupakan ukuran yang digunakan oleh masyarakat apakah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang merupakan tindakan yang wajar dan dapat diterima karena sesuai dengan harapan sebagian besar warga

masyarakat ataukah merupakan tindakan yang menyimpang karena tidak sesuai dengan harapan sebagian besar warga masyarakat.

Norma dibangun di atas nilai sosial, dan norma sosial diciptakan untuk menjaga dan mempertahankan nilai sosial. Pelanggaran terhadap norma akan mendapatkan sanksi dari masyarakat. Karena adanya sanksi inilah maka anggota masyarakat merasa jera, atau paling tidak enggan melakukan pelanggaran. Jika keadaannya demikian maka dalam masyarakat akan terbentuk keteraturan sosial.

Kohlberg mengajukan konsep moralitas dipandang dari penalaran atau pertimbangan yang melatarbelakangi keputusan baik/buruk, benar/salah. Penalaran atau pertimbangan tersebut berkenaan dengan keluasan wawasan mengenai relasi antara diri dan orang lain, hak dan kewajiban. Relasi diri dan orang lain di dasari prinsip *equality*, artinya orang lain sama derajatnya dengan diri. Dengan demikian antara diri dan diri lain dapat dipertukarkan. Ini disebut prinsip *reciprocity.*

Moralitas pada hakekatnya merupakan penyelesaian konflik antara diri dan diri lain tersebut, antara hak dan kewajiban dalam konvensi. Apabila baik-

buruk yang dianut dalam konvensi sesuai dengan prinsip moral individu, maka individu tersebut mengikuti konvensi. Namun apabila baik-buruk yang dianut dalam konvensi tidak sesuai dengan prinsip moral individu, maka seorang individu tidak terbawa arus mengikuti konvensi, melainkan tetap berpegang pada prinsip moralnya sendiri, jadi yang dianggap baik adalah yang tidak terkungkung oleh sistem, sehingga dapat memandang konvensi dari luar sistem sosial itu sendiri, dengan memegang teguh prinsip yang diacu.

Perbedaan antara norma, aturan atau harapan masyarakat dengan prinsip moral individu akan terjadi, bila terdapat suatu kondisi seperti yang digambarkan Ronggowarsito sebagai jaman edan (jaman gila). Dalam jaman gila dikatakan Ronggowarsito bahwa kalau kita tidak ikut-ikutan gila kita tidak akan mendapatkan bagian. Namun masih lebih baik orang yang ingat dan waspada, yang tentunya tidak sesuai dengan prinsip moral yang dianut dalam jaman tersebut.

## Keadilan, Ketertiban, Dan Kesejahteraan

Keadilan pada hakikatnya adalah memperlakukan seseorang atau pihak lain sesuai dengan haknya. Yang menjadi hak setiap orang adalah diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya, sama derajatnya, dan sama hak dan kewajibannya, tanpa membedakan suku, keturunan, dan agamanya. Plato membagi keadilan menjadi keadilan individual dan keadilan bernegara. Menurutnya keadilan individual adalah kemampuan seseorang menguasai diri dengan cara menggunakan rasio.

Sedangkan menurut Aristoteles keadilan dibagi dalam lima bentuk, yaitu

1) keadilan komutatif, yaitu perlakuan terhadap seseorang tanpa melihat jasa-jasa yang dilakukannya,
2) keadilan distributif, yaitu perlakuan terhadap seseorang sesuai dengan jasa-jasa yang telah dibuatnya,
3) keadilan kodrat alam, yaitu memberi sesuatu sesuai dengan yang diberikan orang lain kepada kita,

4) keadilan konvensional, yaitu seseorang yang telah mentaati segala peraturan perundang-undangan yang telah diwajibkan,
5) keadilan menurut teori perbaikan adalah seseorang yang telah berusaha memulihkan nama baik orang lain yang telah tercemar.

Keadilan merupakan suatu hal yang abstrak, sehingga akan sulit mewujudkan suatu keadilan jika tidak mengetahui apa arti keadilan. Beragam, dapat ditunjukkan dari berbagai pendapat yang dikemukakan keadilan dalam dua kelompok, yaitu keadilan umum atau keadilan menurut kehendak undang-undang yang harus ditunaikan demi kepentingan umum dan keadilan khusus yang didasarkan atas kesamaan atau proporsionalitas.

Pada umumnya keadilan dan kata adil digunakan dalam empat hal: keseimbangan, persamaan dan non-diskriminasi, pemberian hak kepada yang berhak, dan pelimpahan wujud berdasarkan tingkat dan kelayakan.

Adil adalah keadaan yang seimbang. Apabila kita melihat suatu sistem atau himpunan yang memiliki beragam bagian yang dibuat untuk tujuan tertentu, maka mesti ada sejumlah syarat, entah ukuran yang tepat pada setiap bagian dan pola kaitan antar bagian tersebut.

Dengan terhimpunnya semua syarat itu, himpunan ini bisa bertahan, memberikan pengaruh yang diharapkan darinya, dan memenuhi tugas yang telah diletakkan untuknya. Setiap masyarakat yang seimbang membutuhkan bermacam-macam aktivitas. Di antaranya adalah aktivitas ekonomi, politik, pendidikan, hukum, dan kebudayaan. Semua aktivitas itu harus didistribusikan di antara anggota masyarakat dan setiap anggota harus dimanfaatkan untuk suatu aktivitas secara proporsional.

Terhadap diskriminasi dalam bentuk apapun. Ketika dikatakan bahwa seseorang berbuat adil, yang dimaksud adalah bahwa orang itu memandang semua individu secara sama, setara, tanpa melakukan pembedaan dan pengutamaan. Dalam pengertian ini, keadilan sama dengan persamaan.

Dengan keadilan adalah keniscayaan tidak terjaganya beragam kelayakan yang berbeda-beda dan memandang segala sesuatu dan semua orang secara sama rata, keadilan seperti ini identik dengan kezaliman itu sendiri. Apabila tindakan memberi secara sama rata dipandang sebagai adil, maka tidak memberi kepada semua secara sama rata juga mesti dipandang sebagai adil. Anggapan umum bahwa kezaliman yang dilakukan

secara sama rata kepada semua orang adalah keadilan berasal dari pola pikir semacam ini.

Adapun kalau yang dimaksud dengan keadilan adalah terpeliharanya persamaan pada saat kelayakan memang sama, pengertian itu dapat diterima. Sebab, keadilan meniscayakan dan mengimplikasikan persamaan seperti itu.

Pengertian keadilan yang dimaksud ialah pemeliharaan hak-hak individu dan pemberian hak kepada setiap objek yang layak menerimanya. Dalam artian ini, kezaliman adalah pelenyapan dan pelanggaran terhadap hak-hak pihak lain. Pengertian keadilan ini, yaitu keadilan sosial, adalah keadilan yang harus dihormati dalam hukum manusia dan setiap individu benar-benar harus berjuang untuk menegakkannya.

Keadilan dalam pengertian ini bersandar pada dua hal, hak dan prioritas, yaitu adanya berbagai hak dan prioritas sebagai individu bila dibandingkan dengan sebagian lain. Apabila seseorang mengerjakan sesuatu yang membutuhkan hasil, misalnya, ia memiliki prioritas atas buah pekerjaannya. Penyebab timbulnya prioritas dan preferensi itu adalah pekerjaan dan aktivitasnya sendiri. Demikian pula halnya dengan bayi, ketika dilahirkan oleh ibunya, ia memiliki klaim prioritas atas air

susu ibunya. Sumber prioritas itu adalah rencana penciptaan dalam bentuk sistem keluarnya air susu ibu untuk bayi tersebut.

Kedua, karakter khas manusia, yang tercipta dalam bentuk yang dengannya manusia menggunakan sejumlah ide atau metode, agar dengan perantaraan ide dan metode, ia bisa mencapai tujuan-tujuannya.

Ide-ide itu akan membentuk serangkaian gagasan yang penentuannya bisa dengan perantara. Ringkasnya, agar tiap individu masyarakat bisa meraih kebahagiaan yang terpelihara. Pengertian keadilan manusia seperti itu diakui oleh kesadaran semua orang. Sedangkan titiknya yang berseberangan adalah kezaliman yang ditolak oleh kesadaran semua orang. Pengertian keadilan dan kezaliman ini pada satu sisi bersandar pada asas prioritas dan presedensi, dan pada sisi lain bersandar pada asas watak manusia yang terpaksa menggunakan sejumlah konvensi untuk merancang apa yang seharusnya, dan apa yang tidak seharusnya serta mereka-reka baik dan buruk.

Pengertian keadilan yang dimaksud ialah tindakan memelihara kelayakan dalam pelimpahan wujud, dan tidak mencegah limpahan dan rahmat pada saat kemungkinan untuk mewujudkan dan menyempurnakan

pada itu telah tersedia. Semua, pada tingkatan wujud yang mana pun, memiliki keletakan khas terkait kemampuannya menerima emanasi tersebut. Mengingat Zat Ilahi adalah Kesempurnaan Mutlak dan Kebaikan Mutlak yang senantiasa memberi emanasi, maka Dia pasti akan memberikan wujud atau kesempurnaan wujud kepada setiap sesuai dengan yang mungkin diterimanya.

Jadi, keadilan Ilahi menurut rumusan ini berarti bahwa setiap mengambil wujud dan kesempurnaan wujudnya sesuai dengan yang layak dan yang mungkin untuknya. Para ahli hikmah (teosof) menyandangkan sifat adil kepada Tuhan agar sejalan dengan (ketinggian) Zat Tuhan dan mejadi sifat sempurna bagi-Nya. Dalam posisi lain, aliran yang dikenal Filsafat John Rawls Tentang Teori Keadilan (Mukaddimah, 2013:43).

## C. Penutup

Kehidupan masyarakat akan teratur, baik, dan tertata dengan benar bila terdapat suatu aturan yang sudah disepakati dalam masyarakat tersebut. Salah satu bentuk peraturan tersebut adalah tentang moral. Dalam bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai susila.

Moral adalah ajaran baik-buruk yang diterima masyarakat dalam perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Norma dan nilai-nilai merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam moral dan dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan baik buruknya tindakan atau perbuatan sebagai manusia. Norma dapat diartikan sebagai pedoman, ukuran, aturan atau kebiasaan yang dipakai untuk mengatur sesuatu yang lain atau sebuah ukuran. Dengan norma ini orang dapat menilai kebaikan atau keburukan suatu perbuatan.

Selain norma, nilai termasuk didalam unsur-unsur moral. Nilai merupakan suatu harga, isi atau makna dari perbuatan yang memiliki tujuan. Nilai berada di dalam moral agar seseorang dapat berbuat baik dengan tujuan yang memiliki nilai. Moral, norma, dan nilai-nilai dapat berjalan apabila didalamnya terdapat atribut yaitu sifat atau tindakan untuk melakukan hal tersebut sehingga

menghasilkan perilaku-perilaku yang benar dalam kehidupan (Soekanto, 1990:199). Bertolak dari semuanya itu, moral telah mencakup berbagai aspek kehidupan baik dalam budaya, agama, politik, pendidikan dan ekonomi.

**Latihan**

1. Jelaskan pengertian nilai, norma dan moral?
2. Jelaskan perwujudan fungsi nilai dan moral?
3. Apa yang dimaksudkan dengan keadilan?
4. Jelaskan keadilan menurut aristoteles?
5. Berikan penjelasan tentang kesejahteraan, keadilan dan ketertiban?

# BAHAN PEMBELAJARAN X

# Sains, Teknologi Dan Dampak Pemanfaatan Teknologi Di Indonesia

## A. Pendahuluan

Dalam kehidupan bermasyarakat, sering kali kita menemui perubahan-perubahan dalam segala segi kehidupan, termasuk perubahan pada masyarakat itu sendiri, karena pada dasarnya tidak ada masyarakat yang statis. Selalu ada perubahan-perubahan dalam masyarakat secara dinamis. Entah perubahan tersebut membangun dalam artian positif atau sebaliknya malah membawa dampak buruk bagi masyarakat, perubahan tersebut sebagai konsekuensi inovasi teknologi.

Ilmu merupakan kata bahasa Inggris *sciensce*, atau *scientia* (bahasa latin). Kata kerja bahasa latin adalah *scire,* yang artinya tahu atau mengetahui. Apa itu ilmu; defenisi umum dan mudah ialah systematic *body of knowledge*. John G Kemeny : mendefenisikan ilmu sebagai *all knowledges collected by means of the scientific menthod* (semua pengetahuan yang dikumpulkan dengan metode ilmiah) jadi ilmu adalah pengetahuan yang sistematis.

Teknologi didefenisikan secara sederhana sebagai penerapan ilmu, khususnya pengetahuan ilimah

kealaman (*natural science*). Bunge mendefenisikan teknologi sebagai ilmu terapan (*applied science*). Jadi ilmu dan teknologi memang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan, terdapat hubungan dialektif. Ilmu menyiapkan bahan pendukung berupa teori-teori, sebaliknya penemuan teknologi memperluas cakrawala penelitian ilmiah.

Sementara itu, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah payung besar terminologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi, mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi, sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya.

Oleh karena itu, teknologi informasi dan teknologi komunikasi adalah dua buah konsep yang tidak terpisahkan. Jadi Teknologi Informasi dan Komunikasi mengandung pengertian luas yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan,

pemindahan informasi antar media (Buletin pos dan telekomunikasi, 2013:335-334).

Atas dasar kreatifitas akalnya, manusia mengembangkan IPTEK dalam rangka untuk mengolah SDA yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dimana dalam pengembangan IPTEK harus didasarkan terhadap moral dan kemanusiaan yang adil dan beradab

Perkembangan dunia iptek yang demikian pesatnya telah membawa manfaat luar biasa bagi kemajuan peradaban umat manusia. Pengembangan iptek dianggap sebagai solusi dari permasalahan yang ada. Sementara orang bahkan memuja iptek sebagai liberator yang akan membebaskan mereka dari kungkungan kefanaan dunia. Iptek diyakini akan memberi umat manusia kesehatan, kebahagiaan dan imortalitas. Dalam peradaban modern yang muda, terlalu sering manusia terhenyak oleh disilusi dari dampak negatif iptek terhadap kehidupan umat manusia.

## B. Uraian Bahan Pembelajaran

### Teknologi Bagi Manusia

Manusia pada awalnya tidak mengenal konsep teknologi. Kehadiran manusia purba pada masa pra sejarah, hanya mengenal teknologi sebagai alat bantunya dalam mencari makan, alat bantu dalam berburu, serta meng-olah makanan. Alat bantu yang mereka guna-kan sangatlah sederhana, terbuat dari bambu, kayu, batu, dan bahan sederhana lain yang mudah mereka jumpai di alam bebas. Misalnya untuk membuat perapian, ia memanfaatkan bebatuan yang dapat memunculkan percikan api.

Pada awalnya teknologi berkembang secara lambat. Namun seiring dengan kemajuan tingkat kebudayaan dan peradaban manusia perkembangan teknologi berkembang dengan cepat. Semakin maju kebuda-yaannya, semakin berkembang teknologinya karena teknologi merupakan perkembangan dari kebudayaan yang maju dengan pesat (Adib, 2011:254).

Secara harfiah teknologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*tecnologia*" yang berarti pembahasan sistematik mengenai seluruh seni dan kerajinan. Istilah tersebut memiliki akar kata "*techne*" dalam bahasa Yunani kuno berarti seni (*art*), atau kerajinan (*craft*). Dari

makna harfiah tersebut, teknologi dalam bahasa Yunani kuno dapat didefinisikan sebagai seni memproduksi alat-alat produksi dan menggunakannya.

Definisi tersebut kemudian berkembang menjadi penggunaan ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan manusia. Teknologi dapat pula dimaknai sebagai "pengetahuan mengenai bagaimana membuat sesuatu (*know-how of making things*) atau "bagaimana melakukan sesuatu" (*know-how of doing things*), dalam arti kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan nilai yang tinggi, baik nilai manfaat maupun nilai jualnya (Martono, 2012:276).

Dalam konsep yang pragmatis dengan kemungkinan berlaku secara akademis dapatlah dikatakan, bahwa ilmu pengetahuan (*body of knowledge*), dan teknologi sebagai suatu seni (*state of art*) yang mengandung pengertian berhubungan dengan proses produksi; menyangkut cara bagaimana berbagai sumber, tanah, modal, tenaga kerja, dan keterampilan dikombinasikan untuk merealisasikan tujuan produksi. Secara konvensional mencakup penguasaan dunia fisik dan biologis, tetapi secara luas juga meliputi teknologi sosial, terutama teknologi sosial pembangunan sehingga

teknologi itu adalah metode sistematis untuk mencapai setiap tujuan Insani" (Dwiningrum, 2012:153).

Henslin menjelaskan bahwa istilah teknologi dapat mencakup dua hal. *Pertama*, teknologi menunjuk pada peralatan, yaitu unsur yang digunakan untuk menyelesaikan tugas. Teknologi merujuk pada peralatan sedemikian sederhana-seperti sisir sampai yang sangat rumit seperti komputer. *Kedua*, keterampilan atau prosedur yang diperlukan untuk membuat dan menggunakan peralatan tersebut.

Teknologi dalam kasus ini tidak hanya merujuk pada prosedur yang diperlukan untuk membuat sisir dan komputer, akan tetapi juga meliputi prosedur untuk mem-produksi suatu tatanan rambut yang dapat diterima, atau untuk dapat memasuki jaringan internet.

Secara sosiologis, teknologi memiliki makna yang lebih mendalam daripada peralatan. Teknologi menetapkan suatu kerangka bagi kebudayaan non material suatu kelompok. Jika teknologi suatu kelompok mengala-mi perubahan, maka cara berpikir manusia juga akan mengalami perubahan. Hal ini juga berdampak pada cara mereka berhubungan dengan yang lain. Bagi Marx, teknologi merupakan alat, dalam pandangan materialisme historis hanya menunjuk pada sejumlah alat

yang dapat dipakai manusia untuk mencapai kesejahteraan. Weber mendefinisikan teknologi sebagai ide atau pikiran manusia itu sendiri. Sementara itu menurut Durkheim, teknologi merupakan kesadaran kolektif yang bahkan diprediksi dapat menggantikan kedudukan agama dalam masyarakat (Martono, 2012:277-278).

Manusia menggunakan teknologi karena memiliki akal. Dengan akalnya manusia ingin keluar dari masalah, ingin hidup lebih baik, lebih aman, dan sebagainya. Perkem-bangan teknologi terjadi karena seseorang menggunakan akalnya untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya.

Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Teknologi juga memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia. Manusia juga sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi teknologi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini.

Pada satu sisi, perkembangan dunia IPTEK yang demikian mengagumkan itu memang telah membawa manfaat yang luar biasa bagi kemajuan peradaban umat manusia. Jenis-jenis pekerjaan yang sebelumnya menuntut kemampuan fisik yang cukup besar, kini relatif sudah bisa digantikan oleh perangkat mesin-mesin otomatis. Demikian juga ditemukannya formulasi-formulasi baru kapasitas komputer, seolah sudah mampu menggeser posisi kemampuan otak manusia dalam berbagai bidang ilmu dan aktivitas manusia. Ringkas kata kemajuan teknologi saat ini benar-benar telah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia (Dwi-ningrum, 2012:171).

Di sisi lain, manusia tidak bisa menipu diri sendiri akan kenyataan bahwa teknologi mendatangkan malapetaka dan kesengsaraan bagi manusia modern. Kemajuan teknologi, yang semula untuk memudahkan manusia, ketika urusan itu semakin mudah, maka mun-cul "kesepian" dan keterasingan baru, yakni lunturnya rasa solidaritas, kebersamaan, dan silaturrahmi. Contohnya penemuan televisi, komputer, internet, dan *handphone* telah mengakibatkan kita terlena dengan dunia layar. Layar kemudian menjadi teman setia,

bahkan kita lebih memperhatikan dunia layar dibandingkan istri/suami, dan anak sekalipun.

Hampir setiap bangun tidur kita menekan tombol televisi untuk melihat layar, pergi ke kantor tekan tombol *handphone* melihat layar untuk ber-sms, BBM (*Blackberry Messenger*) ria atau main game, sampai di kantor sudah tersedia layar komputer atau layar televisi. Begitu juga ketika pulang dari kantor sampai rumah, layar televisi yang dilihat terlebih dahulu bukan istri dan anak. SMS dan BBM membuat manusia mengalami "*amnesia*" (lupa anak dan istri atau suami). Akibatnya hubungan antar anggota keluarga renggang, satu sama lain asyik dengan layarnya masing-masing.

## Dampak Penyalahgunaan Iptek Pada Kehidupan

Dahulu, para petani di lingkungan tempat tinggal kita masih menggunakan bantuan tenaga hewan dalam mengerjakan/membajak sawahnya dan juga dibantu oleh tetangga dalam menanam padi atau tanaman lainnya. Namun saat ini, dengan berkembangnya teknologi, para petani telah menggunakan traktor dalam membajak sawah dan juga sudah menggunakan mesin perontok padi untuk mengolah hasil panenannya.

Selain teknologi dalam bidang pertanian, teknologi yang berkaitan dengan komunikasi pun berkem-bang pesat. Dahulu, apabila ingin berkomuni kasi jarak jauh memerlukan waktu yang lama. Akan tetapi, alat komunikasi saat ini sudah canggih. Misalnya melalui telepon seluler yang saat ini satu orang tidak hanya memiliki satu alat komunikasi tersebut. Bahkan, sekarang anak usia remaja bahkan yang masih anak-anak sekalipun telah mengenal apa itu *facebook, email, twitter,* dan lain sebagainya. Itulah contoh-contoh perubahan pola hidup manusia akibat kemajuan teknologi.

Pola hidup manusia selalu mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Kehidupan yang semakin modern membawa manusia pada pola perilaku yang unik, yang membedakan individu satu dengan individu lain dalam persoalan gaya hidup. Bagi sebagian orang gaya hidup merupakan suatu hal yang penting karena dianggap sebagai sebuah bentuk ekspresi diri. Pola hidup merupakan pola-pola tindakan yang membe-dakan antara satu orang dengan orang lain, yang berfungsi dalam interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami oleh orang yang tidak hidup dalam masyarakat modern.

Peran teknologi dalam mempengaruhi perubahan pola hidup manusia bukanlah sebuah hal yang perlu dipertanyakan lagi. Manusia tidak akan mampu hidup tanpa teknologi. Manusia purba, misalnya, telah lama mengenal teknologi sebagai alat bantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kebanyakan teknologi itu terbuat dari bahan-bahan atau materi yang sangat sederhana. Teknologi dapat menyatukan masyarakat, dapat pula memisahkan masyarakat. Ada empat perubahan kecenderungan berpikir yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi, yaitu: pertama, tumbuhnya *reifikasi*, yaitu anggapan bahwa yang semakin luas dalam kenyataan harus diwujudkan dalam bentuk-bentuk lahiriah dan diukur secara kuantitatif. Kedua, *manipulasi* yaitu kemampuan manipulasi yang tinggi bagi kerangka berpikir manusia yang disebabkan kemampuan teknologi dalam mengubah dan mengolah benda-benda alamiah menjadi sesuatu yang bersifat artifisial demi memenuhi kepentingan ma-nusia. Ketiga, *fragmentasi*, yaitu adanya spe-sialisasi dalam pembagian kerja yang akhirnya menuntut profesionalisme dalam dunia kerja. Keempat, *individualisasi*, yang diciri-kan dengan semakin renggangnya ikatan sese-orang dengan masyarakatnya

dan semakin besarnya peranan individu dalam tingkah laku sehari-hari (Martono, 2012:278).

Manusia pada saat ini telah begitu jauh dipengaruhi oleh teknik. Gambaran kondisi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Situasi tertekan. Manusia mengalami ketegangan akibat penyerapan mekanis-me-mekanisme teknik. Manusia melebur dengan mekanisme teknik, sehingga waktu manusia dan pekerjaannya mengalami pergeseran. Peleburan manusia de-ngan mekanisme teknik, menuntut kualitas dari manusia, tetapi manusia sendiri tidak hadir di dalamnya. Contohnya: pada sistem industri ban, seorang buruh meskipun sakit atau lelah, ataupun ada berita duka bahwa anaknya sedang sekarat di Rumah Sakit, mungkin pekerjaan itu tidak dapat ditinggalkan sebab akan membuat macet garis produksi dan upah bagi temannya. Keadaan tertekan demikian, akan menghilangkan nilai-nilai sosial dan tidak manusiawi lagi.
2. Perubahan ruang dan lingkungan manusia. Teknik telah mengubah lingkungan manusia dan hakikat manusia. Contoh yang sederhana

manusia dalam hal makan atau tidur tidak ditentukan oleh lapar atau mengantuk tetapi diatur oleh jam. Lingkungan manusia menjadi terbatas, manusia sekarang hanya berhubungan dengan bangunan tinggi yang padat, sehingga sinar matahari pagi tidak sempat lagi menyentuh permukaan kulit tubuh manusia.

3. Perubahan waktu dan gerak manusia. Akibat teknik, manusia terlepas dari hakikat kehidupan. Sebelumnya waktu diatur dan diukur sesuai dengan kebutuh-an dan peristiwa-peristiwa dalam hidup manusia, sifatnya alamiah dan konkrit. Tetapi sekarang waktu menjadi abstrak dengan pembagian jam, menit dan detik. Waktu hanya mempunyai kuantitas belaka tidak ada nilai kualitas manusiawi atau sosial, sehingga irama kehidupan harus tunduk kepada waktu.
4. Terbentuknya suatu masyarakat massa. Akibat teknik, manusia hanya memben-tuk masyarakat massa, artinya ada kesenjangan sebagai masyarakat kolektif. Sekarang struktur masyarakat hanya di-tentukan oleh hukum ekonomi, politik, dan persaingan kelas. Proses ini telah menghilangkan nilai-nilai hubungan

sosial suatu komunitas. Terjadinya *neurosa obsesional* atau gangguan syaraf menurut beberapa ahli merupakan akibat hilang-nya nilai-nilai hubungan sosial. Kondisi sekarang ini manusia sering dipandang menjadi objek teknik dan harus selalu menyesuaikan diri dengan teknik yang ada (Bachtiar, 2012:225).

5. Ternyata dunia modern yang mengukir kisah sukses secara materi dan kaya ilmu pengetahuan serta teknologi, sepertinya tidak cukup memberi bekal hidup yang kokoh bagi manusia, sehingga banyak manusia modern tersesat dalam kemajuan dan kemodernannya. Manusia modern kehilangan aspek moral sebagai fungsi kontrol dan terpasung dalam sangkar tek-nologi. Berdasar teori perubahan sosial budaya kemajuan teknologi telah menye-babkan kemajuan sekaligus kemunduran dalam kehidupan sosial budaya.

Meskipun teknologi memberikan ba-nyak manfaat bagi manusia, namun di sisi lain kemajuan teknologi akan berpengaruh negatif pada aspek sosial budaya:

1. Kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan

pelajar. Kemajuan kehidupan ekonomi yang terlalu menekankan pada upaya pemenuhan berbagai ke-inginan material, telah menyebabkan sebagian warga masyarakat menjadi kaya dalam materi tetapi miskin dalam rohani.

2. Kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja semakin meningkat semakin lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, seperti gotong royong dan tolong-menolong telah melemahkan kekuatan kekuatan sentripetal yang berperan pen-ting dalam menciptakan kesatuan sosial. Akibat lanjut bisa dilihat bersama, kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam berbagai bentuknya, seperti per-kelahian, corat-coret, pelanggaran lalu lintas sampai tindak kejahatan
3. Pola interaksi antarmanusia yang berubah. Kehadiran komputer pada kebanyakan rumah tangga golongan menengah ke atas telah merubah pola interaksi keluarga. Komputer yang disam-bungkan dengan telepon telah membuka peluang bagi siapa saja untuk

berhubung-an dengan dunia luar. Program Internet Relay Chatting (IRC), internet, dan e-mail telah membuat orang asyik dengan kehidupannya sendiri. Selain itu tersedia-nya berbagai warung internet (warnet) telah memberi peluang kepada banyak orang yang tidak memiliki komputer dan saluran internet sendiri untuk berkomuni-kasi dengan orang lain melalui internet. Kini semakin banyak orang yang meng-habiskan waktunya sendirian dengan komputer. Melalui program *Internet Relay Chatting* (IRC) anak-anak bisa asyik mengobrol dengan teman dan orang asing kapan saja (Siti Irene, 2012: 174-175).

## Problematika Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Indonesia

Perkembangan Iptek khu susnya pad a teknologi informasi, membawa pengaruh yang luar biasa terhadap masyarakat terutama pada generasi muda. Mulai dari televisi, komputer, radio, telephone, dan media internet dengan seperangat media jejaring sosialnya (*facebook, twitter, friendster, plurk, myspace* ), yang bisa diakses dengan mudah lewat telepon seluler di manapun

tempatnya, tanpa ada kontrol dari orang lain. Sehingga individu men jad i bebas dalam mengakses apapun yang ada di dalamnya , termasuk dalam membangun jaringan komunikasi. Etika d alam berkomunikasi di media jejaring sosial men jadi diabaikan , umpatan , cemoohan menjadi hal yang biasa . Kebiasaan model komunikasi yang tanpa etika ini jika tidak segera disadari akan mampu berpengaruh pada realitas kehidupan sosial generasi muda.

Nilai-nilai sosial, budaya, bahkan agama yang telah disosialisasikan semenjak kecil menjadi tergerus pelan-pelan lewat jejaring sosial yang sifatnya pribadi dan tanpa kontrol. Sehingga ancaman terjadinya perilaku amoral, dekadensi moral, pelanggaran HAM, dan bahkan budaya hedonisme, termasuk ideologi sekuler diam-diam dihembuskan lewat media ini. Dan ironisnya, jejaring sosial di internet yang ibarat telah menjadi candu bagi generasi muda kita, tidak ada konter dari pihak manapun, baik pengambil kebijakan di pemerintah, sekolah, maupun orangtua. Bahkan tidak ada anak-anak kita (generasi muda) yang tidak memiliki apa yang disebut dengan *facebook* atau *twitter* di telephone selu lernya.

Telah banyak kasus terjadi akibat dari pertemanan di jejaring sosial lewat internet, mulai dari penipuan, penculikan, *traffiking*, sampai pada pembunuhan, baik yang dimuat dalam media masa maupun yang tidak. Masalah-masalah yang timbul karena akibat dari perkembangan teknologi informasi ini tentunya merup akan ancaman bagi generasi muda masyarakat Islam ke depan. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya konkrit untuk menyelamatkan generasi muda dari bahaya perkembangan teknologi informasi.

Ketika perkembangan teknologi informasi membelenggu generasi muda dalam dunia *virtual*, seolah-olah aktivitas sosial lain yang secara riil menjadi tidak penting. Aspek etika komunikasi dan aspek sosialisasi tidak lagi menjadi prioritas dalam kehidupan sosial.

Yang pada akhirnya tid ak menutup kemungkinan akan lahir generasi yang egois, tidak peduli dengan lingkungan sosial, menganggap tidak penting tentang etika dan nilai-nilai sosial. Tidak menganggap penting ha irnya orang lain dalam kehidupan yang nyata.

Dari hasil penelitian di Indonesia, bahwa kebanyakan teknologi informasi diakses oleh generasi muda usia antara 20 tahunan, dengan menggunakan

akun *twitter* dan *facebook* yang d iakses lewat telephon seluler. Dari hasil temuan ini bisa dikatakan bahwa akses seseorang d alam teknologi informasi sifatnya sangat pribadi, sehingga tidak menuntup kemungkinan hasil pemahaman komunikasi yang dilakukan lewat akun jejaring sosialnya akan mengkonstruksi perilaku seseorang berbeda dari realitas sosial.

Fenomena inilah yang menurut penulis , generasi muda telah terbelenggu atau didominasi oleh perkembangan teknologi informasi. Oleh karena itu memerlukan kedasaran individu maupun kolektif dari dunia *virtual* untuk kembali sadar ke dalam dunia nyata (realitas sosial).

## C. Penutup

Secara sosiologis, teknologi merupakan salah satu aspek yang turut mempengaruhi setiap aktivitas, tindakan, serta perilaku manusia. Teknologi mampu mengubah pola hubungan dan pola interaksi antar manusia. Kehadiran teknologi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manu-sia. Aktivitas manusia sedikit banyak akan dipengaruhi oleh kehadiran teknologi. Kemajuan teknologi dewasa ini ditandai dengan semakin canggihnya alat-alat di bidang infor-masi dan komunikasi, satelit, bioteknologi, pertanian, peralatan di bidang kesehatan, dan rekayasa genetika. Muculnya masyarakat digi-tal dalam berbagai bidang kehidupan merupa-kan bukti dari kemajuan teknologi. Masya-rakat dan negara-negara di dunia berlomba-lomba untuk dapat menguasai teknologi tinggi (*high tech*) sebagai simbol kemajuan, keku-asaan, kekayaan dan prestise. Dalam masya-rakat *Postmodern* berlaku hukum "barang siapa yang menguasai teknologi maka ia akan menguasai dunia".

Dalam era globalisasi, kemajuan teknologi berlangsung sangat cepat sehingga kadangkala manusia tidak sempat untuk ber-adaptasi dengan kemajuan tersebut. Akibatnya terjadi *anomi* dalam masyarakat

karena mereka tidak mempunyai pegangan hidup yang jelas. Masyarakat yang tidak mampu menguasai teknologi akan mengalami *cultural lag* dan akan terancam eksistensinya.

Kemajuan teknologi ibarat dua sisi mata uang, di mana di satu sisi kemajuan teknologi memberikan banyak manfaat positif bagi manusia untuk mempermudah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun demikian disisi yang lain kemajuan teknologi menimbulkan efek negatif yang kompleks melebihi manfaat dari teknologi itu sendiri terutama terkait pola hidup manusia dalam dimensi sosial budaya. Teknologi mengancam kematian melalui berbagai penyakit, kerusakan lingkungan, pemanasan global.

**Latihan**

1. Jelaskan pengertian teknologi?
2. Apa yang dimaksudkan denan cultural lag?
3. Jelaskan keterpengaruhan masyarakat terhadap kemajuan teknologi?
4. Jelaskan empat perubahan kecenderungan berpikir yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi?
5. Jelaskan problematika pemanfaatan teknologi di Indonesia?

# BAHAN PEMBELAJARAN XI
# Hakikat Dan Makna Lingkungan Bagi Kesejahteraan

## A. Pendahuluan

Masyarakat dan lingkungan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat Perilaku dan tindakan manusia dalam kehidupan keseharian berpengaruh pada kualitas lingkungan dimana ia tinggal.

Berkaitan dengan masyarakat yang tidak bisa dilepaskan dari lingkungan, perspektif sosiologis tidak dapat dipungkiri menjadi sangat penting dalam kajian tentang lingkungan. Selain bersinggungan dengan kondisi geografis, biologis, teknologi, maupun ekonomi, kajian lingkungan tidak dapat dilepaskan dari fenomena sosial budaya sebuah masyarakat. Inilah mengapa kajian lingkungan selalu menjadi kajian yang interdisipliner.

Adorno menyatakan bahwa semua teori tentang kemajuan sejak masa pencerahan menafsirkan sejarah sebagai proses yang melibatkan manusia dan alam dalam suatu pertetangan satu sama lain. Sejarah dipandang sebagai pembebasan manusia dari cengkeraman alam.

Manusia pada kenyatannya hanya dapat membebaskan diri dari alam dengan cara menaklukkan

alam kepadanya. Manusia mengatasi ketergantungan dari alam dicapai dengan penguasaan yang terorganisir (Bertens 1983:189-190).

Lebih lanjut dikemukakan oleh Adorno bahwa bertentangan dengan harapannya, manusia yang ingin membebaskan diri dengan menguasai alam justru pada jaman ini menjadi objek dari penguasaan itu. Alih-alih memberikan emansipasi (pembebasan) bagi manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadikan manusia sebagai objek dari penguasaannya sendiri (Bertens 1983:191).

Kritik ini diteruskan oleh Herbert Marcuse yang menyatakan manusia modern sebagai manusia berdimensi satu (*one dimensional man).* Menurut Marcuse, manusia adalah makhluk yang menurut kodratnya mendambakan kebahagiaan dan berhak juga atas kebahagiaan. Perwujudan kebahagiaan sama sekali tergantung pada pemuasan kebutuhan-kebutuhannya yang sebenarnya dan untuk pertama kalinya dalam sejarah, jaman modern ini mempunyai kemungkinan obyektif untuk merealisasikan pemuasan ini, antara lain karena pekerjaan berkat otomatisasi sudah hampir tidak lagi bersifat menghinakan martabat manusia.

Hal ini adalah ciri khas yang menonjol dalam masyarakat industri modern, yaitu peranan ilmu pengetahuan dan teknologi. Rasionalitas dalam jaman kita ini adalah rasionalitas teknologis. Segala sesuatu dipandang dan dihargai sejauh dapat dikuasai, digunakan, diperalat, dimanipulasikan, dan ditangani. Dalam pandangan teknologis, instrumentalisasi merupakan suatu istilah kunci. Mula-mula cara berpikir dan bertindak ini hanya dipraktekkan dalam hubungan dengan alam saja, tetapi lama kelamaan diterapkan juga pada manusia dan seluruh lapangan sosial.

Bukan saja benda-benda, alam dan mesin-mesin diperalat, dan dimanipulasikan, tetapi hal yang sama berlangsung juga diseluruh wilayah politik, sosial, dan kultural. Manusia dan masyarakat tidak terkecuali merupakan dari penguasaan dan manipulasi teknologis (Bertens 1983:193).

## B. Uraian Bahan Pembelajaran

### Makna Lingkungan Bagi Manusia

Lingkungan merupakan salah satu dari sedikit kekuatan yang telah terbukti digdaya dalam mengintegrasikan bangsa dan manusia dari berbagai ras ke dalam satu kesatuan hubungan global yang lebih konstruktif. Hampir secara aklamasi, semua pemangku kepentingan utama dalam sebuah masyarakat politik negara, *civil society* dan *economic society* menyepakati lingkungan sebagai salah satu inti utama konstitusi global.

Hampir setiap bangsa menempatkan lingkungan sebagai bahasa bersama dalam mata rantai politik yang menghubungkan sebuah bangsa dengan komunitas global. Lingkungan dengannya, telah menjadi ideologi humanisme di antara bangsa komunitas dan individu dari sembarang ras, ideologr, kebudayaan dan tingkatan ekonomi. Ia menjadi titik episentrum paling netral paling kuat, tetapi sekaligus paling subyektif dari masyarakat manusia. Di dalam isu lingkungan melekat kepentingan subyektif makluk manusia: masa depan bersama dari bukan saja sebuah bangsa tetapi setiap komunitas dan individu pembentuk bangsa (Lay, 2007).

Di Indonesia segala kekayaan alam termasuk tanah, sumberdaya hayati dan air dikuasai oleh negara seperti yang diatur dalam UUD 1945. Sangat jelas bahwa pemerintah mewakili negara, bertangung jawab menjamin semua kekayaan alam tersebut dikelola dengan baik dengan menjamin kekayaan yang dihasilkan dapat digunakan sebaik baiknya untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

Setelah konstitusi, peraturan paling penting yang berkaitan dengan pengelolaan dan distribusi manfaat sumber daya alam yaitu TAP MPR IX tahun 2001 tentang Pembaruan Agraria dan Pengelolaan Sumber Daya Alam. Secara umum, hal ini dapat dilihat sebagai sebuah pencapaian dan pernyataan eksplisit MPR, dimana yang paling penting dan dibutuhkan pemerintah untuk memiliki komitmen terhadap pembaruan pengelolaan sumber daya alam dan pembaruan agraria.

Hal ini mengharuskan negara untuk mengkaji, mencabut dan merevisi semua peraturan perundang-undangan mengenai tanah dan sumber-sumber agraria dan pada saat yang sama menyelesaikan konflik agrarian yang ada saat ini secara adil dan lestari.

UUPA No 5 tahun 1960 dan UU Kehutanan no 41 tahun 1999 merupakan dua perundang-undangan paling

penting yang dalam perundangan hirarki perundangan tanah dan sumber daya alam menduduki urutan kedua setelah Konstitusi.

Kedua aturan tersebut secara langsung mengatur pengelolaan dan distribuís sumber daya alam. Kondisi pengelolaan sumber daya alam di Indonesia saat ini sangat beragam.Di beberapa tempat terdapat komunitas masyarakat yang menanam hutan produktif disekitar tempat tingla mereka dengan tanaman buah-buahan, kopi, coklat dan dicampur dengan tanaman kayu-kayuan yang dikenal dengan. Hutan seperti ini menyediakan banyak jasa lingkungan, menyerupai hutan alam Namun dengan sedikit lebih rendah dalam kandungan keanekaragaman hayatinya dibandingkan dengan hutan alam.

Masalah lingkungan hidup merupakan kenyataan yang harus dihadapi oleh semua manusia yang ada di muka bumi dewasa ini. Masalah lingkungan hidup adalah merupakan masalah yang kompleks dan harus diselesaikan dengan berbagai pendekatan multidisipliner. Industrialisasi merupakan keberhasilan pembangunan untuk memacu laju pertumbuhan ekonomi, akan tetapi industrialisasi juga mengandung resiko lingkungan, yang memberi resiko pula pada kehidupan manusia.

Persoalan lingkungan adalah bukan persoalan teknis dan bilogis semata, tapi menjadi persoalan sosial yang harus didekati dengan kajian sosial-budaya masyarakat. Dengan kajian sosiologi lingkungan, permasalahan lingkungan dapat dikaji secara lebih komprehensif.

## Kesejahteraan Bagi Manusia

Pembangunan, apa pun penjelasan ideologisnya, merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sengaja (*intervention*) dan terencana dalam rangka mendapatkan hasil yang lebih baik dari kondisi kehidupan sebelumnya. Kondisi kehidupan yang lebih baik seperti apa yang diinginkan dalam proses perubahan itu, kata yang tidak pernah absen dari telinga setiap warga negara adalah kehidupan masyarakat yang sejahtera.

Oleh sebab itu, perdebatan tentangnya berkembang menjadi perdebatan ideologis tentang bagaimana cara pencapaian perubahan dan hasil dari proses perubahan itu sendiri, yang berhubungan dengan kualitas kehidupan manusia. Kalau perubahan yang diharapkan lebih baik itu adalah sejahtera sebagai sebuah kondisi yang dapat dirasakan oleh masyarakat, pertanyaan tentangnya adalah berdasarkan basis apa

hidup sejahtera itu diletakkan, apakah sejahtera itu ditunjukkan oleh basis individu atau basis komunitas, atau bahkan keduanya (Goodin, 1988:363, Fitzpatrick, 2001:11).

Rasa aman sekurangnya menjadi salah satu indikator yang menjadikan seseorang merasa sejahtera hidupnya. Singkat kata, di level mana kesejahteraan itu hendak diletakkan dalam sebuah keputusan politik, apakah hendak diletakkan pada kebijakan masyarakat (*communitariann policy* ) atau kebijakan negara (*public and social policy*). Artinya, rasa hidup sejahtera itu hendak dipikirkan atas konseptualisasi masyarakat itu sendiri sesuai dengan lingkungan sekitarnya, atau rasa hidup sejahtera itu ditentukan oleh keputusan politik negara yang indikatornya pun ditentukan oleh negara.

Bisa saja terjadi, apa yang dirasakan oleh negara bahwa masyarakat kurang sejahtera oleh karenanya perlu intervensi program dan proyek pembangunan, akan tetapi apa yang dirasakan masyarakat bisa berbeda kebutuhannya. Misalnya masyarakat membutuhkan rasa aman dimana negara diharapkan mampu menjamin ketenteraman, tidak sering terjadi pencurian ternak peliharaannya, akan tetapi intervensi pembangunan

justru menawarkan kredit ternak dengan bunga yang rendah.

Masyarakat mengartikan sejahtera sangat kualitatif, yakni ada jaminan kemanan untuk mengamankan harta sapi mereka sehingga hidupnya tenang, akan tetapi negara justru sebaliknya, yakni pertambahan ternak sapi mereka yang diperoleh secara kredit sebagai indikasi semakin sejahtera hidup mereka. Sejahtera ditangkap sebagaimana memahami kemiskinan, yang diartikan karena ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan.

Pertanyaannya, apakah ketidaksejahteraan masyarakat itu identik dengan kemiskinan? Kelihatannya ada asumsi menyamakan keduanya, meskipun kemiskinan itu dapat merupakan salah satu indikasi ketidaksejahteraan. Akhir dari semua jawaban ini adalah peningkatan pendapatan perkapita, meskipun indikasi mutakhir tidak hanya dilihat pendapatan perkapita, melainkan juga terpenuhinya kebutuhan hidup minimum seperti kemampuan mengakses fasilitas kesehatan, pendidikan dan pemenuhan nutrisi.

Guna pemenuhan kebutuhan minimum ini, pada akhirnya masyarakat juga harus memiliki sejumlah uang yang cukup untuk itu. Indikator batas garis kemiskinan yang digunakan secara universal adalah 2 $. Orang yang

pendapatannya kurang dari 2$ perhari disebut orang miskin. Kalau ukuran kemiskinan seperti ini digunakan, maka orang berpendapatan rendah di negara maju bisa saja dianggap kaya di negara berkembang. Namun tidaklah demikian bahwa ukuran angka kemiskinan tersebut di atas hanyalah diperuntukkan negara berkembang dan negara belum berkembang.

Ilmu pengetahuan telah menempatkan standar ganda dalam pengukuran kemiskinan antara negara maju dan berkembang (Chrossudovsky, 2003:30) Demikian halnya jika ukuran ini digunakan untuk melihat standar pemenuhan kebutuhan hidup per keluarga, ini menjadi sangat problematik. Menstandardisasi pengukuran angka kemiskinan tidaklah mudah, yang semuanya ini membuka ruang perdebatan untuk memahami konsep kemiskinan.

Perdebatan itu sekurangnya menempatkan paham tentang kemiskinan absolut (*universal standart* ) dan kemiskinan relative. Kalau kemiskinan absolut dan relatif masih menekankan pada ukuran materiil, meskipun pada kemiskinan relative orang miskin diukur dengan cara membandingkan dengan orang, kelompok lain atau orang yang tinggal di wilayah tertentu dengan wilayah lain, namun ada yang meletakkan konsep kemiskinan

berdasarkan atas pandangan yang bukan bersifat materiil. Miskin dilihat dari kemampuan kreativitas seseorang atau lembaga untuk melakukan kerja guna pemenuhan kebutuhan hidup, meskipun hal ini tidak harus mengabaikan kebutuhan dasar (Levine and Rizvi, 2005:76).

Walaupun pendapatan perkapita seseorang itu rendah, dapatkah serta merta mereka dikatakan tidak sejahtera hidupnya? Kesejahteraan masyarakat, istilah yang sering digunakan dalam terminologi akademik adalah kesejahteraan sosial, mengalami pergeseran dalam pemahaman dan penggunaannya.

Kesejahteraan sosial itu menunjuk kondisi kehidupan yang baik, terpenuhinya kebutuhan materi untuk hidup, kebutuhan spiritual (tidak cukup mengaku beragama tetapi wujud nyata dari beragama seperti menghargai sesama), kebutuhan sosial seperti ada tatanan (*order*) yang teratur, konflik dalam kehidupan dapat dikelola, keamanan dapat dijamin, keadilan dapat ditegakkan dimana setiap orang memiliki kedudukan yang sama di depan hukum, tereduksinya kesenjangan sosial ekonomi.

Midgley (2005:21) mengkonseptualisasikan dalam tiga ketegori pencapaian tentang kesejahteraan, yakni

pertama, sejauh mana masalah sosial itu dapat diatur. Kedua, sejauh mana kebutuhan dapat dipenuhi dan ketiga, sejauh mana kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dapat diperoleh. Semuanya ini bisa diciptakan dalam kehidupan bersama, baik ditingkat keluarga, komunitas maupun masyarakat secara luas (Fitzpatrick, 2001).

## C. Penutup

Masyarakat dan lingkungan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. masyarakat Perilaku dan tindakan manusia dalam kehidupan keseharian berpengaruh pada kualitas lingkungan dimana ia tinggal. Kerusakan lingkungan telah menjadi ancaman yang sangat serius di semua belahan bumi dan telah dirasakan dengan adanya perubahan iklim dan efek-efek yang ditimbulkannya. Di Indonesia, lingkungan yang mengalami kerusakan yang parah dapat dilihat pada penggundulan hutan, polusi udara, maupun pencemaran sungai.

Bahwa kajian lingkungan adalah interdisipliner, Dickens (1996: 29-34) berpendapat tentang pentingnya pembagian kerja para intelektual untuk mengatasi problema kerusakan lingkungan tersebut. Tiga ranah ilmu pengetahuan biologis, fisik dan sosial memiliki keterkaitan dan problema lingkungan harus menjadi kajian di tiga ranah ilmu pengetahuan ini.

Tingkat kepuasan dan kesejahteraan adalah dua pengertian yang saling berkaitan. Tingkat kepuasan merujuk pada individu atau kelompok, sedangkan tingkat kesejahteraan mengacu pada komunitas atau masyarakat luas. Tingkat kesejahteraan meliputi pangan, pendidikan, kesehatan, kadang juga dikaitkan dengan kesempatan

kerja, perlindungan hari tua, keterbebasan dari kemiskinan dan sebagainya.

Kesejahteraan merupakan representasi yang bersifat kompleks karena multidimensi, mempunyai keterkaitan antar dimensi dan ada dimensi yang direpresentasikan. Perumusan tentang batasan antara substansi kesejahteraan dan representasi kesejahteraan ditentukan oleh perkembangan praktik kebijakan yang dipengaruhi oleh ideologi dan kinerja negara yang tidak lepas dari pengaruh dinamika pada tingkat global.

Di Indonesia, konsep kesejahteraan merujuk pada konsep pembangunan kesejahteraan sosial, yakni serangkaian aktivitas yang terencana dan melembaga yang ditujukan untuk meningkatkan standar dan kualitas kehidupan manusia. Sebagai sebuah proses untuk meningkatkan kondisi sejahtera, istilah 'kesejahteraan' sejatinya tidak perlu pakai kata 'sosial' lagi, karena sudah jelas menunjuk pada sektor atau bidang yang termasuk dalam wilayah pembangunan sosial. Sektor 'pendidikan' dan 'kesehatan' juga termasuk dalam wilayah pembangunan sosial dan tidak memakai embel-embel 'sosial' atau 'manusia'.

**Latihan**

1. Jelaskan kesejahteraan bagi manusia?
2. Jelaskan makna lingkungan bagi manusia?
3. Jelaskan kaitan antara lingkungan manusia dan kesejahteraan?
4. Jelaskan pendapat Marcuse, tentang manusia adalah makhluk yang menurut kodratnya mendambakan kebahagiaan dan berhak juga atas kebahagiaan?
5. Jelaskan tentang masyarakat dan lingkungan?

# BAHAN PEMBELAJARAN XII
# Manusia Dalam Mengkonstruksi Realitas Sosial Budaya

## A. Pendahuluan

Pada masyarakat Indonesia secara nasional, aturan-aturan, nilai dan norma yang dipakai dalam mengatur tindakan para individunya bersumber dari kebudayaan nasional yang sifatnya formal, sehingga perwujudannyapun akan berada pada arena-arena formal. Sedangkan pada masyarakat suku bangsa, segala aturan, nilai dan norma yang dipakai bersumber pada aturan-aturan yang ada pada masyarakat yang bersangkutan dan bersifat informal, seperti suku bangsa, masyarakat golongan atas, menengah, bawah, kelompok-kelompok hobby, yang kesemuanya berbentuk komuniti.

Menurut Rudito (2003) bila menyebut masyarakat Indonesia, tentunya mengacu pada bentuk masyarakat yang majemuk dengan variasi penduduk yang sangat beragam. Tidak saja dari segi identitas kesukubangsaan, golongan sosial tertentu, akan tetapi juga dari tingkat pola hidup serta juga model kebudayaan yang sangat berbeda satu dengan lainnya. Walaupun demikian, kita masih dapat membedakannya dalam dua wilayah sosial

dengan aturannya masing-masing yaitu pemerintah dan rakyat Rakyat merupakan suatu bentuk gabungan kesukubangsaan tertentu, yang mendiami wilayah tertentu dengan kebudayaan yang satu (homogen), yang mempunyai latar belakang sejarah dan mitologi yang sama.

Dalam hal ini bahwa mereka sebagai bagian dari masyarakat bangsa Indonesia. Kebudayaan menurut Spradley adalah pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan oleh manusia untuk mengiterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku (Rudito, 2003).

Kebudayaan sebagai serangkaian model referensi yang berupa pengetahuan mengenai kedudukan kelompok secara struktural dalam masyarakat, sehingga tingkah laku yang muncul merupakan respons terhadap pola-pola interaksi dan komunikasi di antara kelompok yang ada. Rangkaian model referensi tersebut didasari pada nilai-nilai budaya yang merupakan inti dari suatu kebudayaan. Nilai budaya terdiri dari pandangan hidup (*world view*) dan keyakinan (*belief*), keduanya dibungkus oleh etos (pedoman etika berkenaan dengan baik dan tidak baik).

Dapat dikatakan bahwa kebudayaan dipakai untuk memahami lingkungan, tidak hanya mewujudkan

respons terhadap lingkungan spesifik, tetapi juga respons terhadap kebudayaan lain melalui interaksi sosial dengan kebudayaan lainnya. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana dan strategi-strategi, terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dipunyai manusia dan digunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya (Suparlan, 1982:9).

Kebudayaan-kebudayaan tersebut diwujudkan ke dalam bentuk komuniti (*community*) dan masyarakat (*society*). Komuniti adalah sekelompok manusia yang mendiami wilayah tertentu dimana seluruh anggotanya berinteraksi satu sama lain, mempunyai pembagian peran dan status yang jelas, mempunyai kemampuan untuk memberikan pengaturan terhadap anggota-anggotanya (Warren, Cottrell dalam Ndaraha: 1990); sedangkan masyarakat (*society*) merupakan sekumpulan orang yang mendiami wilayah tertentu, anggotanya bisa saling berinteraksi, dan bisa juga tidak saling mengenal.

Perwujudan kebudayaan sebagai perangkat pengetahuan akan tampak dalam kehidupan komuniti, berbentuk pranata sosial yang mengatur aktivitas-

aktivitas khusus manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan komuniti yang bersangkutan. Pranata sosial dapat dipahami sebagai sistem antar hubungan peran dan norma berkenaan dengan aktivitas yang dianggap penting oleh anggota komuniti (Suparlan, 2003). Artinya dalam melakukan aktivitas tertentu, anggota komuniti akan menggunakan aturan yang mengatur status dan peran bagi anggota komuniti untuk melaksanakan tindakannya.

Jadi perwujudan kebudayaan ada pada kehidupan komuniti terbentuk dalam pranata-pranata sosial yang ada. Dalam kenyataannya seorang individu akan mempunyai banyak status, dan satu status akan mempunyai banyak peran dalam kehidupan komuniti. Pertentangan-pertentangan peran berkaitan dengan status yang disandang oleh individu dalam satu pranata sosial sering terjadi, dan ini dapat memunculkan hubungan-hubungan sosial yang bersifat nepotisme. Dengan demikian pranata-pranata sosial dalam komuniti pada dasarnya akan tergantung pada konteks, ruang dan waktu.

## B. Uraian Bahan Pembelajaran

### Konsep Dan Pengertian Konstruksi Sosial

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatissta Vico, seorang epistemolog dari italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme (Suparno dalam Bungin, 2008:13) dimulai oleh Giambatissta Vico, seorang epistemolog dari italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme (Suparno dalam Bungin, 2008:13).

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak sokrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide. Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi dan sebagainya. Iamengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta (Bertens dalam Bungin, 2008:13). Aristoteles pulalah yang telah memperkenalkan ucapannya '*Cogoto, ergo sum'* atau 'saya berfikir karena itu saya ada' (Tom Sorell dalam Bungin, 2008:13).

Kata-kata Aristoteles yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini. Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman 'kenyataan dan pengetahuan'. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri.

Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki

karakteristik yang spesifik. Berger dan Luckman (Bungin, 2008:15) mengatakan terjadi dialektika antara indivdu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

## Realitas Sosial Budaya Di Indonesia

Menurut Tilaar tidak ada suatu masyarakat yang tidak berubah. Oleh sebab itu telah lahir berbagai jenis teori mengenai perubahan sosial. Philip H. Phenix menjelaskan *social change can be analyzed in terms of the concepts of structure, function and social needs. While no exact laws of social behavior have yet been formulated, some insight may be gained into the basis for individual conformity and deviation and for the transformation that take place in cultures, institutions, norms, roles and rankings as a result of internal stresses, environmental factors, or external pressures.*

Tilaar mengemukakan bahwa perubahan yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu; kebutuhan akan demokratisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi.

*Pertama,* demokratisasi menjadi sangat berpengaruh mengingat masyarakat

dunia menjadi masyarakat tanpa sekat yang harus saling berpengaruh dan saling membutuhkan.

*Kedua*, Kemajuan teknologi telah membawa pengaruh yang besar terhadap perubahan suatu masyarakat. Kemajuan ini disebabkan oleh kebutuhan umat manusia untuk lebih cepat dalam bertindak dan untuk memudahkan segala kebutuhan manusia yang ada serta didasarkan pada keingintahuan manusia.

*Ketiga*, globalisasi sangat berpengaruh bagi perubahan mengingat hubungan antar manusia akan terasa lebih dekat dan saling bersaing.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa terdapat kekuatan-kekuatan yang dapat mempengaruhi adanya perubahan sosial di tengah masyarakat. Indonesia sebagai bagian masyarakat dunia juga akan terkena dampaknya. Masyarakat Indonesia dewasa ini sangat bergantung dan terpengaruh oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi. Sebagaimana bisa disaksikan bahwa

pengaruh teknologi sudah merambah sampai ke pelosok-pelosok desa yang dulu merupakan masyarakat yang kurang mendapatkan akses keluar.

Teknologi ini dapat kita lihat perkembangannya pada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa bangsa Indonesia ke masa transisi yang sangat sulit. Kehidupan politik, ekonomi dan sosial sangat berbarengan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan ini perlu dihadapi dengan sangat cepat dan tepat sehingga masyarakat kita tidak akan menjadi sasaran negatif dari sebuah teknologi, akan tetapi dapat menjadi pemain untuk mengarahkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada untuk dimanfaatkan menjadi kekuatan yang dapat membangun masyarakt Indonesia yang lebih baik.

Idealnya untuk dapat memberikan arah yang jelas terhadap perubahan ini, pendidikan adalah solusi yang terbaik. Pendidikan harus mampu menjadi penyaring antara kekuatan positif dan negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemajuan komunikasi dan teknologi informasi dewasa ini menyebabkan para siswa mendapatkan semburan informasi yang amat deras, jauh lebih deras

dari yang pernah dialami orang tua mereka. Puluhan ribu halaman dicetak baik dalam wujud buku, majalah atau koran beredar di masyarakat. Banyak TV dipancarkan masing-masing stasiun televisi dengan jam tayang amat panjang.

Di balik perubahan yang amat cepat dalam kehidupan bermasyarakat, anehnya, pendidikan sendiri selama ini tidak mengalami perubahan yang berarti. Sekolah dewasa ini sama dengan sekolah masa lampau. Bagaimana keadaan sekolah dan kelas, bagaimana guru mengajar, bagaimana siswa belajar dan bagaimana hubungan di antara warga sekolah sama dengan lima puluh tahun yang lampau.

Perubahan nilai sosial budaya juga bisa dirasakan ketika kita melihat maraknya kekerasan, perkelahian antar peserta didik baik individual maupun kelompok sampai meminta korban jiwa, menyontek sudah menjadi hal yang wajar, penjiplakan karya tulis berkembang, demo oleh guru bermunculan, sampai dengan penyalahgunaan narkoba masuk dalam lembaga pendidikan.

Perubahan yang dapat kita lihat juga sebagai akibat dari perubahan sosial adalah keinginan banyak pihak untuk membangun otonomi daerah yang terarah. Otonomi daerah ini adalah akibat dari kekuatan-

kekuatan yang mempengaruhi perubahan sosial tadi. Pada dasarnya tujuan dari adanya otonomi daerah sangat relevan dengan reformasi yang sedang dibangun masyarakat sekarang ini, akan tetapi dampak negatif yang bisa timbul adalah disintegrasi bangsa apabila tidak diarahkan dengan baik.

Kebijakan otonomi daerah untuk menjawab tuntutan lokal dan desakan kecenderungan arus global perlu diarahkan dan dicermati dengan baik mengingat kondisi masyarakat dan daerah yang beragam dan sangat rentan terhadap perpecahan bangsa. Perubahan sosial, politik dan pembangunan daerah dari model sentralistis ke desentralisasi, bukanlah perkara yang mudah dalam prosesnya. Perubahan ini memerlukan perubahan sikap dan mental yang baik dari seluruh aparat di dalamnya.

Menurut Muchsan terdapat sendi-sendi otonomi yang harus terpenuhi dalam melaksanakan otonomi daerah; 1) pembagian kewenangan (*sharing of power*), 2) pembagian pendapatan (*distribution of income*), dan 3) kemandirian atau penguatan daerah (*empowering*) (Tilaar, 2002:223)

Oleh karena itu, perlu adanya persiapan yang matang, terencana, seksama, bertahap dan berkelanjutan

dalam melaksanakan otonomi daerah sebagai bentuk dari perubahan sosial masyarakat Indonesia. Perubahan sosial yang berdampak pada perilaku keseharian sosial di Indonesia serta adanya otonomi daerah perlu dihadapi dengan pendidikan.

Pendidikan harus mampu menjadi agen perubahan yang dapat memberikan perubahan positif terhadap perubahan sosial. Pendidikan harus mampu mengembangkan kreativitas dan pikiran masyarakat guna menemukan sesuatu yang baru dan berguna bagi perbaikan masyarakat.

Makin banyak masyarakat yang menampilkan kemampuan kreativitasnya, masyarakat akan kaya dengan perubahan-perubahan. Introduktif hal-hal baru, produk perubahan masyarakat, ke dalam lembaga pendidikan akan memperbesar peluang berkembangnya kreativitas peserta didik. Dengan kata lain, proses pembelajaran yang mengembangkan kreativitas peserta didik dan memproduksi perubahan masyarakat akan lebih memperkaya peran pendidikan dalam upaya perubahan sosial ke arah yang berkualitas (Abdullah, 2005:5).

## C. Penutup

Kebudayaan dipandang sebagai sistem pola perilaku yang disalurkan secara sosial guna menghubungkan masyarakat dengan lingkungan ekologisnya. Menurut pendapat Marvin Harris, kebudayaan adalah pola perilaku yang berhubungan dengan kelompok, adat kebiasaan atau cara hidup suatu bangsa. Sedangkan menurut Meggers, kebudayaan adalah proses penyesuaian manusia dengan lingkungan melalui dengan dibimbing oleh ketentuan seleksi alamiah sebagaimana dalam mengatur adaptasi biologis, yang selalu berubah menuju equilibrium.

Apabila terjadi gangguan pada equilibrium oleh berbagai perubah perubahan seperti perubahan lingkungan yang bersifat fisik, demografis, teknologi atau sistem lainnya, maka kebudayaan terpengaruh mengikurti perubahan. Misalnya teknologi, ekonomi dan unsur-unsur organisasi sosial lain yang langsung terikat dengan perubahan tersebut, disinilah kebudayaan bersifat adaptif.

Banyak norma yang di gali dan telah dijadikan aturan atau pola perilaku yang bersumber dari sumber ajaran agama bahkan telah dijadikan acuan budaya di Indonesia, yang sekarang ternyata sedikit demi sedikit

semakin pudar seperti norma berpakaian, korupsi, kolosi dan nepotisme, dengan kesulitan menegakan norma agama, hukum, dan moral, sebagai pranata sosial.

Tentang pranata sosial Ritzer mengemukakan pendapat Marcel Mauce dan P. Fanconnet, bahwa : pranata sosial mencakup cara-cara bertingkah laku dan bersikap yang tidak terbentuk dan yang telah diketemukan oleh individu di dalam pergaulan hidupnya dimana ia menjadi bagian dari padanya, sehingga, cara-cara bertingkah laku dan bersikap yang ditemukannya itu memaksa untuk mempertahankannya.

Pudarnya pola perilaku yang bersumber dari kitab suci talah mengeleminasi budaya yang berlandaskan kemausiaan, kebenaran, dan keadilan, yang didasari oleh nilai ke-Tuhanan, mengandung arti pudarnya nialai-nilai Pancasila. ini adalah fakta sosial, yang terjadi pada kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, sistem sosial, posisi, peranan, nilai-nilai keluarga, pemerintah. Peter Blau, membagi dua tipe dasar dari fakta sosial yaitu : (1) Nilai-nilai umum (*common values*); dan (2) Norma yang terwujud dalam kebudayaan atau dalam sub kultur.

## Latihan

1. Jelaskan pengertian konstruksi sosial?
2. Jelaskan tiga faktor utama perubahan, yaitu; kebutuhan akan demokratisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi?
3. Jelaskan keterpengaruhan masyarakat Indonesia terhadap kemajuan teknologi?
4. Jelaskan realitas perubahan sosial budaya di Indonesia?
5. Jelaskan pertentangan peran oleh tiap-tiap individu berdasarkan status yang dimiliki?

# BAHAN PEMBELAJARAN XIII
# Konsteks Dan Subtansif Budaya Lokal

## A. Pendahuluan

Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik.

Menurut Geertz (1992:5) kebudayaan adalah 'pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan'. Pendapat ini menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan.

Theodorson dalam Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Kluckhohn dalam Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai budaya merupakan sebuah konsep beruanglingkup luas yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidup. Rangkaian konsep itu satu sama lain saling berkaitan dan merupakan sebuah sistem nilai-nilai budaya.

Buru merupakan salah satu suku yang berada di Maluku dan Buru adalah pulau terbesar kedua setelah pulau Seram. Pulau Buru sendiri dikenal juga dengan nama Bupolo yang merupakan nama asli pulau Buru yang memiliki arti *Dampolot* artinya penuh pecek dan rawa. Istilah Bumi Lalen juga dipakai untuk menamakan Pulau Buru khususnya di dataran Danau Rana dan Gunung Date yang merupakan tempat keramat bagi masyarakat setempat karena dipercaya di tempat inilah nenek moyang mereka berasal.

## B. Uraian Bahan Pembelajaran

### Perkembangan Budaya Lokal (Pulau Buru)

Maluku memiliki banyak suku bangsa dengan bahasa dan budayanya sendiri-sendiri. Maluku dapat dibagi menjadi Maluku Utara yang meliputi pulaupulau Morotai, Halmahera, Bacan, Obi, Ternate dan Tidore dan Maluku Selatan yang meliputi Seram, Buru, Ambon, Banda, Kei Aru, Tanimbar, Babar, Leti, dan Wetar.

Khusus di kabupaten Buru, penduduknya dapat dibedakan antara orang-orang asli (*Geba Bupolo*) yang hidup di daerah pegunungan terutama di sekitar Rana dan Date yang dianggap sebagai sentral kehidupan dan area yang sakral, dan orang-orang pendatang (*Geba Misnit*) yang hidup di daerah pesisir pantai, sebagai jalur strategis untuk aktivitas kontak dagang dan mobilisasi penduduk dari pulau-pulau sekitar seperti Sula Sanana, Banda, dan Ambon. Daerah pesisir ini dipadati oleh orang-orang dari pulau-pulau sekitar dan pulau-pulau di luar wilayah Maluku, yakni Sumatera, Jawa, Sulawesi, Buton, malahan ada yang berasal dari Arab dan Cina, yang kemudian mengidentifikasikan diri mereka sebagai orang Buru.

Pulau Buru sendiri dikenal juga dengan nama *Bupolo* yang merupakan nama asli pulau Buru (*Dampolot*

artinya penuh pecek dan rawa). Menurut penuturan salah seorang tua adat yang kami wawancarai1, bahwa pada waktu dulu setelah pulau ini terbentuk, permukaan tanahnya penuh dengan pecek dan rawa yang ketika diinjak, kaki kita akan tertahan dan sulit diangkat.

Istilah *Bumi Lalen* juga dipakai untuk menamakan Pulau Buru khususnya di dataran Danau Rana dan Gunung Date yang merupakan tempat keramat bagi masyarakat setempat karena dipercaya di tempat inilah nenek moyang mereka berasal. *Bumi Lalen* berarti pusat atau inti bumi/tanah.

Karena dataran Danau Rana dan Gunung Date tersimpan seluruh rahasia adat istiadat yang sudah ada sejak zaman para leluhur. Oleh karena itu masyarakat setempat menganggap Danau Rana sebagai inti/perut bumi yang diandaikan sebagai seorang perempuan yang bisa melahirkan atau menghasilkan keturunan dari perut/tubuhnya sedangkan Gunung Date dianggap sebagai laki-laki yang berfungsi untuk melindungi dan menjaga Danau Rana sebagai seorang perempuan. Oleh karena itu kedua tempat ini memiliki nilai kekeramatan yang sangat tinggi sehingga tidak sembarangan didatangi orang apalagi orang luar/pendatang. Orang-orang yang tinggal di dataran Danau Rana dan Gunung

Date menamakan diri mereka orang-orang asli pulau Buru atau disebut *Alifuru* (Seram) atau juga orang-orang *Bumi Lalen*.

Dan hal ini membuat mereka merasa bangga karena mereka tinggal atau bermukim di pusat inti bumi Buru, yang juga memberikan mereka kepercayaan diri yang kuat dan bangga atas identitas mereka sebagai orang-orang *Bumi Lalen*. Istilah Bumi Lalen tidak bisa digunakan sehari-hari namun hanya digunakan pada saat-saat tertentu seperti acara-acara formal dan ritual adat. Gunung Date merupakan tempat berpisah atau berpencarnya 24 suku yang tergabung dalam petuanan Lisela.

Kedudukan Date dan Rana yang sentral dan strategis sesuai dengan cara pandang dan kepercayaan orang-orang *Bumi Lalen* terhadap dunianya (pulau Buru). Pulau ini dipandang sebagai manusia perempuan dalam posisi terlentang dengan kepala di sebelah barat tepat matahari naik (*hangat keha)* yaitu Gunung Kapalamada yang berada di Buru Selatan, disekitar gunung Kapalamada ditumbuhi banyak bunga yang sangat indah, ini dipercaya sebagai sanggul dan hiasan kepala putri, bagian perut yaitu Danau Rana dan punggung adalah Gunung Date, kaki di sebelah timur tepat

matahari masuk/turun (*hangat toho*) yang berada di Buru Utara dataran Waeapo, sedangkan tangan kanan dan kiri yaitu sungai Waemala dan Waenibe. Ini memperlihatkan orang-orang Bumi Lale sangat menganggap penting unsur-unsur gunung dan air yang diwakili oleh sungai.

Danau Rana bukan saja penting dalam pandangan orang-orang Bumi Lale, tetapi sungai yang mengalir atau bersumber darinya pun menjadi tempat keramat dan suci, karena peran yang dimainkannya dalam sejarah sebagai tempat munculnya manusia pertama. Kedudukan sebagai perut atau pusat yang mewakili badan, yang adalah bagian penting dalam proses pembuahan, kehamilan, dan kelahiran manusia, merupakan konsep asli dari wawasan berpikir yang memandang Buru sebagai manusia, yang gambarannya bisa dilihat pada peta pulau Buru.

Menurut Koentjaraningrat (1984: 2, 9) kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dibiasakannya dengan belajar, serta keseluruhan hasil budi dan karyanya itu. Unsur-unsur universal yang merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia, yaitu: (i) sistem religi dan upacara keagamaan; (ii) sistem organisasi kemasyarakatan; (iii) sistem pengetahuan; (iv)

bahasa; (v) kesenian; (vi) sistem mata pencaharian hidup; (vii) sistem teknologi dan peralatan.

Kebudayaan yang ideal itu dapat disebut adat atau tata kelakuan atau secara singkat adat dalam arti khusus, atau adat istiadat dalam bentuk jamaknya. Wujud kedua merupakan sistem sosial yang terdiri atas aktivitas manusia yang berinteraksi atau bergaul dari waktu ke waktu mengikuti pola-pola tertentu. Wujud ketiga sifatnya paling konkret sebab merupakan keseluruhan hasil fisik aktivitas perbuatan atau karya manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1984: 5-6).

Sebelum mengenal agama orang-orang Buru menganut kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang atau leluhur yang disebut Animisme. Animism adalah bentuk religi yang didasarkan kepercayaan bahwa alam sekeliling tempat tinggal manusia dihuni oleh berbagai macam roh, dan terdiri dari berbagai kegiatan keagamaan untuk memuja roh-roh tadi. Roh-roh tersebut mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi objek penghormatan dan penyembahannya, yang dilakukan dengan berbagai upacara, doa, sajian, korban, dan lain sebagainya.

Bertolak dari penjelasan di atas, orang-orang Buru dalam menjalankan kepercayaan terhadap leluhur membagi ruang di wilayahnya atas tiga bagian yaitu: Pertama adalah kawasan yang dilindungi karena nilai kekeramatannya yaitu Gunung Date (*kaku Date*), Danau Rana (*Rana Waekolo*) dan tempat yang keramat di hutan primer (*koin lalen*); Kedua adalah kawasan yang diusahakan meliputi pemukiman (*humalolin dan fenalalen*), kebun (*hawa*), hutan berburu atau meramu (*neten emhalit* dan *mua lalen*), hutan kayu putih (*gelan lalen*) dan tempat memancing (*wae lalen*); Ketiga adalah kawasan yang tidak diusahakan, meliputi bekas kebun (*wasi lalen*) dan padang alang-alang (m*ehet lalen*). Pembagian wilayah ini sangat erat hubungannya dengan kepercayaan tradisional dan kosmologi orang-orang Buru, yaitu asal usul mereka yang berhubungan dengan alam semesta seperti tanah, air, dan gunung. Menurut kepercayaan orang-orang Buru, nenek moyang mereka berasal air dan gunung.

*Danau Rana* sebagai air dan *Gunung Date* sebagai gunung. Oleh karena itu kedua tempat ini sangat disakralkan dan dikeramatkan, tidak bisa dimasuki oleh sembarang orang apalagi orang-orang luar. Hal ini ditunjang juga dengan posisi Rana dan Date yang

strategis di tengah-tengah pulau Buru, sehingga kedua tempat ini menjadi pusat seluruh adat istiadat masyarakat. Dan dinamai *Bumilalen*.

*Bumilalen* artinya pusat atau inti perut bumi. Orang-orang yang tinggal di *Bumilalen* dan sekitarnya merupakan orang-orang Buru asli dan mereka bertugas dan bertanggungjawab untuk menjaga *Rana* dan *Date* dari pengaruh dan gangguan luar.

Sistem kekerabatan orang-orang Buru berorientasi pada pola perkawinan patrilineal yang disertai dengan pola menetap patrilokal yaitu tempat tinggalnya berpusat pada wilayah turunan ayah atau bapak. Kesatuan kekerabatan yang lebih besar dari keluarga batih adalah *matarumah* atau *fam* yaitu suatu kelompok kekerabatan yang bersifat patrilineal. Matarumah merupakan kesatuan laki-laki dan perempuan yang belum kawin dan para istri dari laki-laki yang telah kawin.

Dengan kata lain matarumah merupakan satu klen kecil patrilineal. *Matarumah* penting dalam hal mengatur perkawinan warganya secara exogami dan mengatur tanahtanah dati yaitu tanah milik kerabat patrilineal. Selain *matarumah* ada kesatuan lain yang lebih besar yang bersifat bilateral yaitu *family* atau *kindred*. Famili merupakan kesatuan kekerabatan di sekeliling individu

yang terdiri dari warga-warga yang masih hidup dari matarumah asli yaitu semua keturunan dari keempat nenek moyang.

Perkawinan menurut adat merupakan urusan dari dua kelompok kekerabatan ini yaitu *matarumah* dan *famili* yang ikut menentukan dalam penyelenggaraan dari perkawinan itu. Perkawinan yang dimaksud ini bersifat exogami, yaitu seseorang harus kawin dengan orang diluar klennya. Adat eksogami dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu eksogami keluarga inti adalah larangan untuk menikah dengan anggota sesama keluarga inti; eksogami marga adalah larangan untuk menikah dengan anggota sesama marga; eksogami desa adalah larangan untuk menikah dengan warga desa, dan sebagainya.

Masyarakat Buru dalam proses perkawinan adatnya menganut perkawinan eksogami keluarga inti, sementara perkawinan eksogami marga tidak. Artinya seorang laki-laki masih bisa menikah dengan seorang perempuan satu marga asalkan berbeda matarumah (*bialahin*), contoh pada marga Batuwael di desa Waeputih, ada sepasang suami istri berasal dari satu marga yang berbeda matarumah (Keseluruhan tulisan merupakan saduran dan kompilasi dari; Pattinama, Max Marcus J.

2012. "Kekuatan Bahasa dalam Rasa, Karya dan Karsa: Suatu Ajakan untuk Revitalisasi Bahasa Buru sebagai Mata Ajaran Mulok". Suku Bangsa Di Kabupaten Buru *The Tribe In Buru Regency* Eklevina Eirumkuy).

## C. Penutup

Orang – orang suku dapat dikelompokan dalam dua kategori yaitu orang-orang asli (*Geba Bupolo*) yang tinggal di pegunungan dan orang-orang pendatang (*Geba Maleli*) yang tinggal di pesisir pantai. Oleh karena sudah banyak terjadi kontak dengan orang-orang luar sejak zaman penjajahan Portugis, Belanda, Jepang, dan dengan suku-suku luar maka kehidupan sosial budaya orang-orang Buru sudah sangat beragam. Dan tidak bisa dipungkiri juga bahwa adat istiadat dan budaya lokal orang-orang Buru sedikit mengalami pergeseran. Hal ini sebagian besar terlihat pada *Geba Maleli* di pesisir.

Namun satu hal yang patut diacungi jempol adalah orang-orang Buru sangat memegang teguh hubungan persaudaraan dan kekerabatan (*kai wait*) walaupun sudah keluar merantau. Karena menurut kepercayaan orang-orang Buru bahwa leluhur mereka satu yang rohnya berdiam di *Bumilalen* (danau *Rana* dan gunung *Date*). Hal ini juga yang menjadi fondasi, pengingat, dan perekat bagi mereka dalam menjalani seluruh kehidupan sosial, budaya dalam berbagai ranah.

**Latihan**

1. Jelaskan subtansif dari budaya lokal?
2. Kerangkakan konstruksi budaya masyarakat Buru?
3. Jelaskan apa yang dimaksudkan dengan *Geba Bupolo Geba Maleli*?
4. Bagaimana peranan matarumah dan family dalam penyelenggaraan perkawinan?
5. Jelaskan tentang agama orang-orang Buru yang menganut kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang atau leluhur yang disebut Animisme?

## Daftar Pustaka


Abdullah, Ambo Enre. 2005. Pendidikan di Era Otonomi Daerah. Gagasan dan Pengalaman. Pustaka Ilmu Yogyakarta.

Abdullah, Burlinan. 2000. Ragam Perilaku Manusia Menurut Al-Qur'an, PT Kuala Musi Raharja, Palembang.

Abdullah, Taufik & Der Leeden , A. C. Van. 1986. Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Adib, Mohammad. 2011. Filsafat ilmu: onto-logi, epistemologi, aksiologi, dan logika ilmu pengetahuan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Al-'Ulum. 2012 Pola Pikir Dan Pendidikan Minnah El widdah. Vol. 1.

Ali, Mohammad Daud. 1998. Pendidikan Agama Islam. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Assegaf, Abd.Rachman. 2005. Studi Islam Kontekstual, Gama Media, Yokyakarta.

Asy'arie, Musya. 1992. Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an. Lembaga Studi Filsafat Islam.

Bachtiar, Amsal. 2012. Filsafat ilmu edisi revisi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Basic Cultural and Social Science. 2014. Jurusan Sistem Informasi STIKOM Binaniaga. Bogor.

Basyir, Ahmad Azhar. 1984. Falsafah Ibadah Dalam Islam. Perpustakaan Pusat UII. Yokyakarta.

Beilharz, Peter. 2002. Teori-Teori Sosial, Observasi Kritis Terhadap para Filosof Terkemuka. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Bertens, K. 1983. Filsafat Barat Abad XX. Inggris-Jerman. Gramedia. Jakarta.

Bertens, K. 2000. Etika. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Bräuer, G. 1984. The Afro-Europeans Sapiens-Hypothesis and Hominid Evolution in Asian During the Late Middle and Upper Pleistocene, dalam (P. Andrews & J. Franzen, eds.) Cour. Forsch. Inst. Senckenberg. Vol 69 The early Evolution of Man with Spezial Emphasis on Southeast Asia and Africa. Frankfurt.

------, G. 1992. The Origins of Modern Asians: The Evolution and Dispersal of Modern Human in Asia Hokusen Sha publishing Co.

-------, G; M. Collard; C. Stringer, 2004. On the Reliability of Recent Test of the Out of Af rica Hypothesis for Modern Human Origins . The anatomical record Part A vol. 279A.

Brown, P., 1999. The first modern in East Asian? Kyoto: International Research Center of Japanese Studies,).

Bucaille, Maurice. 1992. Asal Usul Manusia Menurut Bibel Al-qur'an Sains. Mizan. Bandung.

Buhal. 2000. Visi Iptek memasuki milenium III. UI Press. Jakarta.

Buletin Pos dan Telekomunikasi. 2013. Vol.11 No. 4 Desember.

Cann, L. R., Stoneking, M. & Wilson, A.C., 1987. Mitochondrial DNA and Human Evolution. Nature 235.

-----, R. L., Richards, O., Lum, K., 1994. Our One Lucky Mother, dalam (Nitecki & Nitecki, eds.) Origin of Anatomically Modern Humans.

Cassirer, Ernst. Diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho. 1990. Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia. Penerbit PT Gramedia. Jakarta

Cornelis Lay. 2007. Nilai Strategis Isu Lingkungan dalam Politik Indonesia, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 1,1, Nomor 2, November.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984/1985. Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V. Universitas Terbuka Depdikbud. Jakarta.

der Wij, P.A., van. 1991. Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Dickens, Peter. 1996. *Reconstructing Nature.* Routledge. London.

Dirto Hadisusanto. 1995. Pengantar Ilmu Pendidikan.: Penerbit Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta. Yogyakarta.

Drijarkara, N. 1969. Filsafat Manusia. Penerbit yayasan Kanisius. Jogjakarta.

Dwi Heru Sukoco. 1991. Profesi Pekerja Sosial. STKS Press. Bandung

Dwiningrum, S. I. A. 2012. Ilmu sosial & budaya dasar. UNY Press. Yogyakarta.

Effendi, Ridwan. 2007. Panduan Kuliah Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi. CV. Yasindo Multi Aspek. Bandung.

Fitzpatrick, Tony. 2001. Welfare Theory: An Introduction. Palgrave. New York.

Frayer, D.W., Wolpoff, M., Thorne, A., Smith, F., Pope, G., 1993. Theories of modern human origins: The Paleontological Test. Am. Anthropologist 95.

Groves, C. P., 1989. A Regional Approach to The Problem of the Origin of Modern Humans in Australasia, Ediburgh University Press.

Hanihara, T., 2000. Frontal and Facial Flatness of Major Human Populations. Am. J. Phys. Anthrop.

Harrison, Lawrence E. & Samuel P. Huntington (ed.). 2000. Culture Matters. How Values Shape Human Progress. Basic Books. New York.

Hasan, Muhammad Tholchah, 2004. Dinamika Kehidupan Religius, Listafariska Putra, Jakarta

Henry, Nelson B. (Ed.), 1962. Philosophies of Education, Chicago, University Of Chicago Press, Cet. XVII

Hidayat, Komarudin. 2008. The Wisdom of Life, Menjawab Kegelisahan Hidup dan Agama. Kompas. Jakarta.

Horai, S., Hayasaka, K., Kondo, R., Tsugane, K., Takahata, N., 1995. Recent African Origin of Modern Humans Revealed by Complete Sequences of Homin oid Mitochondrials DNAs. Proc. Natl. Acad. Sci. USA.

Kamminga, J & Wright, R., 1988. The Upper Cave at Zhoukoudian and the Origins of the Mongoloids. J. Hum. Evol. (17).

Koentjaraningrat. 2004. Kebudayaan, Mentalitas. dan Pembangunan. Gramedia Jakarta.

Koesbardiati, T., 2001. On the Relevance of the Regional Continuity Features of the Face in East Asia.

Krings, M., Geisert, H., Schmitz, R., Kranitzky, H., Pääbo, S., 1999. DANN Sequence of the Mitochondrial Hypervariable Region II from the Neandertal Type Specimen. Proc. Natl. Acad. Scie. USA.

-----, M., Stone, A., Schmitz, R., Kranitzky, H., Stoneking, M., Pääbo, S., 1997. Neanderthal DNA Sequences and the Origin of Modern Human. Cell 90.

Lahr, M. dan R. Foley, 2004. Human Evoluti on Writ Small. Nature, vol. 431, 28 Oktober.

------,M.M., 1996. The Evolution of Human Diversity. Cambridge University Press. Cambridge.

Leahy, Louis. 1989. Manusia Sebuah Misteri: Sintesis Filosofis tentang Makhluk Paradoksal. Penerbit PT Gramedia. Jakarta.

Levine, David P and Abu Turab Rizvi. 2005, Paverty Work Freedom; Political Economy and the Moral Order , Cambridge University Press, Cambridge.

Loekman Soetrisno. 1986. Konsep Manusia dalam Sosiologi dalam Mencari Konsep Manusia Indonesia Sebuah Bunga Rampai. Erlangga. Jakarta.

Lubis, Muchtar. 1992. Budaya, Masyarakat, Dan Manusia Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Martono, Nanang. 2012. Sosiologi perubahan sosial: perspektif klasik, modern, postmodern, dan postkolonial. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Meinita, Hanna. (Diambil pada tanggal 1 Februari 2013). Mahasiswa tak bisa hidup tanpa smartphone. kampus. okezone.com

Morwood, M.J. et al., 2005. Further Evidence for Small - Bodied Hominins from the Late Pleistocene of Flores, Indonesia. Nature, vol. 437, 13 Oktober.

Mukaddimah Vol. 19, No. 1, 2013, 43 Problem Nilai, Moral, Dan Hukum Dalam Masyarakat Dan Negara

Muthahhari, Murtadha, 1992. Perspetif Tentang Manusia dan Agama, Mizan, Bandung,

Myazinda. 2008. Kelompok Sosial dan Kehidupan Masyarakat. indososiology.blogspot.com (diakses 12 Oktober 2008).

Nei, M., 1995. Genetic Support for the Out -of-Africa Theory of Human Evolution. Proc. Natl. Acad. Sci. 92.

Page, Charles H., R.M. Macler, 1961. An Introductory analysis, Macmillan & Co.Ltd., London.

Parson, Talcott. 1951. The Social System. The Free Press. New York.

Pelly, Usman & Asih Menanti. 1994. Teori-Teori Sosial Budaya. Dirjen Dikti Depdiknas. Jakarta.

Piedade, Joao Inocencio. 1986. "Problematika Manusia dalam Antropologi Filsafat" dalam Basis. Ediisi Oktober-1986-XXXV-10.

Pratiwi, Poerwanti Hadi. 2012. Prodi Pendidikan Sosiologi FIS UNY

Rahardjo, Satjipto. 1986. Gambaran Tentang Manusia dari Sudut Sosiologi dalam Mencari Konsep Manusia Indonesia Sebuah Bunga Rampai. Erlangga. Jakarta.

Ramadhan K.H. (Penyunting). 1995. Muchtar Lubis Bicara Lurus, Menjawab Pertanyaan Wartawan. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Rini K. (Diambil pada tanggal 1 Februari 2013). Survei: tak bisa hidup tanpa internet. www.tempo.co

Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2004. Teori Sosiologi Modern. Kencana. Jakarta.

Rudito, Bambang. 2004. Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development. ICSD. Jakarta.

Saifullah, Ali HA. Antar Filsafat dan Pendidikan. Usaha Nasional. Surabaya

Salam, Burhanudin., 1997. Etika Sosial:Asas Moral dalam Kehidupan Manusia. PT Rineka Cipta. Jakarta.

Sastrapratedja, M. 1982. Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat. Penerbit PT Gramedia. Jakarta.

Semma, Mansyur. 2008. Negara dan Korupsi. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta

Shihab, M.Qurasih, 1996. Wawasan al-Qur'an. Mizan. Bandung.

Singgih, Doddy Sumbodo. 2010. Prosedur Analisis Stratifikasi Sosial Dalam Perspektif Sosiologi

Smith, F.H., Simek, J. & Harril, M., 1989. Geographic Variation in Supraorbital Orus Reduction During the Late Pleistocene c. 80000-15000. Edinburgh University Press.

Soekanto, Soerjono. (1990). Sosiologi suatu pengantar: edisi baru keempat. Rajawali Pers. Jakarta.

----------, Soerjono. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.

Sofa, Pakde. 2008. Konsep Waktu Perubahan dan Kelompok Sosial. (Online).

Stoneking, M. & Cann, L.R., 1989. African Origin of Human Mitochondrial DNA. Edinburgh University Press.

Strigner, C. & Andrews, P., 1988. Genetic and Fossil Evidence for the Origin of Modern Humans.

---------, C., & Bräuer, G., 1994. Methods, Misreading and Bias. Am. Anthropologist 96.

---------, C., 1992. Replacement, Continuity and the Origin of Homo Sapiens, Rotterdam.

Sugiarto, Ryan. 2009. 55 Kebiasaan Kecil yang Menghancurkan Bangsa. Pinus Book. Yogyakarta.

Sukirin, 1981. Pokok-Pokok Psikologi Pendidikan. FIP-IKIP. Yokyakarta.

Sukplang, Sukree. (Diambil pada tanggal 3 Februari 2013). 10 Negara terhebat di dunia. top10newsworld.blogspot.com

Sumitro. 1998. Pengantar Ilmu Pendidikan. Penerbit Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta. Yogyakarta.

Syamsuddin, Dr. H.M. Ali A, 2010. Bahan Ajar Matakuliah Sistem Sosial Budaya Indonesia Jurusan Ilmu Komunikasi. UPI. Bandung.

Tafsir, Ahmad. 2006. Filsafat Pendidikan Islam. Remaja Rosadakarya. Bandung

Taliziduhu, Ndraha. 1990. Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas. Rineke Cipta. Bandung.

Tilaar, T.A.M. 2002. Peran Perguruan Tinggi di Daerah Dalam Otonomi Daerah. Grasindo. Jakarta.

Titus, Harold H. 1984. Persoalan-Persoalan Filsafat. (terj.) HM. Rasyidi. Bulan Bintang, Cet. I. Jakarta.

Uchrowi, Zaim. 2009. Harian Republika. "Bushido". 13 November.

Umar Tirtarahardja da La Sulo. 1994. Pengantar Pendidikan. Direktorat Jenderal Tinggi Depdikbud. Jakarta.

Weidenreich, F., 1943. The skull of Sinanthropus Pekinensis: A Comparative Study of A Primitive Hominide Skull. Palaeontologia Sinica.

Winarno, Budi. 2013. Globalisasi dan Masa Depan Demokrasi Pengajar Ilmu Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada.

Wolpoff, M., 1985. Human Evolution at the Pheriperies: The Pattern at the Eastern Edge. Hominid Evolution: Past, Present and Future New York.

Zamroni. 2008. The socio-cultural aspects of technological diffusion a reader volume IV. Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

## Biografi Penulis

M. Chairul Basrun Umanailo, Lahir di Ambon 22 Nopember 1978. Menyelesaikan pendidikan dasar hingga Menengah Umum di Kota Ambon, kemudian menyelesaikan studi S1 pada Jurusan Sosiologi Universitas Sebelas Maret pada 2002. Pada Tahun 2016 berhasil menyelesaikan studi S2-Sosiologi pada Universitas Sebelas Maret dengan Thesis "Marginalisasi Sosial Ekonomi Petani Akibat Alih Fungsi Lahan". Saat ini penulis tercatat sebagai salah satu Mahasiswa Program Doktor Sosiologi Universitas Brawijaya, beraktifitas sehari-hari dengan kegiatan penelitian, diskusi maupun workshop dan seminar, beberapa kegiatan terakhir 2014 yang dijalaninya yaitu Seminar on International Exposure for Lecture and Research di FISIP UGM, Asia Pasific Civil Society Defining the Education for the Future yang diadakan oleh Asia South Pasific Association for Basic and Adult Education (ASPBAE). Saat ini penulis merupakan salah satu staf pengajar pada Fakultas Hukum Universitas Iqra Buru, juga Pernah mengabdikan dirinya pada beberapa lembaga diantaranya; Center for Urban Research and Community Management (CIRCUM), P2KP, LPPM, pada tahun 2005 menjadi Sekretaris Program pada Patnership for Local Politic Transformation (PLPT) dan (2014) menjadi Direktur Pusat Kajian Pembangunan dan Transformasi Sosial (PKPTS). Penulis dapat dihubungi melalui E-mail; chairulbasrun@gmail.com dan 085254452882

.